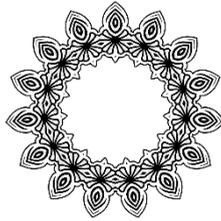


PENELITIAN TINDAKAN KELAS
(Pendekatan Teoritis & Praktis)



Halaman Sengaja Dikosongkan

Prof. Dr. Suhirman, S.Pd., M.Si

**PENELITIAN TINDAKAN KELAS
(Pendekatan Teoritis & Praktis)**


Sanabil

Penelitian Tindakan Kelas (Pendekatan Teoritis & Praktis)

© Sanabil 2021

Penulis: Suhirman

Editor : Dr. M. Harja Efendi, M.Pd

Layout:

Desain Cover : Sanabil Creative

All rights reserved

Hak Cipta dilindungi Undang Undang

Dilarang memperbanyak dan menyebarkan sebagian atau keseluruhan isi buku dengan media cetak, digital atau elektronik untuk tujuan komersil tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit.

ISBN :

Cetakan 1 : September 2021

Penerbit:

Sanabil

Jl. Kerajinan 1 Blok C/13 Mataram

Telp. 0370- 7505946, Mobile: 081-805311362

Email: sanabilpublishing@gmail.com

www.sanabil.web.id

DAFTAR ISI

Halaman

PENELITIAN TINDAKAN KELAS.....	i
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR SINGKATAN.....	xi
KATA PENGANTAR DEKAN.....	Error! Bookmark not defined.
PRAKATA PENULIS.....	xviii
BAB I STRUKTUR ILMU PENGETAHUAN.....	1
A. ILMU PENGETAHUAN.....	1
B. CARA MENDAPATKAN ILMU PENGETAHUAN.....	9
C. OBJEK ILMU PENGETAHUAN.....	12
D. KOMPONEN ILMU PENGETAHUAN.....	13
E. STRUKTUR ILMU PENGETAHUAN.....	15
F. PENDEKATAN ILMU PENGETAHUAN.....	18
G. SIFAT DAN SYARAT METODE PENELITIAN.....	19
H. METODE PENELITIAN DAN ILMU PENGETAHUAN.....	20
I. CABANG ILMU PENGETAHUAN.....	25
J. PERBEDAAN ILMU DENGAN PENGETAHUAN LAINYA.....	26
K. METODE PENELITIAN ILMIAH.....	28
L. TAHAPAN METODE ILMIAH.....	31
M. METODE-METODE PENELITIAN ILMIAH.....	37
BAB II KONSEP DASAR PTK.....	41

A. PENDAHULUAN.....	41
B. SEJARAH PENELITIAN TINDAKAN KELAS	43
C. PENGERTIAN PENELITIAN.....	49
D. PENGERTIAN PTK	50
E. KARAKTERISTIK PTK.....	55
F. PRINSIP-PRINSIP DASAR PTK	61
G. TUJUAN PTK.....	66
H. MANFAAT PTK.....	67
I. PRINSIP PELAKSANAAN PTK	70
J. KELEBIHAN DAN KELEMAHAN PTK.....	73
K. PENELITIAN TINDAKAN KOLABORATIF	75
L. PROSES DASAR PTK.....	77
M. KRITERIA DALAM PENELITIAN TINDAKAN	80
N. TRIANGGULASI	83
O. JENIS-JENIS PTK.....	85
BAB III PROSEDUR PELAKSANAAN PTK	88
A. PENDAHULUAN.....	88
B. PROSEDUR PENELITIAN PTK	88
C. TEKNIK PENGUMPULAN DAN ANALISIS DATA.....	107
BAB IV TEKNIK PENYUSUNAN PROPOSAL	109
A. PENDAHULUAN.....	109
B. JUDUL PENELITIAN	110
C. MEMULAI MENYUSUN PROPOSAL	112
BAB V PEDOMAN PENULISAN LAPORAN	122
A. RAMBU-RAMBU PENULISAN JUDUL PENELITIAN...	122
B. SISTEMATIKA LAPORAN.....	122
C. PENJELASAN ISI LAPORAN	123

LATIHAN MELAKUKAN PTK.....	129
DAFTAR PUSTAKA.....	140
SINOPSIS	144
DAFTAR ISTILAH (Glosarium)	171
BIODATA PENULIS.....	176

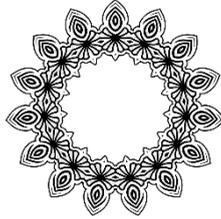
DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Perbedaan Penelitian Formal dan PTK	86
Tabel 1.2 Perbedaan Karakteristik Penelitian Formal dan PTK	86
Tabel 2.3 Instrumen Pengamatan Aktivitas Siswa On Task.....	103
Tabel 2.4 Instrumen Pengamatan Aktivitas Guru Selama	105
Tabel 2.5 Lembar Aktivitas Siswa dan Butir Soal.....	107
Tabel 2.6 Gradasi dan Predikat	108

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 2.1 Langkah-langkah model PTK Kemmis & McTaggart....	90
Gambar 2.2 Langkah-langkah model PTK John Elliott.....	91
Gambar 2.3 Langkah-langkah model Dave Ebbut.....	92
Gambar 2.4. Langkah-langkah PTK Model Cohen dkk.....	93
Gambar 2.5 Model Penelitian Tindakan Kelas Suharsimi Arikunto ..	94



Halaman Sengaja Dikosongkan

DAFTAR SINGKATAN

C

- CAR : *Classroom Action Research*
CT : Coherence Theory

I

- IPA : Ilmu Pengetahuan Alam

K

- KBBI : Kamus Besar Bahasa Indonesia
KTSP : Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan
KKM : Kriteria ketuntasan minimal

L

- LKM : Lembar Kerja Mahasiswa
LKS : Lembar Kerja Siswa

M

- MTs : Madrasah Tsanawiyah
MA : Madrasah Aliyah

N

- n : Banyak peserta (item)
NSES : *National Science Education Standard*

P

- PTK : Penelitian tindakan kelas
PTS : Penelitian tindakan sekolah
PAOR : *planning, tacting, observing, dan reflecting.*
PT : pragmatic theory
P3G : Proyek Pengembangan Pendidikan Guru

R

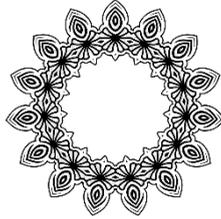
- RPP : Rencana pelaksanaan pembelajaran

S

- SMA : Sekolah Menengah Atas
SMP : Sekolah Menengah Pertama
SR : *Self reflektif*
SMART : *Specific, Acceptable, Realistic, dan Time-bound*

U

- UIN : Universitas Islam Negeri
UUD : Undang-Undang Dasar
UN : Ujian nasional
US : Ujian sekolah



Halaman Sengaja Dikosongkan

KATA PENGANTAR DEKAN

Alhamdulillah, dan shalawat atas junjungan Nabi Muhammad SAW. sungguhpun produksi keilmuan dosen tidak akan pernah berakhir, setidaknya tuntasnya penulisan Buku Ajar dan Referensi oleh para dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Mataram ini merupakan satu bagian penting di tengah tuntutan akselerasi pengembangan kompetensi dosen, dan penguatan *blended learning* sebagai implikasi dari pandemi Covid-19 saat ini.

Penerbitan Buku Ajar dan Referensi melalui program Kompetisi di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Mataram tahun 2021 adalah upaya untuk diseminasi hasil-hasil dosen dan buku ajar yang selama ini belum memperoleh perhatian yang memadai. Sebagian besar hasil riset para dosen tersimpan di lemari, tanpa terpublish, sehingga tidak *accessible* secara luas, baik hardcopy maupun secara *online*. Demikian juga buku ajar, yang selama ini hanya digunakan secara terbatas di kelas, kini bisa diakses secara lebih luas, tidak hanya mahasiswa dan dosen FTK UIN Mataram, juga khalayak luar. Dengan demikian, kebutuhan pengembangan karir dosen dapat berjalan lebih cepat di satu sisi, dan peningkatan kualitas proses dan output pembelajaran di sisi lain.

Kompetisi buku Referensi dan Buku Ajar pada tahun 2021 berjumlah 95, masing-masing buku referensi 75 judul dan buku ajar 20 judul. Di samping itu, 95 buku tersebut juga memiliki Hak Kekayaan Intelektual (HKI) di Direktorat Jenderal Kekayaan Intelektual (DJKI) Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia RI, sehingga tahun 2021 menghasilkan 95 HKI dosen.

Kompetisi buku ajar dan referensi tahun 2021 berorientasi interkoneksi-integrasi antara agama dan sains, berspirit Horizon Ilmu UIN Mataram dengan inter-multi-transdisiplin ilmu yang mendialogkan metode dalam *Islamic studies* konvensional berkarakteristik deduktif-normatif-teologis dengan metode *humanities studies* kontemporer seperti sosiologi, antropologi, psikologi, ekonomi, hermeneutik, fenomenologi dan juga dengan metode ilmu eksakta (*natural scincies*) yang berkarakter induktif-rasional. Buku yang dikompetisikan dan diterbitkan pada Tahun 2021 sejumlah 75 buku referensi dan 20 buku ajar untuk kalangan dosen. Disamping kompetisi buku untuk dosen, FTK UIN Mataram juga menyelenggarakan kompetisi buku bagi mahasiswa. Ada 20 judul buku yang dikompetisikan dan telah disusun oleh mahasiswa. Hal ini tentunya menjadi suatu pencapaian yang patut untuk disyukuri dalam meningkatkan kemampuan literasi dan karya ilmiah semua civitas akademika UIN Mataram.

Mewakili Fakultas, saya berterima kasih atas kebijakan dan dukungan Rektor UIN Mataram dan jajarannya, kepada penulis yang telah berkontribusi dalam tahapan kompetisi buku tahun 2021, dan tak terlupakan juga editor dari dosen sebidang dan penerbit yang tanpa sentuhan *zauqnya, perfomance* buku tak akan semenarik ini. Tak ada gading yang tak retak; tentu masih ada kurang, baik dari substansi maupun teknis penulisan, di ‘ruang’ inilah kami harapkan saran kritis dari khalayak pembaca.

Semoga agenda ini menjadi *amal jariyah* dan hadirkan keberkahan bagi sivitas akademika UIN Mataram dan umat pada umumnya.

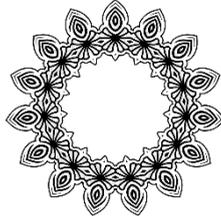
Mataram, 25 Oktober 2021

Dekan



Dr. Jumarim, M.H.I

NIP. 197612312005011006



Halaman Sengaja Dikosongkan

PRAKATA PENULIS

Puji syukur penulis panjatkan hanya ke hadirat Allah *Azza wa Jalla*, karena berkat limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga Buku Referensi dengan judul: Penelitian Tindakan Kelas (Pendekatan Teoritis & Praktis), ini dapat terselesaikan. Selanjutnya shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada junjungan alam Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* yang menuntun kita kepada jalan yang benar.

Buku Referensi ini terdiri atas 4 (empat) Bab, yakni struktur ilmu pengetahuan, konsep dasar penelitian tindakan kelas, prosedur penelitian tindakan kelas, teknik penyusunan proposal, pedoman penyusunan laporan penelitian.

Buku ini mengupas secara detail baik secara teori dan praktik ruang lingkup dan arti pentingnya Penelitian Tindakan Kelas berdasarkan hasil riset dan studi literatur yang relevan. Contoh soal yang ditampilkan dalam Buku ini sebagian besar diperoleh berdasarkan pendalaman penyampaian materi dan pengalaman mengajar dan membimbing mahasiswa. Buku ini dapat dijadikan pertimbangan sebagai bagian dari referensi mahasiswa untuk mendalami PTK sekaligus bahan untuk menyusun tugas akhir.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan buku ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun untuk kesempurnaan isi buku ini. Akhirnya semoga buku ini dapat digunakan sebagai referensi dalam dunia pendidikan.

Mataram, 1 September 2021

Penulis



**KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jln Gajah Mada No.100 Jempong Baru, Mataram. Telp. (0370) 620783/620784 Fax. (0370)620784
<http://www.uinmataram.ac.id/> email: ftk@uinmataram.ac.id

RENCANA PEMBELAJARAN SEMESTER (RPS)

(Berdasarkan Permen Ristekdikti Nomor 44 Tahun 2015 Pasal 12)

No. Dokumen :	No. Revisi:	Tanggal Penyusunan: 1 September 2021	
Mata kuliah: Penelitian Tindakan Kelas	Semester: V	Bobot (Sks) : 2	Kode MK : BIO1624
Program Studi : Pendidikan IPA Biologi (Tadris)		Dosen Pengampu : Prof. Dr. Suhirman., S.Pd., M.Si	
Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL)	<ol style="list-style-type: none">1. Menjadi warga negara yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, bangga dan cinta tanah air, serta memiliki moral, etika dan kepribadian yang baik.2. Mampu untuk mengintegrasikan pemahaman yang dimiliki dengan keislaman, sains, teknologi, dan peradaban.3. Memiliki kecakapan dan kemampuan untuk mengambil keputusan yang tepat dan profesional berdasarkan hasil analisis terhadap informasi dan data, serta dapat memilih solusi alternatif secara mandiri dan kelompok dalam memecahkan persoalan di lingkungan pekerjaan yang dihadapinya sesuai dengan konteksnya untuk memperoleh hasil terbaik.4. Menunjukkan sikap bertanggungjawab atas pekerjaan dibidang keahliannya secara mandiri.5. Menguasai konsep yang terkait dengan bidang Penelitian Tindakan Kelas.6. Mampu menerapkan pemikiran logis, kritis, sistematis dan inovatif dalam konteks pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora yang sesuai dengan bidang keahliannya.7. Mampu menunjukkan kinerja mandiri, bermutu, dan terukur.8. Mampu mendokumentasikan, menyimpan, mengamankan, dan menemukan kembali data untuk menjamin kesahihan dan mencegah plagiasi.9. Mampu merancang dan melaksanakan penelitian dengan metodologi yang benar khususnya terkait		

	dengan pengembangan bidang Penelitian Tindakan Kelas.
Capaian Pembelajaran Matakuliah (CPMK)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mampu merancang penelitian dibidang Pendidikan IPA biologi (Tadris); 2. Mampu mengimplementasikan secara praktis rancangan penelitian tindakan kelas di bidang mata pelajaran IPA dan atau biologi; 3. Dapat menggunakan penelitian tindakan kelas dalam mengevaluasi kegiatan pembelajaran IPA dan atau biologi.
Deskripsi Matakuliah	Mata kuliah Penelitian Tindakan Kelas merupakan mata kuliah wajib dari program studi/jurusan pendidikan IPA biologi (tadris) pada semester V. Materi dalam perkuliahan ini membahas tentang metodologi penelitian tindakan kelas: konsep dasar penelitian tindakan, karakteristik penelitian tindakan, tujuan dan manfaat penelitian tindakan kelas, identifikasi dan formulasi masalah dalam penelitian tindakan, analisis dalam penelitian tindakan kelas, format usulan penelitian tindakan kelas, contoh implementasi penelitian tindakan kelas dalam pendidikan IPA dan atau biologi.
Bahan Kajian/Pokok Bahasan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hakikat Penelitian Tindakan Kelas 2. Karakteristik, tujuan, dan manfaat penelitian tindakan kelas 3. Identifikasi masalah 4. Formulasi Masalah 5. Model-model penelitian tindakan kelas 6. Pengembangan desain penelitian tindakan kelas 7. Monitoring dalam penelitian tindakan kelas 8. Teknik dan alat yang diperlukan dalam penelitian tindakan kelas 9. Observasi dalam penelitian tindakan kelas 10. Analisis dalam penelitian tindakan kelas 11. Format usulan penelitian tindakan kelas 12. Implementasi penelitian tindakan kelas
Daftar Referensi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Coghlan, David and Mery Brydon – Miller., <i>Action Research</i> (Los Angeles New York New Delhi Singapore Washington DC: Sage Reference, 2014). 2. Davydd J. Greenwood, and Morten Levin., <i>Introduction To Action Research: Social Research For Social Change</i> (London New Delhi: Sage Publications, Inc., 2007).

	<ol style="list-style-type: none"> 3. Kemmis, Stephen., Robin McTaggart and Rhonda Nixon., <i>The Action Research Planner Doing Critical Participatory Action Research</i> (Singapore Heidelberg New York Dordrecht London: Springer, 2014). 4. Norton, Lin S. , <i>Action Research in Teaching and Learning A practical guide to conducting pedagogical research in universities</i> (London New York: Routledge Taylor & Francis Group, 2009). 5. Suhirman dan Yusuf, Penelitian Kuantitatif, Cetakan Pertama (Mataram: Penerbit Sanabil, 2019). 6. Suhirman, Riset Pendidikan, Cetakan Pertama (Mataram: Penerbit Sanabil, 2020).
Media Pembelajaran	Pernagkat lunak berupa: PPT, e reference Perangkat keras berupa: Laptop, LCD

No	Kemampuan Akhir Pembelajaran (Kompetensi)	Bahan Kajian (Materi)	Metode Pembelajaran	Alokasi Waktu	Deskripsi Tugas	Kriteria Indikator
1	Mampu memahami dan menjelaskan hakikat Penelitian Tindakan Kelas	Hakikat Penelitian Tindakan Kelas	Ceramah, tanya jawab dan diskusi	2 x 50 menit	Mendengar, menyimak , menjawab pertanyaan, mencatat poin-poin penting	Kehadiran dan keaktifan dalam kelas

No	Kemampuan Akhir Pembelajaran (Kompetensi)	Bahan Kajian (Materi)	Metode Pembelajaran	Alokasi Waktu	Deskripsi Tugas	Kriteria Indikator
2	Mampu memahami dan menjelaskan karakteristik, tujuan, dan manfaat penelitian tindakan kelas	Karakteristik, tujuan, dan manfaat penelitian tindakan kelas	Ceramah, tanya jawab dan diskusi	2 x 50 menit	Mendengar, menyimak, menjawab pertanyaan, mencatat poin-poin penting	Kehadiran dan keaktifan dalam kelas
3	Mampu memahami dan menjelaskan cara Identifikasi masalah	Identifikasi masalah	Ceramah, tanya jawab dan diskusi	2 x 50 menit	Mendengar, menyimak, menjawab pertanyaan, mencatat poin-poin penting	Kehadiran dan keaktifan dalam kelas
4	Mampu memahami dan menjelaskan cara formulasi Masalah	Formulasi Masalah	Ceramah, tanya jawab dan diskusi	2 x 50 menit	Mendengar, menyimak, menjawab pertanyaan, mencatat poin-poin penting	Kehadiran dan keaktifan dalam kelas
5	Mampu memahami dan menjelaskan model-model penelitian tindakan kelas	Model-model penelitian tindakan kelas	Ceramah, tanya jawab dan diskusi	2 x 50 menit	Mendengar, menyimak, menjawab pertanyaan,	Kehadiran dan keaktifan dalam kelas

No	Kemampuan Akhir Pembelajaran (Kompetensi)	Bahan Kajian (Materi)	Metode Pembelajaran	Alokasi Waktu	Deskripsi Tugas	Kriteria Indikator
					mencatat poin-poin penting	
6	Mampu memahami dan menjelaskan pengembangan desain penelitian tindakan kelas	Pengembangan desain penelitian tindakan kelas	Ceramah, tanya jawab dan diskusi	2 x 50 menit	Mendengar, menyimak, menjawab pertanyaan, mencatat poin-poin penting	Kehadiran dan keaktifan dalam kelas
7	Mampu memahami dan menjelaskan cara monitoring dalam penelitian tindakan kelas	Monitoring dalam penelitian tindakan kelas	Ceramah, tanya jawab dan diskusi	2 x 50 menit	Mendengar, menyimak, menjawab pertanyaan, mencatat poin-poin penting	Kehadiran dan keaktifan dalam kelas
8	<i>Ujian Tengah Semester (UTS)</i>					
9	Mampu memahami dan menjelaskan teknik dan alat yang diperlukan dalam penelitian tindakan kelas	Teknik dan alat yang diperlukan dalam penelitian tindakan kelas	Ceramah, tanya jawab dan diskusi	2 x 50 menit	Mendengar, menyimak, menjawab pertanyaan, mencatat poin-poin penting	Kehadiran dan keaktifan dalam kelas
10	Mampu memahami dan menjelaskan cara observasi dalam penelitian tindakan kelas	Observasi dalam penelitian tindakan kelas	Ceramah, tanya jawab dan diskusi	2 x 50 menit	Mendengar, menyimak, menjawab pertanyaan, mencatat poin-poin	Kehadiran dan keaktifan dalam kelas

No	Kemampuan Akhir Pembelajaran (Kompetensi)	Bahan Kajian (Materi)	Metode Pembelajaran	Alokasi Waktu	Deskripsi Tugas	Kriteria Indikator
					penting	
11	Mampu memahami dan menjelaskan analisis dalam penelitian tindakan kelas	Analisis dalam penelitian tindakan kelas	Ceramah, tanya jawab dan diskusi	2 x 50 menit	Mendengar, menyimak, menjawab pertanyaan, mencatat poin-poin penting	Kehadiran dan keaktifan dalam kelas
12	Mampu memahami dan menjelaskan format usulan penelitian tindakan kelas	Format usulan penelitian tindakan kelas	Ceramah, tanya jawab dan diskusi	2 x 50 menit	Mendengar, menyimak, menjawab pertanyaan, mencatat poin-poin penting	Kehadiran dan keaktifan dalam kelas
13	Mampu memahami, merancang dan menjelaskan penelitian tindakan kelas	Implementasi penelitian tindakan kelas	Ceramah, tanya jawab dan diskusi	2 x 50 menit	Merancang penelitian tindakan kelas	Kehadiran dan keaktifan dalam kelas
14			Ceramah, tanya jawab dan diskusi	2 x 50 menit	Merancang penelitian tindakan kelas	Kehadiran dan keaktifan dalam kelas
15			Ceramah, tanya jawab dan diskusi	2 x 50 menit	Merancang penelitian tindakan kelas	Kehadiran dan keaktifan dalam kelas

No	Kemampuan Akhir Pembelajaran (Kompetensi)	Bahan Kajian (Materi)	Metode Pembelajaran	Alokasi Waktu	Deskripsi Tugas	Kriteria Indikator
16	<i>Ujian Akhir Semester (UAS)</i>					

PENILAIAN

1. Aspek Penilaian

- a) Sikap
- b) Pengetahuan
- c) Keterampilan

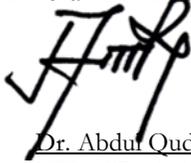
Kehadiran minimal 80% merupakan prasyarat bagi kelulusan mata kuliah

2. Bobot Penilaian

- a) Bobot Nilai Tugas Terstruktur dalam perkuliahan = 20 poin
- b) Bobot Nilai Partisipasi dalam Diskusi & Tanya Jawab = 10 Poin
- c) Bobot Nilai Ujian Tengah Semester (UTS) Laporan Analisis Jurnal Inovasi Pemb. Fisika = 30 Poin
- d) Bobot Nilai Ujian Akhir Semester (UAS) Projek Inovasi Pembelajaran Fisika (Presentasi+lesson Plan + produk) = 40 Poin
- e) Nilai Akhir = *(Poin Nilai Tugas Terstruktur) + (Poin Nilai Partisipasi) + (Poin Nilai UTS) + (Poin Nilai UAS)*

VERIFIKASI RPS

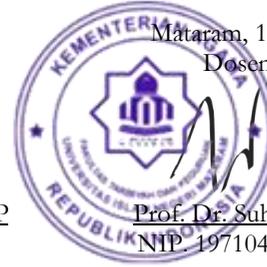
Mengetahui
Wakil Dekan 1 FTK UIN Mataram



Dr. Abdul Quddus, MA
NIP. 197811112005011009

Kaprodi Tadris Fisika

Dr. Ir. Edi M. Jayadi, MP
NIP.



Mataram, 1 September 2021
Dosen Pengampu

Prof. Dr. Suhirman, S.Pd., M.Si
NIP. 197104092000031002

BAB I STRUKTUR ILMU PENGETAHUAN

A. ILMU PENGETAHUAN

1. Ilmu

Ilmu (*ilm*) berasal dari kata alima yang bermakna mengetahui atau memahami. Merujuk dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), ilmu berarti pengetahuan yang berhubungan dengan kajian-kajian yang disusun secara sistematis berdasarkan metode, yang dapat digunakan untuk mendeskripsikan gejala-gejala atau peristiwa tertentu. Ilmu kadangkala dimaknai sebagai suatu rangkaian proses yang membentuk dan menyusun bangunan kaidah-kaidah.

Jadi ilmu secara harfiah mempunyai kesamaan makna dengan *science*. Namun terdapat perbedaan ruang lingkup antara ilmu dengan sains. Kajian sains menekankan pada bidang-bidang yang bersifat empirisme–positivisme, sedangkan ilmu mempunyai cakupan yang lebih luas hingga kajian dengan aspek yang bersifat non empirisme seperti matematika dan metafisika.

Menurut Alex Lanur sebagaimana yang dikutip oleh Beni Ahmad Saebani menerangkan bahwa ilmu merupakan akumulasi pengetahuan yang disistematiskan dan suatu pendekatan terhadap seluruh dunia empiris yaitu dunia yang terikat oleh faktor ruang dan waktu, dunia yang pada prinsipnya dapat diamati oleh pancaindera manusia. Lebih lanjut ilmu didefinisikan sebagai suatu cara menganalisis yang mengizinkan kepada ahli-ahlinya untuk menyatakan suatu proposisi dalam bentuk: “jika... maka”.¹

Adapun beberapa definisi ilmu menurut para ahli seperti Jujun S. Suriyasumantri sebagaimana yang dikutip oleh Abdul Rozak mendefinisikan ilmu adalah pengetahuan yang teratur tentang pekerjaan hukum kausal dalam suatu golongan masalah yang sama tabiatnya,

¹ Beni Ahmad Saebani, “Filsafat Ilmu,” vol. 1 (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2009), 171.

maupun menurut kedudukannya tampak dari luar, maupun menurut bangunannya dari dalam.²

Ilmu lahir karena manusia diberkahi akal dan rasa ingin tahu oleh Tuhan dan rasa keingintahuan tersebut dapat menjurus pada keingintahuan yang bersifat ilmiah. Ilmu memberikan materi-materi yang bersifat alamiah serta rasionalisasi sebagai hukum alam. Ilmu membentuk kebiasaan serta meningkatkan keterampilan dalam mengamati objek mulai dari proses observasi, eksperimen, klasifikasi, analisis serta membuat generalisasi.

Ilmu merupakan salah satu dari pengetahuan manusia. Untuk dapat menghargai ilmu sebagaimana mestinya sesungguhnya kita harus mengerti apa hakikat ilmu itu sebenarnya. Seperti kata peribahasa Perancis “mengerti berarti memanfaatkan segalanya”, maka pengertian yang mendalam terhadap hakikat ilmu, bukan akan mengikat apresiasi kita terhadap ilmu namun juga membuka mata kita terhadap berbagai kekurangannya.³

Dari beberapa definisi ilmu yang dijelaskan para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa ilmu merupakan pengetahuan yang rasional, sistematis, komprehensif, konsisten, dan bersifat umum tentang fakta dari pengamatan yang telah dilakukan.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa ilmu adalah kumpulan pengetahuan yang disusun secara sistematis, konsisten dan kebenarannya telah teruji secara empiris.

Dengan demikian ilmu memiliki beberapa ciri-ciri, sebagai berikut:

- a. Manusia memperoleh ilmu dengan menggunakan metode tertentu.
- b. Kajian objeknya berupa pengalaman manusia yang bersifat empiris yang dapat diobservasi.
- c. Bersifat logis dan empiris, sehingga telah memenuhi prinsip-

² Abdul Razak, “Cara Memahami Islam Metodologi Studi Islam” (Bandung: Gema Media Pusakatama, 2001), 116.

³ Saebani, “Filsafat Ilmu.”

prinsip berpikir ilmiah.⁴

2. Pengetahuan

Pengetahuan dalam bahasa Inggris *knowledge* yang secara umum dapat dimaknai sebagai sesuatu hal yang diketahui, dikenali atau dipahami oleh seseorang. Pengetahuan merupakan hasil-hasil pengamatan manusia terhadap seluruh obyek yang terdapat di alam semesta. Melalui kemampuan berpikir dan mengamati, manusia memperoleh pengetahuan, baik yang sudah terdokumentasi dalam bentuk tulisan maupun yang masih tersimpan di dalam memori otak manusia.

Pengetahuan merupakan deskripsi pemikiran asosiatif antara pikiran dengan fakta berdasarkan pengalaman yang terjadi secara berkesinambungan dan berulang-ulang tanpa pemahaman mengenai kausalitas yang hakiki dan universal.⁵

Ditinjau dari aspek motifnya, maka pengetahuan manusia dibagi menjadi 2 (dua) motif. *Pertama*, pengetahuan diperoleh secara spontan, tanpa niat, diluar keingintahuan dan tanpa upaya apapun juga. *Kedua*, pengetahuan yang diperoleh dari hasil keingintahuan sebab memiliki dorongan ingin tahu. Rasa ingin tahu inilah yang menyebabkan manusia mempunyai modal untuk mengetahui segala sesuatu yang terdapat di alam semesta ini.

Pengetahuan pada hakikatnya merupakan segenap apa yang kita ketahui tentang suatu objek tertentu, termasuk kedalamnya adalah ilmu. Ilmu merupakan bagian dari pengetahuan yang diketahui oleh manusia disamping berbagai pengetahuan lainnya seperti seni dan agama. Pengetahuan merupakan khasanah kekayaan mental yang secara langsung atau tidak langsung turut memperkaya kehidupan manusia. Pengetahuan merupakan sumber jawaban terhadap berbagai pertanyaan yang muncul dalam kehidupan manusia.

⁴ Mohammad Adib, *Filsafat Ilmu: Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, Ilmu Logika Dan Ilmu Pengetahuan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010).

⁵ Soetrisno and Rita Hanafie, "Filsafat Ilmu Dan Metode Penelitian," I (Yogyakarta: Andi Offset, 2007), 24.

Berdasarkan definisi di atas terlihat jelas ada hal prinsip yang berbeda antara ilmu dengan pengetahuan. Pengetahuan adalah keseluruhan pengetahuan yang belum tersusun, baik mengenai metafisik maupun fisik. Dapat juga dikatakan pengetahuan adalah informasi yang berupa *common sense*, tanpa memiliki metode, dan mekanisme tertentu. Pengetahuan berakar pada adat dan tradisi yang menjadi kebiasaan dan pengulangan-pengulangan. Dalam hal ini landasan pengetahuan kurang kuat cenderung kabur dan samar-samar. Pengetahuan tidak teruji karena kesimpulan ditarik berdasarkan asumsi yang tidak teruji lebih dahulu. Pencarian pengetahuan lebih cenderung *trial and error* dan berdasarkan pengalaman belaka.

Pengetahuan dapat pula diperoleh dari suatu hasil pengalaman seperti hubungan antara manusia dengan manusia, manusia dengan lingkungan sekitar. Pengalaman dapat berupa emosi, tradisi, keterampilan, informasi, perilaku, dan pikiran-pikiran, yang menyangkut bidang pendidikan, sosial, ekonomi, hukum, budaya, politik dan segala sisi kehidupan manusia lainnya.

Kalau diumpamakan, ilmu seperti bangunan rumah, yakni sebagian bahan-bahan bangunan seperti batu, bata, pasir, semen dan lain-lain disusun sedemikian rupa, sehingga menjadi bangunan permanen. Sedangkan pengetahuan adalah batu-batu, bata-bata, pasir, semen yang masih berserakan di tempat-tempat lain dan belum tersusun dengan baik.

Terdapat enam sumber pengetahuan yakni: (i) pengalaman indera; (ii) nalar; (iii) otoritas; (iv) intuisi; (v) wahyu; dan (vi) keyakinan.

Pengalaman indra manusia merupakan modal gerakan akal dalam berfikir sehingga mampu melahirkan sebuah budaya baik yang bersifat tetap maupun temporer. Budaya yang bersifat tetap yang dimaksud adalah seperti pendidikan yang didalamnya ada proses ilmu dan pengetahuan yang ditransfer untuk mendewasakan peserta didik. Sedangkan yang bersifat temporer seperti permainan- permainan anak baik tradisional maupun modern.

Terdapat sesuatu yang prinsip yang berbeda antara ilmu dengan pengetahuan. Pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui berupa pengetahuan umum yang diperoleh melalui pengalaman dan cenderung *trial and error* atau berupa informasi *common sense*, tidak didukung

oleh metode-metode tertentu. Karena pengetahuan diperoleh dari kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang, maka landasan pengetahuan menjadi sangat lemah. Pengetahuan tidak teruji karena kesimpulan ditarik berdasarkan asumsi yang tidak teruji lebih dahulu.

Setiap jenis pengetahuan memiliki karakteristik yang spesifik tentang “apa” (aspek ontologi yang merupakan teori tentang hakikat yang membicarakan pengetahuan itu sendiri), “bagaimana” (aspek epistemologi yang berkaitan dengan teori pengetahuan yang membicarakan cara memperoleh pengetahuan), dan “untuk apa” pengetahuan itu disusun (aspek aksiologi tentang teori nilai yang membahas manfaat guna pengetahuan).

3. Ilmu Pengetahuan

Ilmu pengetahuan merupakan dua istilah berbeda, namun memiliki makna yang saling berkaitan. Ilmu merupakan akumulasi hasil pengamatan, percobaan, observasi dan teori yang menjelaskan kausalitas (hubungan sebab akibat) dari suatu obyek berdasarkan metode-metode tertentu.

Di dalam kamus besar Bahasa Indonesia, ilmu pengetahuan merupakan gabungan berbagai pengetahuan yang disusun secara sistem menurut metode tertentu, yang dapat digunakan untuk menerangkan gejala-gejala tertentu.⁶ Pandangan Imam Al-Ghazali sebagaimana yang dikutip oleh Beni Ahmad Saebani, bahwa Ilmu pengetahuan adalah alat untuk mengetahui kebesaran Allah SWT sehingga pengakuan manusia yang ditujukan dengan keyakinan yang rasional dan serasi dengan ilmu-ilmu ilahiyah.⁷

Menurut Karl Pearson sebagaimana yang dikutip oleh Soetrisno dan Rita Hanafie ilmu Pengetahuan merupakan pengetahuan yang bertujuan mencapai kebenaran ilmiah tentang obyek tertentu yang

⁶ Umy Chulsum and Windy Novia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Surabaya: PT. Kashiko, 2006).

⁷ Saebani, “Filsafat Ilmu.”

diperoleh melalui pendekatan atau cara pandang (*approach*), metode, (*method*) dan sistem tertentu.⁸

Ilmu pengetahuan timbul karena kekaguman manusia terhadap segala sesuatu yang dihadapinya alam ini baik alam mikrokosmos maupun alam makrokosmos. Ilmu pengetahuan seringkali dipandang sebagai kumpulan pengalaman-pengalaman dan pengetahuan-pengetahuan yang disusun dan diatur secara sistematis dan yang dipadukan secara harmoni melalui metode ilmiah.

Ilmu pengetahuan, suatu sistem dari berbagai pengetahuan yang masing-masing mengenai suatu lapangan pengalaman tertentu, yang disusun sedemikian rupa menurut asas-asas tertentu, hingga menjadi kesatuan; suatu sistem dari pelbagai pengetahuan yang masing-masing didapatkan sebagai hasil pemeriksaan-pemeriksaan yang dilakukan secara teliti dengan memakai metode-metode tertentu (induksi dan deduksi).⁹

Ilmu pengetahuan timbul karena kekaguman manusia terhadap segala sesuatu yang terjadi di alam ini baik alam mikrokosmos maupun alam makrokosmos. Ilmu pengetahuan seringkali dipandang sebagai kumpulan pengalaman-pengalaman dan pengetahuan-pengetahuan yang disusun dan diatur secara sistematis dan yang dipadukan secara harmoni melalui metode ilmiah. Jadi, ilmu pengetahuan merupakan pengetahuan yang bersifat rasional, sistematis, komprehensif, konsisten, dan general yang menjelaskan tentang fakta yang terjadi di alam nyata.

Ilmu pengetahuan adalah suatu pengetahuan tentang objek tertentu yang disusun secara sistematis sebagai hasil penelitian dengan menggunakan metode tertentu. Ilmu pengetahuan dapat diartikan juga sebagai sebuah usaha sadar yang dilakukan seseorang dalam memperbaiki kualitas kehidupannya baik dalam keluarga, pendidikan maupun lingkungan masyarakat.

Kualitas kehidupan yang dimaksudkan adalah meningkatnya taraf kehidupan atau terjadinya perubahan yang positif dalam kehidupannya sehari-hari seperti stabilnya ekonomi keluarga, terjaganya status sosial

⁸ Soetrisno and Hanafie, "Filsafat Ilmu Dan Metode Penelitian."

⁹ Burhanddin Salam, *Pengantar Filsafat* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012).

individu maupun kelompok dalam keluarga dan lain sebagainya dari kemerosotan moral dan akhlak.

Ilmu pengetahuan merupakan rangkaian kata yang sangat berbeda namun memiliki arti yang saling berkaitan. Membicarakan masalah ilmu pengetahuan dan definisinya memang sebenarnya tidak semudah yang diperkirakan. Adanya berbagai definisi tentang ilmu pengetahuan ternyata belum dapat menolong untuk memahami hakikat ilmu pengetahuan itu.

Di dalam kamus besar Bahasa Indonesia, ilmu pengetahuan merupakan gabungan berbagai pengetahuan yang disusun secara sistematis menurut metode tertentu, yang dapat digunakan untuk menerangkan gejala-gejala tertentu.¹⁰ Ilmu adalah akumulasi pengetahuan yang menjelaskan kausalitas (hubungan sebab akibat) dari suatu obyek menurut metode-metode tertentu yang merupakan suatu kesatuan sistematis. Sedangkan Pengetahuan adalah pembentukan pemikiran asosiatif yang menghubungkan atau menjalin sebuah pikiran dengan kenyataan atau dengan pikiran lain berdasarkan pengalaman yang berulang-ulang tanpa pemahaman mengenai kausalitas (sebab akibat) yang hakiki dan universal.¹¹

Ilmu pengetahuanpun menempati tempat yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Ilmu pengetahuan merupakan solusi yang sangat strategis dalam memperbaiki kehidupan manusia dimasa yang akan datang.

Ilmu pengetahuan juga dapat didefinisikan sebagai suatu bidang ilmu yang disusun secara sistematis berdasarkan metode tertentu untuk dapat dimanfaatkan sebagai penjelas gejala tertentu.¹²

Jadi, dari asumsi-asumsi, pendapat-pendapat yang telah dikumpulkan, maka ilmu pengetahua dapat didefinisikan sebagai seluruh usaha sadar untuk menyelidiki, menemukan, dan meningkatkan pemahaman manusia dari berbagai segi kenyataan dalam alam manusia. Segi-segi ini dibatasi agar dihasilkan rumusan-rumusan yang pasti dan Ilmu memberikan kepastian dengan membatasi lingkup pandangannya.

¹⁰ Chulsum and Novia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

¹¹ Soetriono and Hanafie, "Filsafat Ilmu Dan Metode Penelitian."

¹² Atmojo, *Apakah Filsafat Itu Ilmu Pengetahuan* (Bandung: Alfabeta, 1998).

Ketika kita mengawali atau memulai sesuatu maka kita sering mengatakan, saya mengetahuinya, saya memahaminya, saya mengenalnya, saya mempercayainya, saya meyakinkannya, berdasarkan realita dilapangan. Berdasarkan pernyataan ini pengetahuan itu memiliki derajat dan tingkatan. Pengetahuan adalah suatu keadaan yang hadir dikarenakan persentuhan kita dengan suatu perkara. Disamping itu dikatakan juga bahwa pengetahuan yaitu suatu keyakinan yang kita miliki yang hadir dengan syarat-syarat tertentu dan terwujud karena terbentuknya hubungan-hubungan khusus antara subjek dengan objek yang tidak diragukan lagi.

Menurut Peter R. Senn bahwa ilmu pengetahuan memiliki empat komponen utama, yaitu: 1) perumusan masalah; 2) pengamatan dan deskripsi; 3) penjelasan; 4) ramalan dan kontrol. Senn berpendapat, bahwa penelitian keilmuan dimulai dengan masalah, misalnya dengan mempertanyakan sesuatu yang terkait dengan fenomena yang ada.¹³

Sementara menurut Jujun, ilmu pengetahuan memiliki tiga fungsi, yaitu: menjelaskan, meramalkan dan mengontrol. Mengutip Ernest Nagel, Jujun berpendapat, bahwa terdapat empat jenis penjelasan, yaitu: probabilistik, fungsional, teleologis dan genetik.¹⁴

Secara garis besar ilmu pengetahuan terbentuk melalui proses dan tahapan sebagai berikut:

- a. Ilmu mempelajari fenomena.
- b. Fenomena tersebut diabstrasikan menjadi konsep variable.
- c. Konsep dan variable itu dipelajari hubungannya berbentuk proporsi yang sifatnya berbentuk hipotesis.
- d. Hipotesis diuji secara empiric menjadi fakta.
- e. Jalina fakta dalam kerangka membentuk teori yang merupakan sebuah ilmu.¹⁵

Diantara kegunaan penelitian adalah mencari hal-hal yang baru atau memecahkan suatu persoalan. Adapun tugas yang diemban dalam

¹³ Jujun S.Suriya Sumantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Popular* (Jakarta: C.V. Mulya Sari, 2007).

¹⁴ *Ibid*, h. 142

¹⁵ Suryana, *Metodelogi Penelitian Model Praktis Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 2010).

penelitian sebenarnya kompleks. Secara umum tugas tersebut diantaranya adalah:

- a. Mengadakan deskripsi atau menggambarkan secara jelas dan cermat hal-hal yang dipersoalkan.
- b. Menerangkan (ekplanasi), yaitu menerangkan kondisi-kondisi yang mendasari terjadinya peristiwa.
- c. Menyusun teori, mencari dan merumuskan hubungan antara kondisi yang satu dengan kondisi yang lain.
- d. Prediksi (ramalan), membuat prediksi, estimasi, dan proyeksi mengenai peristiwa yang akan terjadi atau gejala yang akan muncul.
- e. Pengendalian yaitu melakukan tindakan guna mengendalikan peristiwa atau gejala.

Dan adapun fungsinya yaitu dalah untu uji empiris proposisi rasional atau verifikasi empiris, menjelaskan masalah yang ditemukan, sebagai alat untuk menguji teori, dan mengadakan klasifikasi terhadap konsep yang telah digunakan untuk memformulasikan teori itu sendiri.

B. CARA MENDAPATKAN ILMU PENGETAHUAN

Adapun cara mendapatkan ilmu atau pengetahuan agar sistematis diantaranya adalah:

1. Explanation magic

Cara ini merupakan cara yang paling awal dan tradisonal. Sebab untuk menjawab keingintahuan dan memecahkan suatu masalah yang timbul waktu itu, manusia mencoba menghubungkannya dengan sesuatu yang bersifat tahayul/gaib, misalnya ketika terjadi gempa bumi, fenomena alam ini dihubungkan dengan kemarahan dewa tertentu. Cara ini memaksa manusia untuk mengadakan upacara dan penghormatan kepada penguasa gunung tersebut. Cara ini masih berakar dikalangan masyarakat yang masih menganut paham animisme.

2. *Generalization by experience*

Untuk menjawab keingintahuan dan memecahkan suatu masalah, manusia dengan cara ini, maka manusia memanfaatkan pengalaman-pengalamannya untuk mengambil suatu kesimpulan yang bersifat umum. Mislanya, manusia menemukan api setelah ia mengalami dan melihat terjadinya gesekan batu dan lama-kelamaan menimbulkan percikan api. Selanjutnya, ditarik kesimpulan yang bersifat umum bahwa manakala ada dua benda padat yang saling digesekkan akan menimbulkan api. Dengan demikian, penemuan ini secara kebetulan diperoleh berdasarkan pengalaman.

3. *Trial and error* atau *approximation and correction*

Untuk memecahkan suatu masalah, manusia dapat melakukan upaya coba-coba (*trial and error*), upaya ini dilakukan dengan cara mencoba dan salah, namun seringkali lebih salahnya lebih dominan daripada benarnya. Karena itu, percobaan yang dilakukan senantiasa mengandung unsur-unsur koreksi atau perbaikan dari percobaan sebelumnya.

4. *Authority and tradition*

Pada umumnya masyarakat yang tingkat pendidikannya masih rendah sangat taat dan patuh terhadap titah dan sabda pemimpinnya. Setiap titah dan perintah penguasa dianggap sebagai suatu kebenaran, pendapat-pendapatnya diterima begitu saja oleh rakyatnya tanpa sangahan atau kritik. Jadi, manakala masyarakat menghadapi suatu masalah, maka masyarakat akan menyandarkan solusinya atas pendapat penguasa. Hal tersebut terus berlangsung hingga menjadi suatu tradisi. Kenyataan yang bersumber pada tradisi dalam kehidupan manusia memang memegang peranan yang sangat penting.

5. Metode deduksi dan induksi

Metode cara pemecahan masalah secara deduksi dan induksi ini membutuhkan kemampuan atau daya pikir yang kuat dan teratur. Secara deduksi, orang berpijak dari hal-hal yang bersifat umum untuk memecahkan masalah yang bersifat khusus. Dalam hal ini diperlukan kebenaran dan ketepatan bagaimana dasar pengambilan deduksi agar kemungkinan salah dalam pengambilan kesimpulan sangat sedikit. Atau sebaliknya memecahkan masalah secara induksi berpijak dari hal-hal khusus (fakta) untuk mengambil kesimpulan umum (teoritis).

6. *Speculation and argumentation*

Untuk memenuhi rasa keingintahuan dan memecahkan suatu masalah, manusia menggunakan daya pikirannya dengan mengajukan terjadinya kemungkinan-kemungkinan, melalui suatu kemungkinan tersebut terdapat harapan berhasil dan benar. Jadi, manusia belum yakin bahwa cara dan pengetahuan yang dipilihnya merupakan suatu kebenaran, tindakan yang dilakukan lebih bersifat spekulasi yang senantiasa mengandung resiko untung-rugi atau benar-salah.

7. *Hypothesis and experimentation*

Cara pemecahan masalah melalui proses pendugaan terlebih dahulu senantiasa dilakukan oleh orang yang berpikir dan bertindak ilmiah. Sebelum menaik kesimpulan dari suatu kebenaran, maka terlebih dahulu dibuat hipotesis-hipotesis, selanjutnya mengumpulkan data-data atau fakta-fakta yang terjadi di lapangan. Selanjutnya, dilakukan analisis yang sangat cermat, akurat dan tajam terhadap fakta-fakta tersebut, diambil satu kesimpulan yang tepat dan bersifat umum yang menjelaskan fenomena-fenomena tersebut.

C. OBJEK ILMU PENGETAHUAN

Ilmu pengetahuan adalah pengetahuan yang bertujuan untuk mencapai kebenaran ilmiah tentang objek tertentu, yang diperoleh melalui pendekatan atau cara pandang (approach), metode (method), dan sistem tertentu.

Objek ilmu pengetahuan itu ada yang berupa materi (objek materi) dan ada yang berupa bentuk (objek formal). Objek materi adalah sasaran material suatu penyelidikan, pemikiran, atau penelitian keilmuan bisa berupa benda-benda material maupun yang nonmaterial, bisa pula berupa hal-hal, masalah-masalah, ide-ide dan konsep-konsep. Jadi, objek material adalah seluruh lapangan atau bahan yang dijadikan objek penyelidikan suatu ilmu. Sedangkan objek formal adalah objek material yang disoroti oleh suatu ilmu, sehingga membedakan ilmu satu dengan ilmu lainnya, jika berobjek material sama. Pada garis besarnya, objek ilmu pengetahuan ialah alam dan manusia.

Dari keterangan di atas dapat dipahami bahwa menurut objek formalnya, ilmu pengetahuan itu justru berbeda-beda dan banyak jenis serta sifatnya. Ada yang tergolong ilmu pengetahuan fisis (ilmu pengetahuan alam) golongan ini termasuk ilmu pengetahuan yang bersifat kuantitatif, Ada pula yang tergolong ilmu pengetahuan non-fisis (ilmu pengetahuan sosial dan humaniora serta ilmu pengetahuan Ketuhanan), golongan ini merupakan ilmu pengetahuan yang bersifat kualitatif.

Segala sesuatu yang ada di dunia ini selalu diciptakan berpasang-pasangan dan semua memiliki hubungan dengan yang lain. Akan tetapi karena keterbatasan kemampuan akal manusia membuat semuanya menjadi tidak jelas sehingga timbul asumsi negatif yang menyatakan tidak semua apa yang ada memiliki hubungan antara yang satu dengan yang lain. Antara ilmu pengetahuan dengan penelitian memiliki hubungan yang sangat erat dan jelas. Sebagaimana yang akan diuraikan dalam hubungan ilmu pengetahuan dan penelitian.

D. KOMPONEN ILMU PENGETAHUAN

Ilmu Pengetahuan setidaknya melibatkan enam komponen penting: 1) masalah (*problems*); 2) sikap (*attitude*); 3) metode (*method*); 4) aktivitas (*activity*); 5) kesimpulan (*conclusion*); 6) pengaruh (*effects*).¹⁶

1. Masalah (*Problems*)

Suatu masalah bisa dianggap ilmiah, sedikitnya memiliki tiga ciri: 1) terkait dengan komunikasi; 2) sikap ilmiah dan 3) metode ilmiah. Tidak ada masalah yang disebut ilmiah kecuali masalah tersebut bisa dikomunikasikan kepada orang lain. Jika belum atau tidak dapat dikomunikasikan kepada orang lain atau masyarakat maka belum dianggap ilmiah. Tidak ada masalah yang pantas disebut ilmiah kecuali masalah tersebut bisa dihadapkan pada sikap ilmiah. Demikian pula tidak ada masalah yang pantas disebut ilmiah kecuali harus terkait dengan metode ilmiah.

2. Sikap (*Attitude*)

Sikap ilmiah (*scientific attitude*) setidaknya harus memiliki enam ciri pokok, yaitu: 1) keingintahuan (*curiosity*); 2) spekulasi (*speculativeness*); 3) kemauan untuk berlaku objektif (*willingness to be objective*); 4) terbuka (*open-mindedness*); 5) kemauan untuk menangguhkan penilaian (*willingness to suspend judgment*) dan 6) bersifat sementara (*tentativity*).

3. Metode (*Method*)

Esensi dari sebuah pengetahuan adalah metode. Setiap pengetahuan memiliki metodenya sendiri sesuai dengan permasalahannya. Meski diantara para ilmuwan terjadi perbedaan tentang metode ilmiah, tetapi mereka sepakat bahwa masalah tanpa observasi tidak akan menjadi ilmiah, sebaliknya observasi tanpa masalah juga tidak akan menjadi ilmiah. Menurutnya, bahwa ilmu pengetahuan adalah aktivitas menyelesaikan masalah dan melihat metode ilmiah sebagai sesuatu yang memiliki

¹⁶ Soetriono and Hanafie, "Filsafat Ilmu Dan Metode Penelitian." Hal 24

karakteristik yang esensial bagi penyelesaian masalah. Ada lima langkah esensial dan ideal dalam menerapkan metode ilmiah yang harus dipahami oleh seorang peneliti (ilmuwan), yaitu 1) memahami masalah; 2) menguji masalah; 3) menyiapkan solusi; 4) menguji hipotesis dan 5) memecahkan masalah.¹⁷

4. Aktivitas (*Activity*)

Aktivitas dimaksud adalah penelitian ilmiah, yang memiliki dua aspek: individual dan sosial. Aktivitas penelitian ilmiah meliputi: 1) observasi; 2) membuat hipotesis, 3) menguji observasi dan hipotesis dengan cermat dan terkontrol.

5. Kesimpulan (*Conclusion*)

Kesimpulan merupakan penilaian akhir dari suatu sikap, metode dan aktivitas. Kesimpulan ilmiah tidak pasti, tetapi bersifat sementara dan tidak dogmatis. Bahkan jika kesimpulan dianggap dogmatis, maka akan mengurangi sifat dasar dari ilmu pengetahuan tersebut. Pada dasarnya ilmu pengetahuan itu bersifat tidak stabil, setiap generasi berhak untuk menginterpretasikan kembali tradisi ilmu pengetahuan itu.

6. Pengaruh (*Effects*)

Ilmu pengetahuan memiliki dua pengaruh, yaitu: 1) pengaruh terhadap teknologi dan industri; 2) pengaruh pada peradaban manusia. Industrialisasi yang berkembang dengan pesat merupakan produk dari ilmu pengetahuan yang mempunyai dampak besar terhadap perkembangan ilmu, sehingga nampak seperti yang terjadi dalam perubahan sifat ilmu itu sendiri. Proses industrialisasi tidak akan dapat diputar ulang yang akhirnya ilmu pengetahuan itu sendiri mengalami proses terindustrialisasi.¹⁸

¹⁷ Soetrisno and Hanafie. Hal 25

¹⁸ Soetrisno and Hanafie. Hal 25

E. STRUKTUR ILMU PENGETAHUAN

Menurut Simanhadi Widyaprakosa, terjadinya struktur ilmu pengetahuan tidak bisa dilepaskan dari proses pembentukan ilmu itu sendiri, yaitu dari pengetahuan faktual yang bersifat konkrit sampai dengan tersusunnya teori atau dalil yang bersifat lebih abstrak.¹⁹ Artinya, struktur ilmu pengetahuan terkodifikasi dalam kerangka bangunan teoritis-konkrit yang berupa data faktual sampai pada teoritis-abstraksi dengan tidak melepaskan diri pada realitas yang ada. Oleh sebab itu, ilmu pengetahuan berkembang melalui pembangunan teori dari data faktual, atau sebaliknya melalui penerapan teori dalam praktek. Dengan kata lain ilmu itu sebagai produk pengkajian terhadap kenyataan, atau sebagai suatu proses mengatasi atau memecahkan masalah dalam kehidupan praksis, keduanya saling mendukung.

Dalam pengembangan ilmu pengetahuan, yakni ilmu murni maupun terapan, selalu bermula dari adanya masalah yang harus dipecahkan, artinya masalah yang dihadapi oleh ilmu pengetahuan akan merancang metodologi yang sistematis yang dijadikan pisau analisis sebagai salah satu sifat dari ilmu pengetahuan. Dan dalam memecahkan masalah, ilmu pengetahuan memerlukan asumsi-asumsi sebagai pengarahannya menyusun sistem operasionalnya. Asumsi itu dapat dipecahkan secara teoritis berdasarkan teori atau dalil yang telah diketahui dalam menyusun hipotesis. Secara ilmiah, hipotesis itu harus diuji melalui pengkajian fakta dalam proses penelitian.

Ilmu pengetahuan akan lebih mudah dibicarakan jika kita mengarahkan perhatian kita kepada sebuah rumus yang mengatur langkah-langkah proses berfikir sekaligus menjadi unsur-unsur dalam ilmu pengetahuan yang diatur dalam urutan tertentu. Kerangka dasar prosedur ini dapat diurutkan dalam 8 rangka.²⁰

¹⁹ Simanhadi Widyaprakosa, *Filsafat Ilmu Pengetahuan: Seri Kuliah* (Surabaya: Program Pascasarjana Universitas DR. Soetomo, 2000).

²⁰ Soetriono and Hanafie, "Filsafat Ilmu Dan Metode Penelitian." Hal. 24

1. Metode ilmiah

Metode ilmiah merupakan prosedur dalam mendapatkan pengetahuan yang disebut ilmu. Jadi ilmu merupakan pengetahuan yang didapatkan melalui metode ilmiah. Tidak semua pengetahuan disebut ilmu sebab ilmu merupakan pengetahuan yang cara mendapatkan harus memenuhi syarat-syarat tertentu. Metode merupakan suatu prosedur atau cara mengetahui sesuatu, yang mempunyai langkah-langkah yang sistematis. Metodologi merupakan suatu pengkajian dalam mempelajari peraturan-peraturan dalam metode tersebut.

2. Teori

Teori yang dimaksud disini adalah penjelasan mengenai gejala yang terdapat dalam dunia fisik tersebut. Teori merupakan suatu abstraksi intelektual dimana pendekatan secara rasional digabungkan dengan pengalaman empiris. Artinya, teori ilmu merupakan sesuatu penjelasan rasional yang bersesuaian dengan obyek yang dijelaskannya.

3. Hipotesis

Fakta tidak berbicara untuk diri mereka sendiri. Dalam dunia yang telaah ilmu, sekelompok molekul atau sel tidak meloncat-loncat, melambaikan tangan, bersuit-suit, dan mengatakan. "hai, lihat saya! Disini! Saya adalah batu, atau pohon, atau kuda." Apanya suatu benda yang tergantung kepada mereka yang diberikan pada manusia kepada benda tersebut. Kenyataan ini membawahkan kita kepada segi yang paling sulit dari metodologi keilmuan yakni peranan dari hipotesis.²¹

4. Logika

Penalaran merupakan suatu proses berfikir yang membuahkan pengetahuan. Agar pengetahuan dihasilkan penalaran itu mempunyai

²¹ Soetrisno and Hanafie. Hal 25

dasar kebenaran maka proses bergikir itu harus dilakukan dengan cara tertentu. Suatu penarikan kesimpulan baru dianggap valid kalaw proses penarikan kesimpulan itu dilakukan menurut cara tertentu. Cara penarikan kesimpulan ini disebut logika, dimana logika secara luas didefinisikan sebagai ” pengkajian berfikir secara valid”.

5. Pembuktian

Langkah selanjutnya setelah menyusun hipotesis adalah menguji hipotesis tersebut dengan mengonfrontasikannya dengan dunia fisik yang nyata. Sering kali dalam hal ini kita harus melakukan perantara yakni menentukan faktor yang kita uji dalam langka melakukan verifikasi terhadap keseluruhan hipotesis tersebut. Kadang-kadang kita membutuhkan instrumen yang membantu panca indra kita umpamanya teleskop atau mikroskop. Tidak jarang pula beberapa pembuktian ilmiah membutuhkan alat yang rumit sekali sehingga terjadi bahwa hipotesis baru dapat dibuktikan beberapa lama setelah ditemukan alat yang dapat membantu mengumpulkan fakta yang dibutuhkan.²²

6. Evaluasi

Evaluasi dalam hal ini adalah menarik kesimpulan yang merupakan penilaian apakah sebuah hipotesis yang diajukan itu ditolak atau diterima. Sekiranya dalam proses menguji hipotesis tidak terdapat fakta yang cukup mendukung maka hipotesis itu ditolak. Hipotesis yang diterima kemudian dianggap menjadi bagian dari pengetahuan ilmiah sebelumnya serta telah teruji kebenarannya.

7. Paradigma

Secara umum pengertian pradigma adalah seperangkat keyakinan atau dasar yang menuntut seseorang dalam bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan menurut Guba pradigma ilmu pengetahuan mempunyai definisi bahwa seperangkat kenakinan mendasar yang

²² Soetriono and Hanafie. Hal 26

memandu tindakan-tindakan manusia dalam keseharian atau penyelidikan ilmiah. Pandangan tentang paradigma ilmu pengetahuan berubah antar waktu. Perubahan paradigma dalam ilmu pengetahuan mencakup seluruh aspek paradigma.²³

F. PENDEKATAN ILMU PENGETAHUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan terjadi antara lain disebabkan oleh fitrah manusia sebagai makhluk yang memiliki ras ingin tahu, mencari dan berpihak kepada kebenaran. Pencarian kebenaran dan upaya menanggapi kehidupan yang terbaik dilakukan dengan cara non ilmiah dan ilmiah.

1. Pendekatan non ilmiah

Beberapa cara untuk pencarian kebenaran dengan cara nonilmiah antara lain:

- a. Penemuan kebenaran melalui wahyu;
- b. Penemuan kebenaran melalui ilham;
- c. Penemuan kebenaran secara kebetulan;
- d. Penemuan kebenaran dengan akal sehat;
- e. Penemuan kebenaran melalui usaha coba-coba;
- f. Penemuan kebenaran melalui kewibawaan.

2. Pendekatan ilmiah

Pengetahuan yang benar bersifat *a positif fact*, artinya pengetahuan mesti dibenarkan oleh setiap orang, berdasarkan fakta atau hal yang dapat ditinjau diuji dan dibuktikan secara empiris.²⁴ Dalam mencari kebenaran secara ilmiah dibutuhkan atau melalui tiga tahapan yaitu:

- a. Skeptik, adalah upaya untuk menanyakan bukti atau fakta terhadap setiap kenyataan.
- b. Analitik, menimbang setiap permasalahan yang dihadapi

²³ Soetriono and Hanafie. Hal. 26

²⁴ Imam Suprayogo and Tobroni, *Metode Penelitian Sosial Dan Agama*, 2nd ed. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003).

- c. Kritik, untuk mengembangkan kemampuan menimbangannya selalu obyektif.²⁵

G. SIFAT DAN SYARAT METODE PENELITIAN

Beberapa Sifat metode penelitian dan ilmu pengetahuan yaitu sebagai berikut:

1. Adanya penyelidikan dalam kegiatan ilmiah berusaha menggali mengembangkan ilmu pengetahuan dari sumber-sumber primer untuk menemukan prinsip-prinsip, hukum, dalil, teori, dan generalisasi yang terbuka umum mengenai suatu macam atau jenis yang diselidiki.
2. Penelitian mempergunakan cara kerja dengan proses yang diteliti jelas, dan sistematis dan dapat dipertanggung-jawabkan sebagai proses yang member kemungkinan tertinggi bagi tercapainya pengetahuan yang benar
3. Dalam penelitian tidak boleh dikumpulkan sekedar data yang sesuai dengan keinginan dalam penelitian.
4. Penelitian mendasakan diri pada pengetahuan dan pengalaman
5. Penelitian mengolah data dan menyajikan secara sistematis baik secara kualitatif maupun secara kuantitatif.
6. Hasil penelitian dilaporkan secara rasional dan logis dalam berbagai bentuk penulisan ilmiah sesuai dengan cara dan maksud penelitian.

Selanjutnya syarat metode penelitian dan ilmu pengetahuan dalam penelitian ilmiah harus memuat unsure-unsur berpikir ilmiah yaitu terungkap adanya persoalan dan masalah termasuk mengajukan hipotesis, adanya informasi, bukti atau data yang logis untuk dianalisis dan diakhiri dengan suatu kesimpulan dan implikasinya.²⁶

Pengetahuan ilmiah pada dasarnya memiliki 5 (lima) ciri pokok sebagai berikut:

²⁵ Cholid Narbuko and Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, 12th ed. (Jakarta: Bumi Aksara, 2012).

²⁶ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2011).

1. Empiris, artinya bahwa pengetahuan dihasilkan dan dikumpulkan diperoleh melalui observasi, penemuan dan penyelidikan.
2. Sistematis, maksudnya teori, konsep, analisis, argumentasi, keterangan dan fakta serta data-data memiliki keterkaitan antara satu dengan lainnya.
3. Objektif, artinya bahwa produk ilmu pengetahuan bebas dari berbagai intervensi dan kepentingan individu.
4. Analisis, bahwa pengetahuan ilmiah tersebut dapat dipahami secara keseluruhan baik sifatnya, hubungannya, dan peranan dari setiap komponen-komponen ilmu pengetahuan tersebut.
5. Verifikatif, artinya bahwa kebenaran dari ilmu pengetahuan terbuka dan teruji untuk dilakukan verifikasi oleh siapapun.

H. METODE PENELITIAN DAN ILMU PENGETAHUAN

Ilmu adalah suatu pengetahuan yang sistematis dan terorganisasi. Penelitian yaitu penyelidikan yang hati-hati serta teratur dan terus menerus memecahkan suatu masalah. Ilmu pengetahuan mempunyai hubungan yang sangat erat. Hubungan ilmu dan penelitian adalah seperti hasil dan proses. Penelitian adalah proses sedangkan hasilnya adalah ilmu. Ilmu dan penelitian adalah sama-sama proses sehingga ilmu dan penelitian adalah proses yang sama.²⁷

Penelitian berasal dari bahasa Inggris, *research*. *Research* itu sendiri berasal dari kata *re*, yang berarti kembali, dan *to search* yang berarti mencari. Dengan demikian, arti sebenarnya dari *research* adalah mencari kembali.

Menurut Kamus Webster's New International Dictionary, penelitian adalah suatu usaha secara hati-hati dan kritis dalam mencari fakta serta prinsip-prinsip suatu penyelidikan yang amat cerdas untuk menetapkan sesuatu.²⁸

²⁷ Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian*, I (Bandung: Pustaka Setia, 2008).

²⁸ Moh. Kasiram, *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif* (Malang: UIN Maliki Press, 2010).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Penelitian adalah: pemeriksaan yang teliti; atau kegiatan pengumpulan, pengolahan, analisis, dan penyajian data yang dilakukan secara sistematis dan objektif untuk memecahkan suatu persoalan atau menguji suatu hipotesis untuk mengembangkan prinsip-prinsip umum.

Menurut John penelitian adalah suatu pencarian fakta menurut metode objektif yang jelas untuk menemukan hubungan antar fakta dan menghasilkan dalil atau hukum sedangkan menurut Parsons penelitian adalah pencarian sesuatu secara sistematis dengan penekanan bahwa pencarian ini dilakukan terhadap masalah-masalah yang dapat dipecahkan.²⁹

Dari berbagai pendapat tentang pengertian penelitian di atas, dapat kita simpulkan bahwa penelitian adalah kegiatan ilmiah yg dilakukan secara sistematis dan mengikuti aturan-aturan metodologi dan melahirkan teori-teori yang mampu menjelaskan dan meramalkan solusi atas suatu permasalahan atau fenomena.

Namun, ada dua hal yang dapat diidentifikasi untuk menjawab tentang apa hakikat penelitian yaitu (1) bahwa penelitian itu adalah usaha menemukan sesuatu (*what*) dan (2) bahwa penelitian itu merupakan cara bagaimana menemukan sesuatu (*how*).

Pada prinsipnya fungsi penelitian yang bersifat ilmiah, antara lain:

1. Menemukan suatu pengetahuan baru;
2. Menguji kembali pengetahuan atau hasil penelitian yang ditemukan sebelumnya (mengadakan verifikasi);
3. Mengembangkan pengetahuan (hasil penelitian) yang telah teruji kebenarannya;
4. Mencari hubungan antara pengetahuan yang baru ditemukan dengan pengetahuan yang lain.
5. Mengadakan prediksi dengan ditemukan hubungan (sebab akibat) dengan pengetahuan-pengetahuan yang mendahuluinya.

Seperti sudah dijelaskan sebelumnya ilmu pengetahuan adalah suatu pengetahuan tentang objek tertentu yang disusun secara sistematis sebagai hasil penelitian dengan menggunakan metode tertentu. Maka

²⁹ Moh. Nazir, *Metode Penelitian. Jakarta* (Jakarta: PT. Ghalia Indonesia, 2003).

dapat diperoleh gambaran berupa hubungan yang sangat erat antara ilmu pengetahuan dan penelitian. Menurut Almack Hubungan antara ilmu pengetahuan dan penelitian adalah seperti hasil dan proses dengan pengertian bahwa ilmu dan penelitian adalah proses, sedangkan hasilnya adalah ilmu. Hal ini sangat berbeda dengan pendapat Whitney, yang menyatakan bahwa ilmu dan penelitian adalah sama-sama proses, sehingga ilmu dan penelitian adalah proses yang sama dan hasil dari proses tersebut adalah kebenaran.³⁰

Kebenaran ilmu pengetahuan bersifat tentatif atau relatif yang setiap saat dan periode tertentu kebenarannya dapat mengalami perubahan manakala ditemukan kebenaran yang lebih relevan dengan kebutuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Jadi, kebenaran ilmu itu sangat temporal, bukan bersifat mutlak dan tidak ada garis final, sehingga ilmu pengetahuan selalu bersifat dinamis dan terbuka. Menurut Muhammad Muslih terdapat 3 (tiga) teori pokok tentang kebenaran keilmuan, yakni: teori saling hubungan, persesuaian dan kegunaan.³¹ Berikut diuraikan teori pokok tentang kebenaran keilmuan, sebagai berikut:

1. Teori Saling Hubungan (*coherence theory*)

Teori saling hubungan ini lebih dikenal dengan teori konsistensi, atau Coherence Theory (CT) bersifat rasional-aprioris sebab dalam teori ini mengandung makna bahwa kebenaran itu tergantung pada adanya saling hubungan diantara gagasan-gagasan atau ide-ide yang sesuai dan akurat, yaitu gagasan atau ide-ide yang sebelumnya telah diterima sebagai kebenaran. Pertanyaan dianggap benar jika pertanyaan tersebut koheren atau konsisten dengan pernyataan sebelumnya yang dianggap benar. Kebenaran terletak pada saling hubungan diantara ide-ide tentang sesuatu yang ditangkap dalam alam pikiran. Tingkat saling hubungan adalah ukuran bagi tingkat kebenaran itu sendiri.

³⁰ Nazir. Hal 14

³¹ Muhammad Muslih, *Filsafat Ilmu: Kajian Atas Dasar Asumsi Dasar Paradigma Dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan* (Yogyakarta: Belukar, 2008).

2. Teori Persesuaian (*correspondence theory*)

Teori korespondensi ini mempercayai bahwa seluruh pendapat tentang suatu fakta atau informasi itu benar jika pendapat itu sendiri disebut fakta yang dimaksud. Artinya, kebenaran merupakan linieritas antara pernyataan tentang fakta yang dikemukakan dengan obyek fakta itu sendiri. Karena itu, teori korespondensi ini bersifat empiris-aposterioris. Teori korespondensi menekankan pada apakah ide-ide itu merupakan potret dari fakta itu sendiri atau bukan. Pernyataan dianggap benar jika materi yang terkandung di dalam pernyataan mempunyai korespondensi.

3. Teori Kegunaan (*pragmatic theory*)

Pada kegunaan ini dikenal juga sebagai *pragmatic theory* (PT). Teori korespondensi dapat menyelesaikan secara tuntas pekerjaan dalam mencari kebenaran. Pernyataan dipercaya benar karena pernyataan tersebut mempunyai sifat fungsional dalam kehidupan praktis.³²

Dalam menjawab kebenaran keilmuan teori pragmatis menuntut sesuatu yang sifatnya praktis. Artinya teori pragmatisme ini sangat tergantung pada kondisi-kondisi yang berupa manfaat (*utility*), kemungkinan dapat dikerjakan (*workability*) dan konsekuensi yang memuaskan (*satisfactory results*).

Kebeneran yang dimaksud adalah kebenaran ilmiah yakni kebenaran yang diperoleh melalui penelitian atau kebenaran yang diperoleh melalui proses ilmiah dan umumnya kebenaran ilmiah dapat diterima dikarenakan oleh tiga hal sebagai berikut:

- a. Koheren, atau konsisten dengan pernyataan sebelumnya yang dianggap benar;
- b. Koresponden, yakni suatu pernyataan dianggap benar jika materi pengetahuan yang terkandung dalam pernyataan tersebut berhubungan atau mempunyai korespondensi dengan objek yang dituju oleh pernyataan tersebut;
- c. Pragmatis yakni pernyataan dianggap benar jika pernyataan tersebut mempunyai sifat fungsional dalam kehidupan praktis.

³² Djam'an Satori and Komariah Aan, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2014).

Sedangkan kebenaran non ilmiah dapat ditemukan melalui proses non ilmiah yakni :

- a. Penemuan kebenaran secara kebetulan;
- b. Penemuan kebenaran secara common sense (akal sehat);
- c. Penemuan kebenaran melalui wahyu;
- d. intuitif;
- e. trial dan error;
- f. spekulasi; dan
- g. kewibawaan.

Hubungan berpikir juga sama, yaitu proses mencari kebenaran. Suatu kebenaran yang telah ditemukan melalui proses secara ilmiah, suatu kebenaran ilmiah dapat diterima melalui tiga hal yaitu:

- a. Adanya koheren, yaitu suatu pertanyaan dianggap benar jika pertanyaan tersebut koheren atau konsisten dengan pernyataan sebelumnya yang dianggap benar.
- b. Adanya koresponden, yaitu suatu pernyataan dianggap benar jika materi yang terkandung didalam pernyataan mempunyai korespondensi.
- c. Pragmatis yaitu suatu pernyataan dipercaya benar karena pernyataan tersebut mempunyai sifat fungsional dalam kehidupan praktis.³³

Diantara kegunaan penelitian menemukan hal-hal yang baru atau memecahkan suatu masalah. Secara umum kegunaan dari suatu penelitian adalah:

- a. Mendeskripsikan atau menerangkan secara jelas dan cermat segala sesuatu yang menjadi masalah.
- b. Menjelaskan dan menerangkan suatu keadaan yang mendasari terjadinya kasus-kasus tertentu.
- c. Merumuskan dan mencari hubungan antara bagian yang satu dengan kondisi yang lain.
- d. Memprediksikan dan memproyeksikan suatu peristiwa yang akan terjadi atau gejala yang akan muncul.

³³ Satori and Aan.

- e. Alat pengendalian terhadap suatu peristiwa atau fenomena yang terjadi

I. CABANG ILMU PENGETAHUAN

Berdasarkan bidangnya ilmu pengetahuan digolongkan menjadi 2 (dua) komponen besar, yakni:

1. Ilmu-ilmu sosial yang ditopang oleh ilmu filsafat, antropologi, sosiologi, pemerintahan, politik, administrasi, hukum, tata negara, kepariwisataan, sejarah, komunikasi, akuntansi, Manajemen, kepastakaan, dan lain-lain.
2. Ilmu-ilmu eksakta yang mencakup ilmu-ilmu teknik, kedokteran, kealaman, aljabar, ilmu ukur, antariksa, zoologi, botani, *chemistry*, ilmu tanah, ilmu komputer, farmasi, argonomi, geografi, statistik dan lain-lain.

Berdasarkan aplikasinya ilmu pengetahuan dapat dijabarkan menjadi 3 (tiga) bagian, yakni:

1. Ilmu murni (*pure science*), penekanan ilmu murni lebih memfokuskan kepada sesuatu yang bersifat teoritisasi, dan bertujuan untuk memperoleh sekaligus mengembangkan ilmu pengetahuan melalui kegiatan-kegiatan riset, terutama kerja riset yang dilakukan di laboratorium.
2. Ilmu praktis (*applied science*) pengembangan ilmu yang secara langsung dapat dimanfaatkan dan dirasakan untuk kepentingan masyarakat secara kontesntual dan bertujuan untuk membantu dan memudahkan penanganan berbagai masalah dalam kehidupan sehari-hari.
3. Ilmu campuran (*mixed science*) merupakan pengintegrasian antara aspek-aspek yang menjadi ruang lingkup ilmu murni dan ilmu terapan.

Berdasarkan fungsi kerjanya ilmu pengetahuan menurut Moleong dapat di klasifikasi menjadi 3 (tiga) elemen, yakni:

1. Ilmu teoritis rasional adalah ilmu yang disusun dengan menggunakan metode berpikir deduktif dan silogisme, misalnya mempelajari hal-hal yang bersifat dogmatis dan abstrak.

2. Ilmu empiris praktis merupakan ilmu yang diperoleh dengan menggunakan metode berpikir induktif, termasuk didalamnya adalah penerapan bidang-bidang sosial dalam kehidupan sehari-hari.
3. Ilmu teoritis-empiris adalah ilmu yang diperoleh dengan menggunakan metode berfikir deduktif dan induktif atau sebaliknya berfikir dengan cara induktif ke deduktif, misalnya perolehan ilmu pemerintahan.³⁴

Jadi, pendekatan berpikir melalui deduktif dan induktif sangat penting untuk menunjang pengembangan keilmuan baik secara teoritis maupun secara empiris. Karena itu, kerja-kerja riset yang ilmiah senantiasa menggunakan salah satu atau ketiga pendekatan tersebut.

J. PERBEDAAN ILMU DENGAN PENGETAHUAN LAINYA

Secara substantif manusia memiliki ranah kesadaran yang terdiri dari 3 (tiga) dimensi, yakni: perasaan, pengetahuan dan pengalaman. Ketiga dimensi tersebut sangat berbeda, namun saling berhubungan satu sama lainnya.

Pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui oleh manusia tentang “apa” mengenai benda, atribut atau obyek yang bersifat kongkrit ataupun abstrak. Pengetahuan berasal dari komposisi pikiran manusia dan diperoleh melalui sebuah proses yang dilakukan secara berkesinambungan dan berulang-ulang, sehingga mampu menyadarkan manusia untuk mengetahui segala sesuatu.

Dalam perkembangannya pengetahuan manusia berdiferensiasi menjadi empat cabang utama, filsafat, ilmu, pengetahuan dan wawasan.³⁵ Untuk memahami perbedaan keempat cabang itu, berikut ilustrasinya: Ilmu kalam digolongkan sebagai filsafat, fiqih diklasifikasikan sebagai ilmu, sejarah islam dikelompokkan kedalam pengetahuan, praktek islam di

³⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000). Hal 22

³⁵ Adib, *Filsafat Ilmu: Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, Ilmu Logika Dan Ilmu Pengetahuan*. Hal 123

Indonesia merupakan bentuk wawasan. Sedangkan bahasa, matematika, logika dan statistika merupakan pengetahuan yang dijadikan sebagai alat untuk memperoleh ilmu.

Setiap ilmu (*science*) sudah pasti tergolong pengetahuan (*knowledge*), namun tidak setiap pengetahuan diklasifikasikan sebagai ilmu. Ilmu dijabarkan melalui akumulasi pengetahuan yang telah disusun secara sistematis dan metodik. Kumpulan-kumpulan pengetahuan harus mempunyai pijakan yang kokoh berupa filsafat yang didukung oleh ilmu matematika, logika, bahasa, statistika dan metode ilmiah. Pengetahuan yang berkaitan dengan metode pada umumnya memiliki sintaks mulai dari: menemukan masalah, merumuskan, kajian teoritik, menyusun hipotesis, mengumpulkan data dan informasi serta analisis data diakhiri dengan kesimpulan hasil penelitian.

Sebelum mahasiswa melakukan kegiatan riset terlebih dahulu harus mempelajari dan mendalami ilmu yang berkaitan dengan metodologi penelitian, yakni kajian berupa ilmu yang berkaitan mengenai metode penelitian terutama mempelajari tentang masalah penelitian, jenis hipotesis penelitian, populasi dan sampel, obyek dan subyek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, langkah-langkah penelitian serta penyusunan laporan dalam suatu karya ilmiah.

Pengembangan ilmu pengetahuan diawali dan diinisiasi dengan menentukan asumsi-asumsi, sesuatu yang dianggap benar tanpa harus divalidasi dan dibuktikan. Kebenaran yang diperoleh melalui pengembangan ilmu pengetahuan harus bersifat universal dan dapat diuji secara berulang-ulang. Cara pengembangan ilmu pengetahuan tersebut dikenal sebagai metode ilmiah. Oleh karena itu, ilmu pengetahuan dan metode ilmiah mempunyai sifat logis, obyektif, sistematis, komprehensif, metodik, akumulatif dan berkesinambungan.

Logis atau masuk akal, artinya berdasarkan hal-hal yang tertuang dengan akal pikiran atau aturan berpikir yang ditetapkan dalam cabang ilmu pengetahuan. Obyektif maknanya segala sesuatu didasarkan pada fakta dan data yang teradi di lapangan, tidak terpengaruh dengan pertimbangan yang bersifat pribadi. Sistematis artinya adanya ketergantungan dan hubungan antara komponen yang satu dengan lainnya secara konsisten (terutama konsistem internalnya).

Konsistensi internal dapat mengalami perubahan jika terdapat penemuan-penemuan terbaru. Sifat transparansi dan keterbukaan dalam menerima kebenaran yang baru ini tidak boleh memicu kontradiksi pada azas-azas teori ilmu pengetahuan. Dengan demikian, kehandalan ilmu pengetahuan dapat dicermati dan dipahami dari keteraturan internal yang menyangkut metode, dalil, konsep, prinsip, teori dan hukum.

Komprehensif mempunyai makna bahwa sifat ilmu pengetahuan tidak mengenal batas-batas sosial dan wilayah dapat berlaku oleh siapa saja, dimana saja dan kapan saja, terbuka dan universal. Metodik maksudnya Ilmu pengetahuan dikembangkan menurut suatu desain yang menerapkan prinsip-prinsip dan langkah-langkah metode ilmiah. Akumulatif artinya tersusun menjadi kumpulan ilmu pengetahuan yang utuh membentuk kompilasi atau bunga rampai tentang berbagai fakta, data, konsep, prinsip, teori, hukum atau aturan, yang terkumpul sedikit demi sedikit. Manakala terdapat dalil atau konsep yang tidak benar atau menyimpang dari kaidah ilmu pengetahuan, maka dalil atau konsep tersebut akan eliminasi serta diganti dengan kebenaran yang baru.

K. METODE PENELITIAN ILMIAH

Secara harafiah istilah metode berasal dari bahasa Yunani yakni *methodos* yang terdiri dari kata depan *meta* yang maknanya menuju, melalui, mengikuti suatu jalan dan kata benda *bodos* maknanya jalur, jalan atau arah. Metode merupakan cara melakukan suatu menurut sistem dan aturan-aturan tertentu yang dapat dilakukan secara terarah dan teratur untuk mencapai hasil optimal. Metode mengandung makna sebagai suatu langkah, prosedur atau cara-cara tertentu yang dilaksanakan secara terencana dan sistematis.

Metode ilmiah merupakan proses berfikir dan cara untuk memecahkan berbagai masalah (*problem solving*) secara sistematis dan akuntabel. Menurut Rosady Ruslan metode merupakan kegiatan ilmiah yang berkaitan dengan suatu cara kerja yang sistematis untuk memahami suatu subjek atau objek penelitian, sebagai upaya untuk menemukan solusi yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah dan termasuk keabsahannya.

Penelitian pada prinsipnya merupakan suatu aktivitas untuk menemukan kebenaran atau suatu kegiatan untuk lebih membenarkan sebuah kebenaran. Seluruh daya dan upaya untuk mendapatkan kebenaran dilakukan oleh para peneliti dan ilmuwan lainnya melalui model-model tertentu. Model tersebut dikenal dengan paradigma. menurut Bagdan dan Biklen, paradigma merupakan kumpulan longgar dari sejumlah asumsi yang dipegang bersama, konsep atau proposisi yang mengarahkan cara berfikir dan penelitian.³⁶ Para peneliti memerlukan paradigma yang jelas dalam menyusun konsep penelitiannya, sebab seperti paradigma dalam penelitian dapat dijadikan sebagai peta atau petunjuk dalam melakukan seluruh prosedur dan langkah penelitian.

Metode penelitian atau metode ilmiah adalah prosedur atau langkah-langkah dalam mendapatkan pengetahuan ilmiah dan ilmu. Jadi metode penelitian adalah cara sistematis untuk menyusun ilmu pengetahuan.³⁷ Istilah cara ilmiah menunjukkan arti bahwa kegiatan penelitian didasarkan pada cirri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris dan sistematis.³⁸ Sedangkan tehnik penelitian adalah cara untuk melaksanakan metode penelitian. Metode penelitian biasanya mengacu pada bentuk-bentuk penelitian.

Jadi, secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mengumpulkan data atau fakta yang mempunyai tujuan dan kegunaan tertentu. Terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu, cara ilmiah, data/fakta, tujuan dan kegunaan tertentu. Cara ilmiah memiliki arti bahwa kegiatan penelitian itu didasarkan pada karakteristik keilmuan, yaitu rasional, empiris, metodik dan sistematis. Rasional berarti kegiatan penelitian itu ditempuh dengan cara-cara logik dan masuk akal, sehingga dapat dilakukan penalaran oleh manusia. Empiris berarti obyek-obyek yang diobservasi dan diukur dapat diamati oleh alat indra manusia, sehingga orang lain dapat juga mengamati dengan cara-cara yang sama atau hampir sama. Sistematis artinya setiap elemen atau atribut dalam setiap langkah penelitian memiliki hubungan antara bagian yang satu

³⁶ Moleong, *Metodologi Penelitian*.

³⁷ Mahmud, "Metode Penelitian Pendidikan" (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 23.

³⁸ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Penerbit Pustaka Setia, 2011), hal. 23

dengan lainnya. Sehingga tidak ditemukan pertentangan yang dapat menimbulkan kontra pemahaman bahkan justru dapat memunculkan penafsiran yang cenderung meluas.

Data yang diperoleh melalui penelitian itu adalah data empiris (teramati) yang mempunyai kriteria tertentu yaitu valid. Valid menunjukkan derajat ketepatan antara data yang sesungguhnya terjadi pada obyek dengan data yang dapat dikumpulkan oleh peneliti. Misalnya pada provinsi tertentu terdapat 100 peserta didik yang tidak lulus ujian nasional, sedangkan hasil penelitian melaporkan ternyata siswa yang tidak lulus jauh diatas yakni 800 siswa. Maka data yang dilaporkan peneliti tersebut tidak valid. Demikian juga misalnya peneliti melihat pada obyek yang berbentuk balok, tetapi dilaporkan obyek berbentuk bundar.

Dalam pelaksanaan penelitian untuk memperoleh data valid di lapangan cukup sulit, oleh karena itu data yang telah terkumpul sebelum di ketahuai validitasnya, peneliti menempuh prosedur dengan pengujian validitas atau obyektivitas. Pada umumnya kalau data itu valid dan obyektif, maka terdapat kecendrungan data tersebut membentuk kurva normal. Data yang valid sudah tentu reliabel dan obyektif. Namun data yang reliabel belum tentu valid, misalnya salah seorang mahasiswa sering menyatakan bahwa berdasarkan hasil survey pendahuluan diperoleh data bahwa metode mengajar guru masih didominasi menggunakan metode ceramah. Hal ini ditulis secara konsisten dilatar belakang sampai dinyatakan saat ujian, namun informasi itu perlu di cek kebenarannya di lapangan, sebab data yang lain menunjukkan bahwa telah banyak dilakukan bintek maupun workshop terhadap penyempurnaan metode mengajar yang diterapkan oleh guru di masing-masing madrasah atau sekolah. Dengan demikian untuk menghindari data hasil rekayasa, perlu menyiapkan data-data pendamping. Dari pemaparan di atas data yang disampaikan oleh mahasiswa tersebut terlihat reliabel (konsisten) tetapi tidak valid.

Setiap penelitian mengandung tujuan dan manfaat tertentu. Secara umum tujuan penelitian terdiri atas 3 jenis yaitu pembuktian, pengembangan dan penemuan. Pembuktian berarti terdapatnya keraguan terhadap sesuatu melalui menguji teori, konsep atau prinsip tertentu terkait dengan terapannya di lapangan. Pengembangan mencoba

melakukan perluasan dan pendalam terhadap pola-pola tertentu atau formulasi yang dikembangkan dari formulasi yang telah ada sebelumnya. Penemuan berarti mendapatkan data yang betul-betul baru yang sebelumnya belum pernah diketahui atau ditemukan.

Pada umumnya data yang telah dikumpulkan dari kegiatan penelitian dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengatasi masalah yang dihadapi oleh masyarakat.³⁹ Memahami berarti memperjelas suatu masalah atau informasi yang tidak temuan dan selanjutnya menjadi sesuatu yang diketahui, memecahkan masalah berarti menemukan solusi sehingga masalah tersebut tidak menjadi masalah lagi atau meniadakan masalah, dan mengantisipasi berarti melakukan upaya kewaspadaan atau kehati-hatian agar masalah yang sama tidak terulang lagi.

L. TAHAPAN METODE ILMIAH

Proses berfikir ilmiah memiliki tahapan-tahapan tertentu yang setiap tahapan itu dapat dilakukan secara sadar. Selanjutnya, tahapan-tahapan metode ilmiah tersebut adalah:

1. Mengidentifikasi dan Merumuskan masalah

Sebagaimana halnya dalam metode ilmiah, kegiatan penelitian ilmiah selalu memulai dari ditemukannya *problem* atau permasalahan yang ingin pecahkan. Untuk dapat merumuskan permasalahan dengan tepat dan benar, maka terlebih dahulu perlu dilakukan identifikasi terhadap masalah tersebut.

Mengidentifikasi masalah adalah mencari masalah yang paling relevan dan menarik untuk diteliti. Ada beberapa yang perlu diperhatikan dalam memilih masalah yaitu: layak atau tidaknya masalah tersebut untuk diteliti, dan managebility.⁴⁰ Proses identifikasi masalah penting dilakukan agar rumusan masalah menjadi tajam dan sebagai bentuk data awal bahwa

³⁹ Sugiyono, "Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R & D)" (Bandung: Alfabeta, 2001), 6–7.

⁴⁰ Suryana, *Metodologi Penelitian Model Praktis Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*.

dalam penelitian ilmiah tersebut memang dibutuhkan pemecahan masalah melalui penelitian. Identifikasi masalah dijabarkan berdasarkan latar belakang masalah, fakta dan data yang peroleh atau kumpulkan di lapangan.

Merumuskan masalah adalah menggunakan pernyataan dan pertanyaan penelitian.⁴¹ Perumusan masalah merupakan tahapan dan langkah penting dalam rangkaian penelitian yang mengawali sebuah kerja ilmiah. Masalah sering didefinisikan sebagai sebuah kesenjangan atau *gap* antara teori dan praktik atau antara harapan dan kenyataan (*dassolen dassein*) yang memerlukan penyelesaian masalah atau solusi.

Pada umumnya rumus masalah dirumuskan dengan menggunakan kalimat pertanyaan. Penggunaan kalimat pertanyaan pada prinsipnya untuk memudahkan para peneliti dalam mengumpulkan data, menganalisis sekaligus menyimpulkan.

Beberapa prinsip yang perlu mendapat perhatian dalam menyusun rumusan masalah, antara lain:

- a. Rumusan masalah hendaknya disusun dan dinyatakan dalam kalimat pertanyaan.
- b. Rumusan masalah disusun secara singkat, padat, jelas dan mudah dipahami. Rumusan masalah yang terlalu panjang agak sulit dipahami dan cenderung menimbulkan interpretasi ganda bahkan menyimpang dari pokok permasalahan.
- c. Rumusan masalah hendaknya berupa masalah yang memungkinkan untuk dapat dipecahkan secara ilmiah.
- d. Rumusan masalah menempatkan hubungan antar variabel yang hendak diukur

2. Studi Pendahuluan

Di dalam penelitian ilmiah, kegiatan yang penting dilakukan oleh peneliti adalah melakukan studi pendahuluan melalui penelusuran berbagai literatur, pustaka bahkan jurnal-jurnal ilmiah yang memuat berbagai hasil-hasil riset sebelumnya untuk bahan penyusunan landasan

⁴¹ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, 2011.

teori yang dibutuhkan untuk menyusun hipotesis maupun pembahasan hasil penelitian.

Salah satu indikator kualitas penelitian adalah penggunaan landasan teori yang *ter up date* dan relevan. Banyak teori yang bersesuaian dengan penelitian, namun ternyata kurang relevan. Oleh karenanya, perlu dilakukan usaha menyeleksi dan memilih teori-teori yang relevan. Selain itu studi pendahuluan yang dilakukan peneliti melalui pengkajian literatur dan hasil riset terdahulu dijadikan sebagai kompas agar penelitian lebih fokus pada masalah yang diteliti sehingga memudahkan identifikasi dan penentuan data yang diperlukan.

3. Merumuskan Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban tentatif atau dugaan yang bersifat sementara yang dijadikan sebagai jawaban terhadap pertanyaan penelitian atau rumusan masalah. Hipotesis penelitian memerlukan pembuktian berdasarkan data yang dikumpulkan dan dianalisis. Jawaban tersebut memang masih meragukan dan hanya sementara, namun berdasarkan dugaan atau jawaban tersebut proses penelitian menjadi lebih terarah sehingga memudahkan untuk mengumpulkan data dan menemukan jawaban yang sebenarnya.

Hipotesis yang disusun oleh para peneliti mungkin saja keliru atau salah, sebab masih berupa dugaan dan bersifat sementara. Namun, berbagai *treatmen* melalui eksperimen dan percobaan yang dilakukan peneliti, maka peneliti dapat menguji kebenaran hipotesis tersebut. Dalam penelitian kuantitatif dan juga berfikir ilmiah kedudukan hipotesis sangatlah penting untuk mengarahkan proses penelitian selanjutnya.

Oleh karena itu, dalam merumuskan hipotesis hendaknya dilakukan secara benar dan jelas, agar jalannya penelitian ilmiah menjadi lebih fokus dalam mengungkapkan dan memecahkan masalah yang sedang dikaji. Selain itu dengan menyatakan hipotesis, memudahkan para peneliti mengumpulkan data-data yang seharusnya tidak dibutuhkannya, karena data yang dikumpulkan melalui instrumen/pedoman penelitian hanya data-data yang berkaitan langsung dengan hipotesis.

4. Mengidentifikasi Variabel

Pengenalan dan penentuan variabel penelitian menjadi hal yang sangat penting agar masalah yang diangkat dalam sebuah penelitian ilmiah menjadi jelas dan terukur. Dalam tahap selanjutnya, setelah variabel penelitian ditentukan, maka peneliti perlu menyusun definisi operasional variabel itu sesuai dengan maksud atau tujuan penelitian. Definisi operasional variabel adalah definisi yang merupakan turunan dari definisi konseptual yang dirumuskan sendiri oleh peneliti. Sedangkan definisi konseptual merupakan rumusan yang didasarkan pada teori-teori tertentu.

5. Menentukan Rancangan Penelitian

Seringkali rancangan penelitian lebih dikenal sebagai desain penelitian. Rancangan penelitian termasuk prosedur atau langkah-langkah aplikatif dalam penelitian yang berfungsi sebagai *blue print* dalam melaksanakan penelitian ilmiah. Rancangan penelitian hendaknya didesain dan rancang secara jelas, terstruktur dan terbuka sehingga dapat dipelajari oleh orang lain bahkan dapat melakukan prosedur yang sama manakala membuktikan kebenaran penelitian ilmiah yang telah dilakukan peneliti.

6. Mengembangkan Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan sebuah alat yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan di lapangan. Berbagai jenis alat dan teknik pengumpulan data dapat dipilih sesuai dengan tujuan dan jenis penelitian ilmiah yang hendak dilakukan. Perlu diketahui bahwa setiap teknik dan jenis instrumen dalam penelitian memiliki kelebihan dan kelemahannya masing-masing. Oleh karena itu sebelum menentukan dan mengembangkan instrumen penelitian, perlu dilakukan pertimbangan-pertimbangan tertentu, tidak semua instrumen pengumpul data cocok digunakan untuk penelitian-penelitian tertentu. Salah satu kriteria pertimbangan yang dapat dipakai untuk menentukan instrumen penelitian adalah kesesuaian dengan masalah penelitian yang ingin dipecahkan.

7. Menentukan Subjek Penelitian

Orang yang terlibat dalam penelitian ilmiah dan berperan sebagai sumber data dikenal sebagai subjek penelitian. Seringkali subjek penelitian berhubungan dengan populasi dan sampel penelitian. Ketika penelitian ilmiah menggunakan sampel penelitian yang diambil dari sebuah populasi, maka peneliti hendaknya menetapkan dengan teknik pengambilan sampel. Hal ini dikarenakan, penelitian yang menggunakan sampel sebagai subjek penelitian akan menyimpulkan hasil penelitian yang berlaku umum terhadap seluruh populasi, meskipun data yang dikumpulkan hanya merupakan bagian yang jumlahnya jauh lebih kecil dari populasi penelitian. Penentuan sampel yang dipilih harus merepresentasikan populasi penelitian. Pengambilan sampel penelitian yang tidak benar akan mengarahkan peneliti kepada kesimpulan yang keliru.

8. Melaksanakan Penelitian dan Pengumpulan Data

Pelaksanaan penelitian adalah proses pengumpulan data sesuai dengan desain atau rancangan penelitian yang telah disusun sedemikian rupa. Pelaksanaan penelitian harus dilakukan secara cermat dan akurat karena akan berhubungan dengan data yang dikumpulkan, keabsahan dan kebenaran data penelitian tentu saja akan menentukan tingkat kualitas penelitian yang sedang dilaksanakan. Seringkali peneliti saat berada di lapangan dalam melaksanakan penelitiannya terkecoh oleh beragam data yang sekilas semuanya tampak penting dan berkaitan. Namun peneliti harus fokus pada pemecahan masalah yang telah dirumuskannya dengan mengacu pengambilan data berdasarkan instrumen penelitian yang telah disusun berdasarkan prosedur.

Berdasarkan cara pengambilan data terhadap subjek penelitian, data dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu data langsung dan data tidak langsung. Data langsung adalah data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti dari sumber data (subjek penelitian), sementara data tidak langsung adalah data yang diperoleh peneliti tanpa melakukan kontak langsung dengan subjek penelitian yaitu melalui penggunaan media tertentu misalnya melakukan proses wawancara melalui alat seperti

handpone atau telepon seluler, pengisian angket secara *online* dan sebagainya.

Tahap pengumpulan data merupakan tahap lapangan, mencari informasi yang diperlukan sesuai dengan hipotesis yang dirumuskan. Mengumpulkan data memiliki peran tersendiri yang sangat penting dalam menerapkan metode ilmiah, sebab berkaitan dengan pengujian hipotesis. Artinya, hipotesis diterima ataupun ditolak tergantung pada data yang terkumpul atau yang didapatkan.

9. Menganalisis Data dan Menguji Hipotesis

Berbagai jenis data yang terkumpul ketika peneliti melaksanakan penelitian ilmiahnya tidak akan memiliki makna apapun sebelum data-data tersebut dianalisis. Terdapat beragam alat yang dapat digunakan untuk melakukan analisis data, tergantung pada bentuk dan jenis datanya. Apabila penelitian ilmiah yang dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif, maka jenis data akan diukur bersifat kuantitatif. Untuk itu perlu digunakan statistik untuk membantu pengolahan dan analisis data. Namun ketika penelitian menggunakan pendekatan kualitatif, maka data yang dikumpulkan bersifat kualitatif, analisisnya dengan menggunakan pola atau pendekatan kualitatif deskriptif.

Hipotesis merupakan jawaban sementara dari permasalahan penelitian yang diajukan oleh peneliti. Pendekatan dan berpikir ilmiah prinsipnya adalah melakukan pengujian hipotesis. Menguji hipotesis bukanlah untuk membenarkan atau menyalahkannya, namun untuk menerima atau menolaknya. Oleh sebab itu, sebelum kita mengujinya terlebih dahulu perlu menetapkan taraf signifikansinya. Sebab taraf signifikansi berkaitan dengan ambang batas kesalahan dalam pengujian hipotesis.

10. Merumuskan Hasil Penelitian

Hakekatnya dalam merumuskan hasil-hasil penelitian dan tahapan pembahasan adalah kegiatan menjawab pertanyaan atau rumusan masalah penelitian, berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan sebelumnya. Ketika sampai pada tahapan pembahasan, berarti peneliti

melakukan interpretasi dan diskusi hasil penelitian dengan berbagai teori yang telah dikaji. Hasil penelitian dan pembahasannya merupakan inti dari sebuah penelitian ilmiah. Pada penelitian ilmiah dengan pengajuan hipotesis, maka pada langkah inilah hipotesis itu dinyatakan diterima atau ditolak dan dibahas mengapa diterima atau ditolak. Apabila hasil penelitian mendukung atau menolak suatu prinsip atau teori, maka dibahas pula mengapa demikian. Pembahasan penelitian harus dikembalikan kepada teori yang menjadi sandaran penelitian ilmiah.

11. Merumuskan simpulan

Tahapan akhir dalam kegiatan metode ilmiah adalah mengambil atau merumuskan kesimpulan. Rumusan simpulan hendaknya mengacu pada permasalahan penelitian yang telah diajukan sebelumnya. Menurut Wina Sanjaya, kesimpulan penelitian dirumuskan dalam kalimat deklaratif secara singkat, padat dan jelas.⁴²

M. METODE-METODE PENELITIAN ILMIAH

Metode penelitian merupakan cara atau langkah kegiatan ilmiah untuk memperoleh data atau informasi berdasarkan tujuan dan kegunaan tertentu. Mengacu pada definisi tersebut mengandung empat kata kunci, yakni cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan.

Menurut Sugiyono cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, metodik dan sistematis. Rasional berarti kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. Empiris berarti cara-cara yang dilakukan dapat diamati dengan indera manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. Sistematis artinya, proses yang digunakan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis.⁴³

⁴² Wina Sanjaya, "Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode Dan Prosedur," *Pertama* (Jakarta: Kencana Pranada Media Group, 2013), 10–12.

⁴³ Sugiyono, "Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R & D)." *...*

Seorang peneliti harus dapat memilih dan menentukan metode yang tepat dan mungkin dilaksanakan (*feasible*) guna mencapai tujuan penelitiannya. Karena itu, seorang peneliti perlu mengenal berbagai metode ilmiah dan karakteristiknya. Berikut ini adalah uraian mengenai beberapa metode ilmiah yang dimaksud.

1. Observasi Ilmiah (*Naturalistic Observation*)

Dalam pendekatan ilmiah ini, observasi dilakukan tanpa adanya campur tangan sama sekali dari pihak peneliti. Objek observasi adalah fenomena-fenomena yang dibiarkan terjadi secara alamiah. Observasi alamiah dapat dilakukan paling tidak pada dua area (*settings*) yang berbeda, yaitu (a) pada lingkungan alamiah (*natural environment*) berupa "dunia nyata" tempat subjek penelitian berada, dan (b) pada lingkungan alamiah tiruan (*simulated natural environment*) sehingga subjek penelitian dapat bebas bereaksi secara alamiah akan tetapi tetap dalam batas-batas fenomena yang dikehendaki oleh peneliti.⁴⁴

2. Penelitian Lapangan (*Field Research*)

Dalam metode pendekatan ini, penelitian dilakukan dalam situasi alamiah akan tetapi didahului oleh semacam intervensi (campur tangan) dari pihak peneliti. Intervensi ini dimaksudkan agar fenomena yang dikehendaki oleh peneliti dapat segera tampak dan diamati. Dengan demikian terjadi semacam kendali atau kontrol parsial terhadap situasi dilapangan. Diantara metode penelitian yang dapat digolongkan sebagai penelitian lapangan adalah penelitian korelasional, studi longitudinal, dan eksperimentasi lapangan.

a. Penelitian korelasional

Bertujuan untuk mengetahui keeratan di antara variabel-variabel yang diteliti tanpa melakukan suatu intervensi terhadap variasi variabel-variabel yang bersangkutan.

b. Studi longitudinal

⁴⁴ Saifudin Azwar, *Metode Penelitian*, I, vol. XIV (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2015), 19–20.

Mempelajari perkembangan subjek sejalan dengan perjalanan waktu merupakan pula sebuah bentuk penelitian lapangan dengan intervensi yang minimal dari pihak peneliti. Kontrol atau kendali dilakukan terbatas pada beberapa variabel atau kondisi yang pengaruhnya ingin dihindari agar hasil penelitian dapat mencerminkan keadaan subjek yang sesungguhnya. Akan tetapi, karena situasi penelitian tetap harus merupakan situasi alamiah maka kendali ini tidak selalu dapat dilakukan secara langsung.

c. Eksperimentasi Lapangan

Dilakukan dengan memberikan perlakuan tertentu terhadap kelompok subjek dengan harapan munculnya fenomena atau gejala yang hendak dipelajari. Subjek penelitian sendiri tetap berada dalam situasi alamiah, sehingga tidak mengubah reaksi alamiah yang mungkin timbul dari pihak subjek.

3. Eksperimentasi Laboratorium

Dalam pendekatan ini, subjek penelitian dipisahkan sama sekali dari lingkungan alamiah mereka dan dimasukkan kedalam situasi yang secara penuh berada dalam kendali peneliti. Tujuan pendekatan ini adalah untuk melihat hubungan kausal (hubungan sebab akibat) antara variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen dikontrol dan dimanipulasi oleh peneliti sedangkan variabel dependen dibiarkan bervariasi.

Tentu saja dalam studi eksperimental di laboratorium sulit dilaksanakan secara murni bila menggunakan manusia sebagai subjeknya dikarenakan begitu luasnya variasi manusia disamping karakteristik manusia sendiri yang banyak memiliki variabel tak terkendalikan seperti emosi, nafsu, keinginan, minat, tuntutan dan lain sebagainya. Oleh karena itu, studi eksperimen mengenai manusia seringkali dilakukan lewat penggunaan hewan-hewan percobaan seperti tikus atau kera.⁴⁵

⁴⁵ Azwar. Hal 21-24

BAB II KONSEP DASAR PTK

A. PENDAHULUAN

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, termaktub bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, yang merupakan salah satu tujuan kemerdekaan bangsa kita dan tertera pada alinea keempat Pembukaan UUD 1945. Salah satu sumbangsih dan kontribusi seorang guru dalam mengisi kemerdekaan adalah mencerdaskan kehidupan bangsa melalui peningkatan kualitas pembelajaran yang dilakukan secara berkesinambungan.

Strategi untuk meningkatkan kualitas pendidikan adalah memberikan kesempatan pada para dosen dan guru untuk memberikan solusi terhadap berbagai masalah yang ditemukan ketika berlangsungnya proses belajar mengajar atau perkuliahan secara profesional dan kolaboratif melalui penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Dampak yang signifikan meningkatnya kemampuan dosen dan guru dalam menyelesaikan masalah-masalah pembelajaran secara keseluruhan, sehingga akan bermuara terhadap peningkatan kualitas lulusan (*out put*).

Dampak logis dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat menuntut upaya peningkatan kualitas pembelajaran dan perkuliahan. Jadi, setiap dosen dan guru sebaiknya selalu melakukan pemutakhiran pengetahuan, kemampuan, dan keterampilannya yang berkaitan dengan teori, prinsip, konsep, strategi, metode, penggunaan media, penguasaan informasi dan teknologi dalam melakukan proses pembelajaran.

Mencermati perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini yang terus mengalami perkembangan, perubahan dan tantangan, maka seorang guru dituntut untuk selalu meningkatkan kemampuan dan kompetensinya dalam berbagai aspek, terutama dalam menyiapkan berbagai hal yang berkaitan dengan tugas sebagai seorang guru yang profesional. Salah satu indikator guru yang profesional adalah mampu melakukan aktivitas penelitian. Sehingga melalui hasil-hasil penelitian itulah kualitas belajar mengajar dapat terus ditingkatkan.

Dunia pendidikan dapat ditingkatkan kualitasnya dengan memanfaatkan hasil-hasil penelitian dalam bidang pendidikan dan psikologi. Namun kenyataan yang terjadi di lapangan, dimana hasil-hasil penelitian yang cukup banyak ternyata tidak berkontribusi secara linier bagi perbaikan dan peningkatan kualitas pendidikan.

Untuk menjawab persoalan-persoalan praktis yang dihadapi guru di kelas. Para peneliti dituntut untuk melakukan aplikasi-aplikasi tertentu dalam kelas-kelas khusus agar masalah-masalah praktis yang mendasar dalam dunia pendidikan terjawab sesuai dengan fakta di lapangan. Dengan demikian, hasil-hasil penelitian dapat dimanfaatkan secara maksimal bagi perbaikan dan peningkatan kualitas pendidikan kita. Disamping hasil-hasil penelitian untuk memenuhi aspek publikasi ilmiah, tetap dikembangkan agar pengembangan keilmuan secara metodologis dan teoritis mengalami perkembangan secara signifikan.

Fakta dilapangan menunjukkan bahwa terdapat kecenderungan kegiatan penelitian belum menjadi tradisi dan budaya dikalangan guru-guru, penelitian belum dipandang sebagai kebutuhan untuk menunjang profesinya, namun lebih dianggap sebagai salah satu instrumen dan syarat legalitas formal kenaikan pangkat yang dilakukan secara reguler.

Melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK) masalah-masalah pembelajaran yang dialami sehari-hari dapat dikaji, ditingkatkan dan dituntaskan, sehingga ditemukan tindakan inovatif dan kreatif dalam melaksanakan proses pembelajaran. Penerapan PTK diharapkan dapat menciptakan sebuah budaya belajar (*learning culture*) di kalangan guru, dosen, dan siswa. Implementasi PTK menawarkan peluang sebagai strategi pengembangan kinerja yang menempatkan pendidik dan tenaga kependidikan lainnya sebagai seorang peneliti yang dilakukan secara bersama-sama atau kolaboratif.

Penelitian tindakan yang dilakukan oleh guru dikenal sebagai Penelitian Tindakan Kelas (PTK), sedangkan penelitian yang dilakukan oleh pengawas dikenal sebagai Penelitian Tindakan Sekolah (PTS).⁴⁶

⁴⁶ Winarto, *Penelitian Tindakan Kelas: Kompetensi Pedagogik* (Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, 2016).

Kurt Lewin menyatakan bahwa penelitian yang telah dilakukan tidak menghasilkan pengetahuan yang memadai.⁴⁷ Penelitian tindakan kelas dianggap sebagai media atau sarana yang paling sesuai untuk merubah keadaan menjadi lebih memadai termasuk dalam bidang pekerjaan, sosialisasi, dan pelatihan. Penelitian tindakan kelas pada dasarnya merupakan kolaborasi antara tindakan dan penelitian yang diharapkan mampu memberikan sumbangsih yang relevan bagi para peneliti, dosen, mahasiswa dan guru serta pemerhati masalah pendidikan lainnya.

Ruang lingkup penelitian tindakan kelas sebagai sebuah metode memang menarik banyak perhatian terutama di kalangan akademisi. Sebab penelitian tindakan kelas dapat digunakan pada hampir setiap jenis masalah yang berkaitan dengan masalah pendidikan, sosial masyarakat, tugas dan prosedur yang membutuhkan solusi secara praktis. Penelitian tindakan kelas dapat dilakukan baik secara individual maupun kelompok.

Penelitian tindakan kelas dapat diterapkan pada berbagai bidang terutama bidang pendidikan dan sosial. Adapun aspek-aspek seperti: metode pengajaran, strategi pembelajaran, prosedur-prosedur evaluative, sikap-sikap dan nilai-nilai, pengembangan profesional yang berkelanjutan bagi guru, manajemen dan control serta bidang administrasi.

B. SEJARAH PENELITIAN TINDAKAN KELAS

Tentang asal usul atau sejarah lahirnya rancangan penelitian tindakan kelas berawal dari pendekatan ilmiah yang dikemukakan oleh seorang ahli filsafat John Dewey dalam bukunya *How we think* dan *The sources of a science of education*.⁴⁸ Menurut hemat Held dan Mc Taggart, pendekatan ilmiah yang digunakan oleh John Dewey memang sangat ideal, namun pendekatan tersebut tidak mampu menyelesaikan masalah

⁴⁷ Kurt Lewin, *Action Research and Minority Problem the Action Research Reader*, 3rd ed. (Victoria: Deakin University Press, 1990).

⁴⁸ Paul McIntosh, *Action Research and Reflective Practice: Creative and Visual Methods to Facilitate Reflection and Learning* (New York: Routledge, 2010).

menjadi sebuah inkuiri sosial maupun kependidikan yang merupakan sebuah upaya kolaboratif.⁴⁹

Penelitian Tindakan Kelas dalam bahasa Inggris dikenal dengan *Classroom Action Research* (CAR), yang pertama kali diperkenalkan oleh ahli psikologi sosial berkebangsaan Amerika Serikat pada tahun 1946, yakni Kurt Lewin. Selanjutnya ide dan hasil pemikiran Lewin inilah yang kemudian dikembangkan oleh ahli-ahli lain seperti Stephen Kemmis, Robin McTaggart, John Elliot, Dave Ebbutt, dan sebagainya. Tokoh penelitian tindakan kelas yang juga aktor sosial (Levin, 1952) adalah Stephen M. Corey (1949, 1952, 1953). Ia mempelopori pemanfaatan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Penelitian tindakan mengalami kemunduran selama kurang lebih dua puluh tahun sejak Hodgkinson (1957) mengadvokasinya.

Pada awal tahun 1980, di Amerika Serikat berkembang gagasan untuk mewujudkan semangat kolaborasi, yang diharapkan mampu mengembangkan profesionalisme pendidik dan tenaga kependidikan. Pada akhir dekade 80-an, secara bertahap penelitian tindakan kelas mulai diperkenalkan di Indonesia, yang bersamaan dengan munculnya suatu program Proyek Pengembangan Pendidikan Guru (P3G). Kerja keras tersebut berhasil merumuskan persyaratan kemampuan bagi guru. Kemampuan yang dimaksud dikelompokkan menjadi 4 kelompok, yaitu kemampuan profesional, kemampuan pribadi, kemampuan pedagogik dan kemampuan sosial.

Berawal dari penelitian Pada tahun 1986 dalam upaya untuk mempersempit kesenjangan antara penelitian dan pembelajaran. Karena itu, Praticia Cross mengajukan sebuah cara sistematis untuk pengajaran yang dilakukan dalam kegiatan penelitian kelas. Penelitian kelas merupakan sebuah cara untuk meminimalisir kesenjangan antara peneliti dan praktisi, karena mengangkat persoalan-persoalan praktis yang dihadapi guru di kelas. Hasil penelitian dapat secara langsung dimanfaatkan untuk kepentingan kualitas kegiatan belajar mengajar di

⁴⁹ Ercan Tomakin, "Action Research: Introduction Of Action Models And Action Cycles" 13 (March 30, 2018): 693–712, <https://doi.org/10.7827/TurkishStudies.13367>.

dalam kelas.⁵⁰ Dengan demikian, timbullah kebutuhan yang lebih praktis dalam sebuah disiplin ilmu pendidikan yang lebih terfokus pada masalah-masalah yang praktis, bukan pada tataran teoritis.

Penyelesaian masalah-masalah dalam dunia pendidikan yang bersifat praktis, dari hari ke hari semakin mendesak untuk diwujudkan. Sehingga Pada awal tahun 1980, di Amerika Serikat telah dikembangkan sebuah model kolaboratif guna mengembangkan dan meningkatkan profesionalisme pendidikan dan tenaga kependidikan.⁵¹ Dalam waktu yang relatif singkat dukungan terhadap upaya kolaboratif ini semakin meluas dan mendapat perhatian dari berbagai kalangan terutama pakar-pakar dan pemerhati masalah pendidikan. Sehingga upaya kolaboratif ini dikenal sebagai suatu penelitian tindakan (*action research*).

Pada awal tahun 1950, dalam sejarah kelahirannya penelitian tindakan sebuah penelitian tindakan yang diterapkan dengan tujuan untuk memperbaiki kualitas dan taraf kehidupan etnik Indian Amerika, yang dilakukan oleh Stephen M. Corey.⁵² Sekitar pertengahan tahun 1950, Penelitian tindakan dituduh sebagai penelitian yang nonilmiah dan dianggap sebagai karya pemula yang kurang penting.⁵³ Karena itu, sejak saat itu minat dan kecenderungan terhadap penelitian tindakan mulai menurun, dan cenderung desain penelitian dan pengumpulan datanya menggunakan pendekatan kuantitatif. Seharusnya penelitian tindakan menggunakan pendekatan kombinasi antara analisis kualitatif dan kuantitatif, dengan proporsi analisis kualitatif lebih dominan.

Pada tahun 1953, seorang ahli yang pertama kali menggunakan *Action Research* dalam bidang pendidikan adalah Stephen Corey seorang guru di Columbia University. Stephen Cory berhasil menulis buku tentang *Action Research* yang bertujuan untuk meningkatkan praktik pembelajaran di

⁵⁰ Tom Angelo and K. Cross, "Classroom Research for Teaching Assistants," *New Directions for Teaching and Learning* 1989 (August 18, 2006): 99–108.

⁵¹ Tom Angelo and K. Cross, "Classroom Assessment Techniques: A Handbook for College Teacher," *The Journal of Higher Education* 66 (January 1, 1995): 108–11.

⁵² Angelo and Cross, "*Classroom Research for Teaching Assistants.*"

⁵³ K.P McFarland and J. Stansell, "Historical Perspectives. Teachers Are Researchers: Reflection and Action" (Newark, DE: International Reading Association, 1993), 15.

sekolah. Stephen Cory meyakini bahwa penelitian dalam pendidikan dapat berdampak pada perubahan berbagai aspek dalam dunia pendidikan, karena pendidik terlibat secara langsung baik dalam penelitian maupun penerapan hasil penelitiannya yang dilakukan sehari-hari. Dia menyarankan agar terdapat kolaborasi atau kerjasama antara guru dan peneliti untuk memenuhi kebutuhan bersama. Dia memandang bahwa seorang guru sekaligus sebagai seorang peneliti. Namun, apabila peneliti berasal dari luar sekolah, maka diperlukan kolaborasi agar mengakomodir kebutuhan dan kepentingan bersama.⁵⁴

Setelah Stephen Corey menyampaikan bahwa *Action Research* dapat meningkatkan praktik-praktik yang dilakukan di sekolah, sehingga antara penelitian dengan praktik pendidikan mempunyai hubungan yang kuat.⁵⁵ Borg, menyampaikan bahwa *Action Research* membutuhkan keterlibatan guru dalam mengatasi masalah- masalah yang muncul di kelas.⁵⁶ Pentingnya keterlibatan guru sangat membantu pengembangan guru, baik peningkatan kapasitas keilmuannya dalam bidang pendidikan secara umum maupun kemampuan dan keterampilan melakukan penelitian.

Pada tahun 1970-an, Nevitt Sanford mengawali kembali memunculkan *Action Research* dalam dunia pendidikan, yang sempat redup sekitar tahun 1960-an di Amerika Serikat dan Inggris yang cenderung melakukan pemisahan antara penelitian dan praktek. Jadi, pada tahun 1970-an, praktisi pendidikan mulai melakukan penerapan desain penelitian ilmiah dan metodologi sebagai sarana untuk memecahkan masalah pendidikan. Walaupun ketika itu hasil-hasil penelitian *Action Research* lebih banyak dianggap sebagai teori, tidak banyak didasarkan pada praktek. Padahal dalam praktek, *Action Research* lebih terlihat dampaknya.

Pada tahun 1975, Stenhouse memberikan pandangan bahwa aspek pengajaran dan penelitian merupakan sesuatu yang saling berkaitan satu sama lain. Karena itu seorang guru selayaknya memposisikan dirinya sebagai pengajar sekaligus peneliti (*the teacher as researcher*). Bahwa dalam

⁵⁴ Stephen M. Corey, "Action Research in Education," *The Journal of Educational Research* 47, no. 5 (1954).

⁵⁵ Corey.

⁵⁶ Welter R. Borg, *Educational Research: An Introduction New York: (New York and Landon: David McKay Ca., Inc, 1965).*

melaksanakan seluruh kegiatan dan proses pembelajaran sebaiknya berbasis penelitian yang senyatanya secara langsung dilakukan oleh guru. Dengan semikian guru memiliki otonomi dalam mengambil keputusan sebagai konsekuensi menerima sebuah tanggung jawab sebagai seorang guru dalam menjalankan proses pengajaran.⁵⁷

Antara tahun 1972-1975, suatu program yang dipimpin oleh John Elliot dan Clem Adelman, program tersebut diberi nama “*ford teaching project*”,⁵⁸ yang melibatkan sejumlah 40 orang guru yang berasal dari guru-guru Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah, yang akan menelaah praktik kelasnya melalui penelitian tindakan, dengan semangat yang sama, yakni memperbaiki dan meningkatkan pengajaran. Awal penyebutan istilah penelitian tindakan kelas adalah dari kegiatan ini.

Pada tahun 1976, tonggak sejarah baru dimulai dari terbentuknya jaringan penelitian tindakan kelas yang diberi nama *classroom action research*, yang berpusat di *Cambridge Institute*. Kemudian pada tahun 1980-an guru-guru yang terlibat di proyek John Elliot memusatkan kegiatan untuk menyelesaikan persoalan yang mendasar, yakni: terdapatnya kesenjangan antara mengajar untuk pemahaman dan mengajar untuk kebutuhan. Sejak saat itu, banyak kalangan memberikan perhatian yang serius pada PTK, seiring dengan semakin tingginya kesadaran guru akan manfaat yang diperoleh dari PTK.

Pada tahun 1982 Kemmis dan McTaggart memperkenalkan model spiral. Kemmis memberikan representasi dalam bentuk diagram dengan masing-masing siklus dimulai dari perencanaan, tindakan dan mengamati, serta refleksi Model ini dikenal dengan nama *The Deakin Model*. di

Karena itu guru harus berusaha menjadi seseorang yang profesional. Guru harus memiliki komitmen dan juga keterampilan untuk

⁵⁷ Lawrence Stenhouse, “An Introduction to Curriculum Research and Development” (London: Heinemann, 1975), 143–44.

⁵⁸ David Hopkins, *A Teacher’s Guide to Classroom Research* (Philadelphia: Open University Press, 1993).

menjalankan tugasnya mengelola proses belajar mengajar. Dengan demikian guru harus mampu menguji teori dalam praktek pembelajarannya dengan menggunakan keterampilan-keterampilan yang dimilikinya.⁵⁹ Dipertegas kembali oleh Kemmis, bahwa guru sebagai peneliti dan sekaligus sebagai profesional.⁶⁰

Gagasan yang terlebih dahulu disampaikan oleh Stenhouse ditindaklanjuti oleh John Elliott dan Clem Adelman (1976). John Elliott dan Clem Adelman memberikan motivasi agar penelitian tindakan dikembangkan lagi dalam pendidikan (Kemmis, 1993: 180). Kerja keras ini berawal dari kegiatan penelitian di Pusat Penelitian Terapan Pendidikan, *University of East Anglia*, yang melibatkan guru dalam penelitian tindakan kolaboratif (Elliott, 1976). Elliott ikut mendukung dan mengembangkan agar penelitian tindakan dapat dijadikan sebagai tradisi dalam dunia pendidikan. Konseptualisasi Elliott dari model penelitian tindakan mencerminkan suatu siklus yang terjadi secara berulang-ulang.

Dalam ilmu sosial, dalam memahamai tentang keterkaitan antara sebuah teori dan praktik sebagai penerapan dari produk penelitian. Lewin memaparkan bahwa keunggulan dari penelitian tindakan adalah fokus penelitiannya, yakni masalah-masalah sosial yang unik/spesifik/khusus/khas.⁶¹ Kemmis menegaskan bahwa antara teori dan praktek dapat dikembangkan secara bersama-sama dari penerapan sebuah pendekatan secara keilmuan.⁶² Dalam catatan sejarah penelitian tindakan ini, yang mengawali dan memelopori penggunaan penelitian tindakan bagi guru adalah Stephen M. Corey.⁶³

Penelitian tindakan kelas dilakukan oleh guru dan tenaga kependidikan lainnya, semakin dirasakan manfaatnya baik untuk

⁵⁹ Stenhouse, "An Introduction to Curriculum Research and Development."

⁶⁰ Stephen Kemmis, "Action Research and Social Movement: A Challenge for Policy Research," *Education Policy Analysis Archives* 1, no. 1 (1993).

⁶¹ Kemmis Stephen and Robin McTaggart, *The Action Research Planner*, 3rd ed. (Deakin University: Deakin University Press, 1988).

⁶² Kemmis, "Action Research and Social Movement: A Challenge for Policy Research."

⁶³ Corey, "Action Research in Education."

perbaikan maupun peningkatan kualitas pembelajaran di kelas. Karena itu, sudah saatnya bapak/ibu guru membaca hasil-hasil atau laporan penelitian tindakan, mulai mendesain untuk melakukan penelitian tindakan dan secara berkolaboratif melaksanakan penelitian tindakan bersama-sama dengan guru lainnya.

C. PENGERTIAN PENELITIAN

Penelitian (*research*) diartikan sebagai upaya menemukan sesuatu atau pengetahuan yang baru. Pengetahuan merupakan sesuatu yang dicari dan diamati agar dapat mengerti dan memahami fakta, fenomena dan gejala alam dan sosial di sekitarnya. Dalam perkembangannya penelitian didefinisikan sebagai upaya menemukan jawaban ilmiah dari suatu masalah yang dihadapi manusia. Ilmiah dalam konteks tersebut memberikan makna yang berlandaskan pada aspek konstruksi ilmu tertentu. Jadi, pengetahuan yang bersifat ilmiah diperoleh melalui suatu proses pendekatan ilmiah yang dikenal dengan penelitian ilmiah yang dibangun dan disusun di atas teori-teori tertentu.

Teori yang berkembang melalui penelitian yang sistematis, obyektif, metodik dan terkendali dapat diuji validitas dan reliabilitasnya.⁶⁴ Penelitian yang teruji validitas dan reliabilitasnya memberikan makna bahwa manakala penelitian tersebut dilakukan oleh orang lain dengan metode dan situasi kondisi yang sama atau hampir sama akan diperoleh hasil yang sama pula. Jadi, melalui pendekatan ilmiah akan menghasilkan kesimpulan yang hampir sama bagi hampir setiap orang, karena pendekatan tersebut bersifat obyektif.

Penelitian sebagai komponen khusus dari metode ilmiah mempunyai dua karakteristik, yaitu penelitian menerapkan teknik-teknik yang teliti dan sistematis, dan pemecahan masalah didasarkan atas pengetahuan yang telah diperoleh oleh penelitian yang terdahulu.

⁶⁴ Suhirman, *Riset Pendidikan: Pendekatan Teoritis Dan Praktis*, Pertama (Mataram: Sanabil, 2020).

Setiap kegiatan penelitian memiliki tahapan yang sangat penting, terutama pengumpulan data, pengolahan data dan analisis data hingga mengorganisasikannya dalam ukuran-ukuran kuantitatif dan atau kualitatif, terakhir menyusun kesimpulan.

Dengan demikian, penelitian merupakan proses kegiatan ilmiah untuk menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan berupa teori/konsep/prinsip yang diajukan secara deduktif, induktif atau verifikatif, sehingga menemukan pengetahuan baru, prinsip-prinsip umum, serta melakukan generalisasi.

Suatu penelitian dianggap berhasil atau selesai jika seluruh pertanyaan/rumusan penelitian yang diajukan pada saat dimulainya penelitian telah terjawab. Namun, kegiatan penelitian akan dilakukan secara terus-menerus dan tidak akan pernah merupakan hasil yang final sebab seringkali hasil penelitian seseorang harus tunduk pada penelitian orang lain dikemudian hari yang mampu membantah kebenaran hasil penelitian sebelumnya.

D. PENGERTIAN PTK

Penelitian tindakan kelas merupakan terjemahan langsung dari bahasa Inggris *classroom action research*, yang berarti penelitian dilakukan pada sebuah kelas dengan memberikan tindakan-tindakan untuk perbaikan proses pembelajaran. Pertama kali penelitian tindakan kelas diperkenalkan oleh Kurt Lewin pada tahun 1946, selanjutnya dikembangkan oleh Stephen Kemmis, Robin Mc Taggart, John Elliot, Dave Ebbutt dan lainnya.⁶⁵

Penelitian tindakan seringkali dikenal dengan istilah riset aksi atau kaji tindak. Meskipun memiliki berbagai istilah yang berbeda, prinsipnya istilah-istilah tersebut mempunyai maksud, tujuan, dan makna yang sama. Penelitian tindakan (*action research*) sebenarnya sudah mulai berkembang sejak perang dunia kedua. Dikembangkan yang bertujuan untuk memperoleh solusi terhadap permasalahan-permasalahan sosial, seperti masalah pendidikan.

⁶⁵ Angelo and Cross, "Classroom Research for Teaching Assistants."

Pada awalnya penelitian tindakan menjadi salah satu model penelitian yang dilakukan pada bidang pekerjaan tertentu, baik di bidang pendidikan, kesehatan maupun pengelolaan sumber daya manusia. Salah satu tugas dan fungsi utama dalam bidang pendidikan adalah mengajar di dalam kelas, memberikan pelayanan bimbingan dan konseling, dan pengelolaan kelas. Dengan demikian yang menjadi subyek penelitian tindakan adalah situasi di kelas atau di sekolah dan individu siswa.

Terdapat tiga kosa kata yang menyusun makna penelitian tindakan kelas, yaitu penelitian, tindakan, dan kelas.⁶⁶ Penelitian adalah kegiatan mencermati suatu obyek dengan menggunakan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat dalam meningkatkan mutu suatu hal, serta menarik minat dan penting bagi peneliti. Tindakan adalah kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu. Kelas adalah sekelompok siswa yang dalam waktu yang sama menerima pelajaran yang sama dari seorang guru. Dalam hal ini kelas bukan wujud ruangan tetapi diartikan sebagai sekelompok siswa yang sedang belajar.

Penelitian tindakan kelas didefinisikan sebagai suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu, untuk memperbaiki dan atau meningkatkan praktek-praktek pembelajaran di kelas secara lebih profesional. Oleh karena itu PTK terkait erat dengan persoalan praktek pembelajaran sehari-hari yang dialami guru.⁶⁷

Jadi, penelitian tindakan kelas umumnya dilakukan oleh seorang guru di kelas atau di sekolah tempat para guru mengajar dengan penekanan pada perbaikan sekaligus peningkatan proses dan praktik pembelajaran.

Kasihani menyatakan bahwa yang dimaksud dengan penelitian tindakan kelas adalah penelitian praktis yang bertujuan untuk memperbaiki kelemahan atau kekurangan dalam pembelajaran di kelas melalui tindakan-tindakan. Perlakuan tindakan yang dikenakan

⁶⁶ Arikunto Suharsimi, Suhardjono, and Supardi, *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta (Bumi Aksara, 2006).

⁶⁷ Daniel R. Tomal, *Action Research for Educator*, Second Edition (Lanham • New York • Toronto • Plymouth, UK: Rowman & Littlefield Publishers, Inc., 2010).

diperuntukan sebagai perbaikan agar dalam melaksanakan proses belajar mengajar mengalami peningkatan secara kualitas. Jadi, guru dapat memperbaiki dan meningkatkan kualitas praktek-praktek pembelajaran agar lebih efektif dan efisien.⁶⁸

Pada dasarnya penelitian tindakan kelas mampu menjembatani kesenjangan antara teori dan praktek, sebab guru akan memperoleh umpan balik yang sistematis mengenai pembelajaran yang selama ini dilakukan apakah relevan dengan teori belajar mengajar dan dapat diterapkan dengan efektif dan optimal di kelas.

Penelitian tindakan adalah kegiatan yang bersifat siklus, yang terdiri dari kegiatan analisis, pencarian fakta, konseptualisasi, perencanaan, pelaksanaan dan penemuan fakta tambahan dan evaluasi.⁶⁹ Penelitian tindakan adalah sebuah pengamatan yang bersifat reflektif yang dilaksanakan oleh partisipan dalam kondisi dan situasi sosial termasuk bidang kependidikan yang bertujuan untuk meningkatkan kemantapan rasionalitas dari praktek-praktek sosial maupun kependidikan, pemahaman terhadap praktek-praktek tersebut, dan situasi pelaksanaan praktek-praktek pembelajaran.⁷⁰

Menurut John Elliott, yang dimaksud dengan *action research* ialah kajian tentang situasi sosial dengan maksud untuk meningkatkan kualitas tindakan di dalamnya. Seluruh prosesnya telaah, diagnosis, perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan pengaruh menciptakan hubungan yang diperlukan antara evaluasi diri dan perkembangan profesional.⁷¹

Menurut Kemmis dan McTaggart penelitian tindakan diawali oleh suatu kajian dan telaah terhadap masalah-masalah yang dilakukan secara sistematis.⁷² Kemmis dan McTaggart mengatakan bahwa penelitian tindakan adalah suatu bentuk refleksi diri kolektif yang dilakukan oleh

⁶⁸ Kasbolah E.S Kasihani, *Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1999).

⁶⁹ John Elliott, *Action Research for Educational Change* (Philadelphia: Open University Press, 2000).

⁷⁰ Kemmis, "Action Research and Social Movement: A Challenge for Policy Research."

⁷¹ Elliott, *Action Research for Educational Change*.

⁷² Kemmis, "Action Research and Social Movement: A Challenge for Policy Research."

peserta-pesertanya dalam situasi sosial untuk meningkatkan penalaran dan keadilan praktik-praktik itu dan terhadap situasi tempat dilakukan praktek-praktek tersebut.⁷³

Penelitian tindakan adalah suatu bentuk refleksi yang dilakukan oleh para partisipan (guru, siswa atau kepala sekolah) dalam situasi-situasi sosial (termasuk pendidikan) untuk, memperbaiki rasionalitas dan kebenaran (a) praktik-praktik sosial atau pendidikan yang dilakukan sendiri, (b) pengertian mengenai praktik-praktik ini, dan (c) situasi-situasi (dan lembaga-lembaga) tempat praktik-praktik tersebut dilaksanakan.⁷⁴

Penelitian tindakan kelas adalah bentuk kajian yang bersifat reflektif yang dilakukan oleh pelaku tindakan yang dilaksanakan untuk meningkatkan pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan, pemantapan rasional dalam proses belajar mengajar dan perbaikan pelaksanaan pembelajaran.⁷⁵

Berdasarkan penjelasan di atas, disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif yang dilakukan oleh praktisi, tenaga pendidikan dan kependidikan serta pelaku tindakan. Tindakan tersebut dilaksanakan untuk memperbaiki rasionalitas atau kemampuan berpikir logik untuk meningkatkan pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan, serta memperbaiki situasi dimana praktik-praktik pembelajaran tersebut dilakukan. Oleh sebab itu, untuk mewujudkan tujuan-tujuan tersebut, maka penelitian tindakan kelas dilaksanakan secara siklus (*cyclical*) yang terdiri dari empat tahapan, yakni perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), pengamatan (*observation*), dan refleksi (*reflection*).

Kemmis dan McTaggart membedakan penelitian tindakan dengan tindakan-tindakan guru sehari-hari sebagai berikut:

1. Penelitian tindakan bukan pemikiran biasa guru tentang cara mengajar mereka. Penelitian tindakan lebih sistematis dan

⁷³ Stephen and McTaggart, *The Action Research Planner*.

⁷⁴ Lin S. Norton, *Action Research in Teaching and Learning: A Practical Guide to Conducting Pedagogical Research in Universities* (London, New York: Taylor & Francis or Routledge's, 2009).

⁷⁵ Sara Efrat Efron and Ruth Ravid, *Action Research in Education : A Practical Guide* (London, New York: The Guilford Press, 2013).

kolaboratif dalam pengumpulan bentuk-bentuk yang menjadi dasar refleksi kelompok mereka.

2. Penelitian tindakan bukan pemecahan masalah biasa. Penelitian tindakan berkaitan dengan masalah yang dihadapi, tetapi tidak hanya sekedar menyelesaikan masalah. Penelitian tindakan tidak dimulai dari satu masalah patologis, melainkan termotivasi oleh ketertarikan untuk meningkatkan dan memahami dunia dengan melakukan perubahan dan pembelajaran bagaimana meningkatkannya sekaligus melibatkan akibat-akibat dari perubahan tersebut.
3. Penelitian tindakan adalah penelitian para kelompok tertentu tentang pekerjaan mereka sendiri untuk membantu meningkatkan apa yang mereka lakukan mencakup bagaimana mereka bekerja.
4. Penelitian tindakan bukan metode saintifik yang aplikatif untuk pembelajaran.⁷⁶

Noffke dan Zeichner membuat beberapa pernyataan tentang penelitian tindakan pada guru sebagai berikut:

1. Membawa perubahan yang berkaitan dengan keterampilan dan peranan-peranan profesionalnya.
2. Meningkatkan rasa percaya diri seorang guru untuk melaksanakan penelitian.
3. Meningkatkan kepekaan tentang masalah-masalah yang muncul di kelas.
4. Meningkatkan kebiasaannya dalam melakukan refleksi setiap pekerjaan yang dilakukan.
5. Meningkatkan kemampuan guru dalam tugasnya baik secara teori dan praktek.
6. Menambah wawasannya terutama dalam aspek pembelajaran di sekolah maupun kehidupan di masyarakat.⁷⁷

⁷⁶ Stephen and McTaggart, *The Action Research Planner*.

⁷⁷ Susan E. Noffke and Kenneth M. Zeichner, "Action Research and Teacher Thinking," *The Annual Meeting of the American Educational Research Association in Washington, D.C.*, 1987.

E. KARAKTERISTIK PTK

Penelitian tindakan kelas merupakan bentuk penelitian yang dilaksanakan atau diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Karakteristik PTK dapat dikenali dari adanya tindakan nyata yang dilaksanakan untuk memecahkan masalah yang sifatnya lebih praktis. Tindakan tersebut dilakukan pada situasi alami untuk memecahkan masalah-masalah yang umumnya dialami oleh tenaga pendidik.

Penelitian tindakan kelas (PTK) merupakan kegiatan ilmiah yang memiliki orientasi pada pemecahan masalah-masalah pembelajaran melalui tindakan yang disengaja dengan tujuan memperbaiki dan meningkatkan proses dan hasil belajar.⁷⁸

Menurut Winter terdapat 6 (enam) karakteristik penelitian tindakan kelas, yaitu:

1. Kritik refleksi, yaitu adanya refleksi yang bersifat evaluasi pelaksanaan pembelajaran;
2. Kritik dialektis, yaitu adanya pandangan kritis dan obyektif terhadap kelemahan atau hambatan dalam pelaksanaan;
3. Kolaboratif, yaitu adanya kerjasama dengan pihak lain untuk mengamati atau sumber data atas masalah yang dihadapi dalam pembelajaran;
4. Resiko, berarti peneliti atau guru sendiri harus berani mengambil resiko bahwa hipotesisnya ditolak atau beresiko untuk melakukan perubahan yang bersifat perbaikan;
5. Susunan jamak, yaitu bersifat reflektif, dialektis, partisipatif dan kolaboratif; dan
6. Internalisasi teori dan praktik, artinya teori dan praktik bukanlah hal yang terpisah, tetapi hanya merupakan satu hal yang memiliki tahapan berbeda, yang saling bergantung satu sama lain.⁷⁹

⁷⁸ Epon Ningrum, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Yogyakarta: Ombak, 2014), 22.

⁷⁹ Richard Winter, *Some Principles and Procedures for the Conduct of Action Research. New Direction Action Research* (Washington DC: The Palmer Press, 1996).

Jadi, pengembangan teori akan berakibat pada praktik demikian sebaliknya pengembangan praktik berdampak pada teori.

Penelitian tindakan kelas menggunakan metodologi yang luwes dan fleksibel, terutama dalam hal kalibrasi alat pengumpul data atau instrumen penelitian, dengan tetap memperhatikan obyektivitas dalam pengumpulan data. Karena itu, dalam mengungkapkan kebenaran dari penelitian dilaksanakan secara akurat, cermat dan obyektif, sehingga memungkinkan dilakukan verifikasi dan review yang dilaksanakan oleh orang lain (teman sejawat).

Untuk lebih mengenal lebih mendalam tentang penelitian tindakan kelas, sebaiknya para peneliti terutama peneliti pemula perlu mengetahui karakteristik atau ciri-ciri secara umum, sebagai berikut.

1. Inkuiri reflektif

Penelitian tindakan kelas mengangkat permasalahan-permasalahan nyata dalam praktek pembelajaran sehari-hari yang dihadapi guru. Sebaiknya guru sejak awal sudah mengetahui dan menyadari terdapat masalah dengan proses dan produk pembelajaran yang dihadapi di kelasnya. Berdasarkan telah masalah tersebut, guru mencari pemecahan masalahnya melalui penelitian agar hasilnya obyektif dan dapat dipertanggungjawabkan. Masalah yang diangkat umumnya permasalahan yang spesifik dan kontekstual, sehingga tidak perlu khawatir tentang representasi sampel dalam melakukan generalisasi.

Menurut Raka Joni tujuan penelitian tindakan kelas bukanlah untuk menemukan pengetahuan baru yang dapat diberlakukan secara umum, namun untuk memperbaiki masalah-masalah yang praktis secara langsung. Tindakan-tindakan yang dilaksanakan merupakan fokus dari PTK dan juga merupakan tindakan-tindakan alternatif yang direncanakan oleh guru. Tindakan-tindakan alternatif ini harus dilaksanakan dan selanjutnya dievaluasi agar dapat diketahui bahwa tindakan tersebut memang dapat memecahkan permasalahan dalam pembelajaran yang sedang dialami oleh guru.⁸⁰

⁸⁰ T. Raka Joni, *Penelitian Tindakan Kelas: Beberapa Permasalahan. PCP* (Bogor: PPGSM Ditjen Dikti, 1998).

2. Kolaboratif

Penelitian tindakan kelas sebaiknya dilakukan secara bersama-sama dalam bentuk tim peneliti, misalnya antara guru, dosen juga dengan tenaga kependidikan yang lain. Dalam hal ini guru bukan satu-satunya orang yang meneliti, tetapi masih terdapat pihak lain yang terlibat dan berkedudukan yang sama. Tim bertugas untuk merencanakan, melaksanakan, dan membahas hasil penelitian secara kolaboratif.

Dengan demikian penelitian tindakan kelas merupakan kerja bersama yang dilaksanakan oleh guru, dosen dan tenaga kependidikan lainnya untuk menemukan dan menghasilkan perbaikan-perbaikan sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan.

3. Reflektif

Reflektif seringkali dianggap merupakan kekhususan dalam penelitian tindakan kelas. Fase refleksi umumnya dilakukan secara bersama-sama oleh tim baik guru dan dosen maupun pihak lain. Fase reflektif ini merupakan tahapan bagi para peneliti untuk melakukan evaluasi secara menyeluruh terhadap jalannya penelitian. Para peneliti harus duduk bersama untuk membahas tentang penjelasan dan justifikasi tentang kemajuan, kelemahan, peningkatan, kekurangan dan sebagainya sebagai bahan melakukan perbaikan pada pelaksanaan tahap-tahap selanjutnya.

PTK merupakan bagian penting dari upaya pengembangan profesional guru karena PTK mampu membelajarkan guru untuk berfikir kritis dan sistematis, mampu membiasakan dan membelajarkan guru untuk menulis serta membuat catatan.⁸¹

Di bawah ini diuraikan 7 (tujuh) karakteristik yang merupakan keunikan dari PTK dibandingkan dengan penelitian formal lainnya, antara lain sebagai berikut.

1. PTK memecahkan masalah nyata. Prosedur penelitian di kelas yang didesain untuk memecahkan masalah nyata. Tahapan penelitian sepenuhnya mempertimbangkan keadaan di dalam kelas, mulai dari

⁸¹ Suharsimi, Suhardjono, and Supardi, *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta.

desain penelitian, pengumpulan dan analisis data, penafsiran, pemaknaan, temuan, dan rekomendasi.

2. PTK diterapkan secara kontekstual. Temuan-temuan yang diperoleh hanya berlaku untuk kelas itu sendiri dan tidak boleh digeneralisasi untuk kelas-kelas yang lain. Temuannya sebaiknya sesegera mungkin diterapkan dan secara terus menerus dikaji ulang efektivitasnya dalam kaitannya dengan keadaan dan situasi kelas.
3. PTK bersifat kolaborasi dan kooperatif. PTK dilaksanakan dengan harapan agar terjadi upaya perbaikan atau peningkatan kualitas pembelajaran. Berdasarkan temuan-temuan dilakukan perubahan dan perbaikan dalam melakukan seluruh kegiatannya terutama peningkatan metode mengajar, pendekatan, sikap serta perbuatan yang dilakukan di sekolah atau kelas. PTK memerlukan kerjasama antara guru-guru, siswa maupun dengan kepala sekolah, untuk dapat berbagi atau *sharing* tentang permasalahan yang dihadapi.
4. PTK bersifat luwes dan mudah diadaptasi. Hal ini berarti bahwa PTK mampu menyesuaikan terhadap prosedur yang terjadi di kelas yang memungkinkan diterapkannya suatu hasil kajian dengan segera di dalam kelas dan mudah dilakukan penelaahan kembali secara berkesinambungan.
5. PTK banyak memanfaatkan data-data hasil pengamatan yang dikumpulkan secara langsung dari fase refleksi. Hal ini berarti bahwa ketika penelitian sedang berlangsung guru bersama-sama dengan rekan-rekan yang lain mengumpulkan informasi, menata informasi, membahasnya, mencatatnya, menilainya, dan sekaligus melakukan tindakan-tindakan secara bertahap.
6. PTK tidak secara ketat mengendalikan variabel yang mungkin mempengaruhi hasil penelaahan. Namun, kaidah-kaidah dasar penelitian ilmiah dapat dipertahankan terutama dalam pengumpulan data, perolehan informasi, upaya untuk membangun pola tindakan, rekomendasi dan lain-lain.
7. PTK bersifat situasional dan spesifik, artinya subyek penelitiannya lebih terbatas dibandingkan dengan penelitian eksperimen. Karena itu, PTK tidak representatif untuk melakukan generalisasi. Bantuan

melalui metoda statistik hanya terbatas pada pendekatan deskriptif tanpa inferensi.

Kolaborasi antara praktisi (guru) dan peneliti (dosen) merupakan salah satu ciri khas dari PTK. Melalui kerjasama atau kolaborasi tersebut melakukan kajian dan telaah dengan mengkaji permasalahan nyata yang dihadapi baik oleh guru maupun siswa. Sebagai penelitian yang bersifat kolaboratif, maka sebaiknya pembagian tugas dan peran dari masing-masing tim peneliti (guru dan dosen) diuraikan secara jelas.

Dalam PTK yang bersifat kolaboratif, kedudukan peneliti setara dengan guru, dalam arti masing-masing memiliki peran dan tanggung jawab yang sama, sehingga di dalam melakukan penelitian harus disadari bahwa mereka saling membutuhkan dan saling melengkapi. Oleh karena itu, sifat kolaborasi ini sangat mempengaruhi keberhasilan dari PTK terutama dalam kegiatan mendiagnosis masalah, merencanakan tindakan, melaksanakan penelitian (mulai dari melakukan tindakan, melaksanakan observasi, mencatat data atau informasi, melakukan evaluasi serta refleksi), menganalisis data, melakukan seminar hasil serta dalam menyusun laporan.

Adakalanya PTK dilaksanakan sendiri oleh guru. Guru melakukan PTK tanpa kerjasama dengan peneliti. Dalam hal ini guru berperan sebagai peneliti sekaigus sebagai praktisi pembelajaran. Guru profesional seharusnya mampu mengajar sekaligus meneliti. Dalam keadaan seperti ini, maka guru melakukan pengamatan terhadap diri sendiri ketika sedang melakukan tindakan.⁸² Oleh sebab itu, seorang guru harus mempunyai kemampuan untuk melakukan pengamatan terhadap diri sendiri secara obyektif agar hasil penelitian benar-benar sesuai dengan keadaan yang sebenarnya, hasilnya tidak bias, walaupun terdapat kelemahan akan tampak secara wajar, bukan hasil dari rekayasa.

Melalui penelitian tindakan kelas, guru sebagai peneliti dapat melaksanakan hal-hal sebagai berikut:

- a. mengkaji/meneliti sendiri praktik pembelajarannya;
- b. melakukan penelitian dengan tanpa mengganggu tugas pokoknya;

⁸² Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2006).

- c. mengkaji permasalahan yang dialami dan yang sangat dipahami; dan
- d. melakukan kegiatan untuk mengembangkan profesionalismenya.

Dalam praktiknya, tidak ada larangan bagi seorang guru untuk melakukan PTK tanpa adanya kolaborasi dengan peneliti. Namun, perlu mendapat penekanan bahwa PTK yang dilaksanakan oleh guru tanpa kolaborasi dengan peneliti mempunyai kelemahan, salah satu yang menjadi kendala adalah guru pada umumnya tidak memiliki waktu banyak untuk melakukan penelitian sehubungan dengan padatnya kegiatan pembelajaran di kelas dan pekerjaan administrasi yang dilakukan rutin setiap hari.

Disamping itu frekuensi kegiatan penelitian yang dilakukan oleh guru relatif sangat minim, dan secara metodologis perlu ada masukan dari peneliti lainnya, agar hasil penelitiannya memenuhi kriteria yang dipersyaratkan dalam metodologi ilmiah. Dalam konteks kegiatan pengawasan sekolah, seorang pengawas sekolah dapat dijadikan sebagai kolaborator bagi guru dalam melaksanakan penelitian tindakan.

Beberapa catatan penting yang dinyatakan sebagai prinsip dasar PTK dan merupakan hal yang perlu diperhatikan oleh peneliti disarikan dari tulisan Kasihani dan Suyanto berikut ini.

1. PTK tidak boleh mengganggu tugas utama dari guru yaitu mengajar. Jadi bila seorang guru sedang melakukan PTK, maka ia sebenarnya sedang berusaha mengembangkan perannya sebagai guru yang profesional, karena salah satu ciri guru yang profesional adalah dapat mengajar dengan efektif sambil melakukan penelitian.
2. Pada saat kegiatan pengumpulan data dalam PTK, tidak disarankan menggunakan waktu yang terlalu lama. Agar hal ini terlaksana maka peneliti harus sudah merasa pasti dalam memilih teknik yang tepat, termasuk pengumpulan data awal sebelum kegiatan PTK dimulai.
3. Metodologi yang digunakan dalam PTK harus tepat dan terpercaya. Bila metodologinya tepat akan memberi peluang bagi guru untuk memformulasikan hipotesis tindakan dan mengembangkan strategi yang dapat diterapkan di kelasnya. Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap persoalan yang diajukan dalam PTK.

4. Masalah yang diangkat dalam PTK harus merupakan masalah yang memang ada, faktual, menarik, dan layak untuk diteliti. PTK sebaiknya dimulai dari hal-hal yang sederhana dan nyata. Dengan demikian siklus dimulai dengan yang kecil sehingga perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi menjadi lebih jelas.
5. PTK berorientasi pada perbaikan pendidikan dengan jalan melakukan perubahan-perubahan yang dilaksanakan dalam tindakan-tindakan. Kesiapan guru untuk berubah merupakan syarat penting bila akan melakukan perbaikan.
6. PTK merupakan proses sistematis yang memerlukan kemampuan dan keterampilan intelektual. Pada saat proses penelitian, maka peneliti dituntut berpikir kritis yaitu mulai menentukan masalah, perencanaan tindakan baik yang bersifat teoritik maupun praktis, kemudian dijabarkan dalam tindakan-tindakan.
7. PTK menuntut guru untuk membuat catatan-catatan pribadi tentang semua kemajuan atau perubahan siswa, permasalahan-permasalahan yang dialami, dan refleksi tentang proses belajar siswa, serta proses pelaksanaan tindakan-tindakan dalam penelitian.
8. Dalam PTK guru dapat melihat dan menilai diri sendiri terhadap apa yang telah dilakukan di kelasnya. Dengan melihat unjuk kerjanya, kemudian direfleksi dan diperbaiki, guru akan lebih terampil dalam melaksanakan profesinya.^{83,84}

F. PRINSIP-PRINSIP DASAR PTK

Agar peneliti memperoleh informasi atau kejelasan tetapi tidak menyalahi kaidah yang ditentukan, perlu kiranya dipahami bersama prinsip-prinsip yang harus dipenuhi apabila sedang melakukan penelitian tindakan kelas. Secara umum prinsip-prinsip tersebut adalah :

⁸³ Suyanto, *Pedoman Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Pengenalan Penelitian Tindakan Kelas* (Yogyakarta: Direktur Jenderal Perguruan Tinggi, 1997).

⁸⁴ Kasihani, *Penelitian Tindakan Kelas*.

1. Pelaksanaan PTK tidak mengganggu komitmen guru sebagai pengajar;
2. Metode pengumpulan data tidak memerlukan waktu yang terlalu panjang;
3. Metodologi yang digunakan harus reliable sehingga memungkinkan guru mengidentifikasi serta merumuskan hipotesis secara meyakinkan;
4. Masalah yang dipecahkan berawal dari kondisi nyata di kelas yang dihadapi guru;
5. Dalam penyelenggaraan penelitian, guru harus memperhatikan etika profesionalitas guru;
6. Meskipun yang dilakukan adalah di kelas, tetapi harus dilihat dalam konteks sekolah secara menyeluruh;
7. Penelitian tindakan tidak mengenal populasi dan sampel;
8. Penelitian tindakan juga tidak memerlukan kelompok eksperimen dan kontrol; dan
9. Hasil penelitian tindakan tidak dapat digeneralisasikan.⁸⁵

Secara umum McKernan menyatakan bahwa penelitian tindakan memiliki prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Menghasilkan *problem solving* yang dapat menambah dan memperluas ilmu pengetahuan;
2. Meningkatkan kemampuan dan kompetensi para partisipan;
3. Dilaksanakan secara kolaboratif;
4. Implementasinya secara langsung di lokasi penelitian;
5. Data yang dikumpulkan dapat dijadikan sebagai umpan balik dalam sebuah proses yang berbentuk siklus;
6. Mendapatkan dan menghasilkan pemahaman khusus dari situasi yang kompleks;
7. Memperoleh dan mencari pemahaman dari proses perubahan yang terjadi dalam situasi atau melalui sistem sosial;

⁸⁵ Ernest T. Stringer, Lois McFadyen Christensen, and Shelia C. Baldwin, *Integrating Teaching, Learning, and Action Research: Enhancing Instruction in the K–12 Classroom* (Los Angeles, London, New Delhi, Singapore, Washington DC: SAGE Publications, Inc., 2009).

8. Dilaksanakan dalam sebuah kerangka kerja etik yang telah disepakati;
9. Mampu meningkatkan kualitas tindakan yang dilakukan oleh manusia;
10. Berfokus pada masalah-masalah yang menjadi perhatian kepada para pelakunya;
11. Memerlukan kerja partisipatoris;
12. Pada umumnya berbentuk studi kasus;
13. Cenderung menghindari paradigma penelitian yang terisolir dan variabel-variabel yang terkontrol;
14. Umumnya bersifat formatif;
15. Memiliki ruang lingkup evaluasi dan refleksi;
16. Elektif secara metodologi;
17. Mampu memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pendidikan;
18. Berusaha menemukan penelitian yang berguna dan dapat digunakan oleh partisipan;
19. Diskursus yang dialogis dan terbuka;
20. Memiliki tujuan kritis dalam berbagai bentuk;
21. Bersifat emansipatoris.⁸⁶

Kemmis dan McTaggart menyimpulkan prinsip-prinsip kunci penelitian tindakan sebagai berikut:

1. Penelitian tindakan merupakan suatu pendekatan yang memiliki semangat meningkatkan kualitas pendidikan melalui perubahan-perubahan dalam proses/kegiatan pembelajaran;
2. Pelaksanaan penelitian tindakan bersifat partisipatori;
3. Penelitian tindakan mengembangkan *self reflektif* dalam bentuk spiral, dimulai dari siklus pertama, yakni: perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi, kemudian dilakukan siklus berikutnya perencanaan ulang, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi;
4. Penelitian tindakan sebaiknya memerlukan kerja bersama/kolaboratif;

⁸⁶ J McKernan, *Curriculum Action Research*, 2nd ed. (London: Kogan Page, 1996).

5. Penelitian tindakan memberikan edukasi bagi masyarakat agar lebih kritis (*self-critical*);
6. Penelitian tindakan merupakan sebuah proses pembelajaran yang sistematis;
7. Penelitian tindakan dapat melibatkan masyarakat dalam prakteknya;
8. Penelitian tindakan mensyaratkan masyarakat melakukan praktek, membangun ide-ide, asumsinya tentang lembaga untuk menguji bukti-bukti yang secara empiric;
9. Penelitian tindakan memerlukan bukti (pengumpulan data), selanjutnya menganalisis datanya agar mudah diinterpretasikan;
10. Penelitian tindakan melibatkan masyarakat dalam analisis kritis mengenai situasi kelas, sekolah, sistem pembelajaran;
11. Penelitian tindakan sebaiknya dimulai dengan kelompok kecil.⁸⁷

Menurut Hopkins, terdapat 6 (enam) prinsip penelitian tindakan kelas. Prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut:

1. Sebagai seorang guru yang pekerjaan utamanya adalah mengajar, seyogyanya PTK yang dilakukan tidak mengganggu komitmennya sebagai pengajar. Ada dua hal penting terkait dengan prinsip ini. *Pertama*, mungkin metode pembelajaran yang diterapkannya dalam PTK tidak segera dapat memperbaiki pembelajarannya, atau hasilnya tidak jauh berbeda dengan metode yang digunakan sebelumnya. Sebagai pertanggungjawaban profesional, Guru hendaknya selalu secara konsisten menemukan sebabnya, mencari jalan keluar terbaik, atau menggantinya agar mampu memfasilitasi para siswa dalam belajar dan meningkatkan hasil belajar secara lebih optimal. *Kedua*, banyaknya siklus yang diterapkan hendaknya mengutamakan pada ketercapaian kriteria keberhasilan, misalnya pembentukan pemahaman yang mendalam (*deep understanding*) ketimbang sekadar menghabiskan kurikulum (*content coverage*), dan tidak semata-mata mengacu pada kejenuhan informasi (*saturation of information*).
2. Teknik pengumpulan data tidak menuntut waktu dan cara yang berlebihan. Sedapat mungkin hendaknya dapat diupayakan prosedur

⁸⁷ Stephen and McTaggart, *The Action Research Planner*.

pengumpulan data yang dapat ditangani sendiri, sementara Guru tetap aktif sebagai mana biasanya. Teknik pengumpulan data diupayakan sesederhana mungkin, asal mampu memperoleh informasi yang cukup signifikan dan dapat dipercaya secara metodologis.

3. Metodologi yang digunakan hendaknya dapat dipertanggung jawabkan reliabilitasnya yang memungkinkan Guru dapat mengidentifikasi dan merumuskan hipotesis secara meyakinkan, mengembangkan strategi yang dapat diterapkan pada situasi kelas, serta memperoleh data yang dapat digunakan untuk membuktikan hipotesis tindakannya. Jadi, walaupun terdapat kelonggaran secara metodologis, namun PTK mestinya tetap dilaksanakan atas dasar taat kaidah keilmuan.
4. Masalah yang terungkap adalah masalah yang benar-benar membuat Guru galau, sehingga atas dasar tanggung jawab profesional, dia didorong oleh hatinya untuk memiliki komitmen dalam rangka menemukan jalan keluarnya melalui PTK. Komitmen tersebut adalah dorongan hati yang paling dalam untuk memperoleh perbaikan secara nyata proses dan hasil pelayanannya pada siswa dalam menjalankan tugas-tugas kesehariannya dibandingkan dengan proses dan hasil-hasil sebelumnya. Dengan demikian, mengajar adalah penelitian yang dilakukan secara berkelanjutan dalam rangka mengkonstruksi pengetahuan sendiri agar mampu melakukan perbaikan praktiknya.
5. Pelaksanaan PTK seyogyanya mengindahkan tata krama kehidupan berorganisasi. Artinya, PTK hendaknya diketahui oleh kepala sekolah, disosialisasikan pada rekan-rekan Guru, dilakukan sesuai dengan kaidah-kaidah keilmuan, dilaporkan hasilnya sesuai dengan tata krama penyusunan karya tulis ilmiah, dan tetap mengedepankan kepentingan siswa layaknya sebagai manusia.
6. Permasalahan yang hendaknya dicarikan solusinya lewat PTK hendaknya tidak terbatas hanya pada konteks kelas atau mata pelajaran tertentu, tetapi tetap mempertimbangkan perspektif

sekolah secara keseluruhan. Dalam hal ini, pelibatan lebih dari seorang pelaku akan sangat mengakomodasi kepentingan tersebut.⁸⁸

G. TUJUAN PTK

Tujuan umum dilaksanakan suatu penelitian adalah untuk memecahkan problem, mencari solusi terhadap segala sesuatu yang dihadapi manusia dan menemukan serta mengembangkan ilmu pengetahuan. Terutama bagi penelitian tindakan kelas mempunyai tujuan dalam memperbaiki dan meningkatkan praktik pembelajaran yang dilaksanakan secara berkesinambungan.⁸⁹

Jadi, memecahkan permasalahan nyata yang terjadi di dalam kelas secara ilmiah melalui proses penelitian. Sebagai wadah peningkatan dan pengembangan profesi guru dalam meningkatkan proses belajar mengajar berdasarkan kondisi nyata dan fakta di lapangan. Sehingga menumbuhkan budaya meneliti dikalangan para guru.

Di bawah ini diuraikan secara lebih rinci tujuan dari penelitian tindakan kelas antara lain untuk:

1. Memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses, dan hasil pembelajaran di kelas/sekolah secara berkelanjutan.
2. Membantu guru dan tenaga kependidikan dalam mengatasi masalah pembelajaran dan pendidikan di kelas/sekolah.
3. Meningkatkan kompetensi dan profesional tenaga pendidik dan kependidikan.
4. Menumbuh kembangkan dan memperkuat budaya meneliti di lingkungan guru dan dosen, terutama dalam menyelesaikan masalah-masalah pembelajaran di kelas/sekolah.
5. Meningkatkan produktivitas hasil-hasil penelitian yang berkaitan dengan permasalahan pembelajaran di dalam kelas atau di luar kelas.
6. Mempererat dan meningkatkan hubungan kerjasama atau berkolaborasi antara dosen, guru dan tenaga kependidikan lainnya

⁸⁸ Hopkins, *A Teacher's Guide to Classroom Research*.

⁸⁹ Tim Pelatihan Proyek PGSM, *Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research)* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1999).

dalam mengidentifikasi, menemukan masalah dan menemukan alternatif pemecahan masalahnya.⁹⁰

Dengan demikian, hasil yang diharapkan melalui penelitian tindakan kelas adalah peningkatan atau perbaikan kualitas proses dan hasil pembelajaran yang meliputi hal-hal sebagai berikut.

1. Perbaikan dan peningkatan pengetahuan, kemampuan serta keterampilan siswa di sekolah.
2. Peningkatan dan perbaikan kualitas proses belajar mengajar di kelas.
3. Peningkatan dan perbaikan keterampilan penggunaan media, alat bantu belajar, dan sumber belajar lainnya.
4. Peningkatan dan perbaikan kemampuan menggunakan alat evaluasi agar mampu mengukur proses dan hasil belajar siswa secara obyektif.
5. Peningkatan dan perbaikan masalah-masalah pendidikan lainnya yang terjadi di kelas/sekolah.
6. Peningkatan dan perbaikan kualitas dalam penerapan kurikulum dan pengembangan kompetensi siswa di sekolah.⁹¹

H. MANFAAT PTK

Melalui penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh guru/dosen secara berkesinambungan memberikan manfaat yang positif untuk mengembangkan inovasi pendidikan, menumbuhkan rasa percaya diri, berani mengambil prakarsa yang untuk memperbaiki keadaan.

Rasa percaya diri tersebut tumbuh sebagai akibat guru mampu mengembangkan sendiri pengetahuannya berdasarkan pengalaman praktis dan memupuk rasa kepedulian untuk memecahkan masalah-masalah praktis dalam kesehariannya.

Menurut Hopkins manfaat penelitian tindakan kelas dapat dicermati dari dua aspek, yakni:

⁹⁰ Valsa Koshy, *Action Research for Improving Practice: A Practical Guide* (London · Thousand Oaks · New Delhi: Paul Chapman Publishing, 2005).

⁹¹ T Ernest, *Action Research: A Handbook for Practitioners* (London: Sage Publications, Inc., 1996).

1. Aspek akademis, mengembangkan dan menghasilkan ilmu pengetahuan yang relevan untuk memperbaiki mutu pembelajaran dalam jangka waktu tertentu.
2. Aspek praktis dari penelitian tindakan kelas antara lain:
 - a. Pelaksanaan inovasi pembelajaran dari bawah. Peningkatan mutu dan perbaikan proses pembelajaran yang dilakukan secara terus menerus merupakan wahana pelaksanaan inovasi pembelajaran. Karena itu, guru berusaha mencoba untuk mengubah, mengembangkan, meningkatkan pendekatan, metode, maupun gaya pembelajaran sehingga dapat melahirkan suatu model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi dan karakteristik kelas.
 - b. Pengembangan kurikulum ditingkat sekolah. Guru telah melakukan implementasi kurikulum dalam tataran praktis, yakni bagaimana kurikulum itu dikembangkan dan disesuaikan dengan situasi dan kondisi nyata, sehingga kurikulum dapat diterapkan secara efektif, efisien melalui proses pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan.
 - c. Jadi, hasil penelitian tindakan dapat dijadikan sebagai rujukan melakukan pengembangan kurikulum. Proses yang dilalui dalam pengembangan kurikulum tidak bersifat netral, melainkan dipengaruhi oleh gagasan-gagasan yang saling berkaitan mengenai hakikat pendidikan, pengetahuan, dan pembelajaran yang dihayati oleh guru di lapangan.⁹²

Berdasarkan tujuan dan hasil yang dapat dicapai melalui PTK, terdapat sejumlah manfaat PTK antara lain sebagai berikut:

1. Menghasilkan laporan-laporan PTK yang dapat dijadikan bahan panduan bagi para pendidik (guru) untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Selain itu, sebagai bahan artikel ilmiah atau makalah yang disajikan dalam forum ilmiah dan dipublikasikan di jurnal-jurnal ilmiah yang terakreditasi.

⁹² Hopkins, *A Teacher's Guide to Classroom Research*.

2. Menumbuh kembangkan budaya dan tradisi meneliti sekaligus kemampuan menulis artikel ilmiah. Hal ini dapat mendukung profesionalisme dan karir guru.
3. Menjalin kalaborasi dan sinergi antarpendidik di satu sekolah atau dengan sekolah lain untuk bersama-sama memecahkan masalah dalam pembelajaran mutu pendidikan.
4. Meningkatkan kemampuan guru dalam upaya menjabarkan kurikulum dan program pembelajaran sesuai dengan tuntutan dan konteks lokal, kelas dan sekolah.
5. Meningkatkan keterlibatan, kegairahan, ketertarikan, kenyamanan, dan kesenangan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas. Sehingga, kemampuan dan pengetahuan siswa dapat meningkat secara signifikan.⁹³

Berdasarkan komponen yang menjadi sasaran utama PTK, yakni siswa, guru dan sekolah. Ketiga komponen itulah yang akan menerima manfaat dari PTK, yaitu :

1. Manfaat bagi siswa dan pembelajaran

Sasaran akhir tentu mengharapkan adanya perbaikan hasil belajar siswa, sehingga PTK mempunyai manfaat yang sangat besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Melalui PTK, kesalahan dan kesulitan dalam proses pembelajaran (strategi, teknik, konsep, dan lain-lain) dengan cepat dapat dianalisis dan didiagnosis, sehingga kesalahan dan kesulitan tersebut cepat teratasi. Jika kesalahan yang terjadi dapat segera diperbaiki, pembelajaran lebih mudah dilaksanakan, menarik, dan hasil belajar siswa menjadi meningkat.

Hal tersebut menunjukkan adanya hubungan timbal balik antara pembelajaran dan perbaikan hasil belajar siswa. PTK yang dilakukan oleh guru dapat menjadi model bagi siswa dalam meningkatkan prestasinya. Guru yang selalu melakukan PTK memiliki sikap kritis dan reflektif terhadap hasil belajar yang dicapai siswa.

⁹³ Stringer, Christensen, and Baldwin, *Integrating Teaching, Learning, and Action Research: Enhancing Instruction in the K-12 Classroom*.

2. Manfaat bagi guru

- a. Guru memiliki kemampuan memperbaiki proses pembelajaran melalui suatu kajian yang mendalam terhadap apa yang terjadi di kelasnya.
- b. Guru dapat berkembang dan meningkatkan kinerjanya secara profesional, karena guru mampu menilai, merefleksi diri, dan mampu memperbaiki pembelajaran yang dikelolanya.
- c. Guru mendapat kesempatan untuk berperan aktif dalam mengembangkan pengetahuan dan keterampilan sendiri. Guru berperan sebagai perancang dan pelaku perbaikan, sehingga diharapkan dapat menghasilkan teori-teori dan praktik-praktik pembelajaran yang lebih inovatif.
- d. Guru akan merasa lebih percaya diri. Guru yang selalu merefleksi diri, melakukan evaluasi diri, dan menganalisis kinerjanya sendiri di dalam kelas, tentu saja akan selalu menemukan kekuatan, kelemahan, dan tantangan pembelajaran.

3. Manfaat bagi sekolah

Terdapat hubungan yang erat antara berkembangnya suatu sekolah dengan berkembangnya kemampuan guru. Jika gurunya memiliki kemampuan untuk melakukan perubahan atau perbaikan kinerjanya secara profesional, maka sekolah tersebut akan berkembang pesat. Sebaliknya sekolah lambat berkembang, apabila gurunya tidak memiliki kemampuan untuk mengembangkan diri. Karena itu, apabila sekolah yang para gurunya memiliki keterampilan dalam melaksanakan PTK tentu saja sekolah tersebut akan memperoleh manfaat yang besar, karena peningkatan kualitas pembelajaran mencerminkan kualitas pendidikan di sekolah tersebut.

I. PRINSIP PELAKSANAAN PTK

Terdapat beberapa prinsip yang perlu diperhatikan oleh guru (peneliti) dalam pelaksanaan PTK sebagai berikut.

1. Menjaga Situasi Kondusif

Tindakan dan pengamatan selama proses penelitian tidak dibenarkan mengganggu atau menghambat kegiatan utama proses belajar mengajar. Tugas pokok seorang guru adalah mengajar, penelitian tindakan yang dilakukan, seyogyanya tidak mengganggu tugas pokok guru sebagai pengajar.

Terdapat 3 hal penting berkenaan dengan prinsip pertama tersebut yaitu (1) sesuatu tindakan yang diterapkan dalam pembelajaran, memungkinkan hasilnya kurang memuaskan, tindakan tersebut masih dalam taraf uji coba. Sebelum menentukan tindakan yang diterapkan, sebaiknya guru mempertimbangkan yang terbaik bagi siswa; (2) Siklus tindakan dilakukan tetap mempertimbangkan keterlaksanaan kurikulum secara keseluruhan serta ketercapaian tujuan pembelajaran; (3) Penetapan jumlah siklus mengacu kepada penguasaan materi yang ditargetkan pada tahap perencanaan, sebaiknya tidak mengacu kepada kejenuhan data/informasi sebagaimana lazimnya dalam pengumpulan data penelitian kualitatif.⁹⁴

2. Masalah Penting

Masalah penelitian yang dikaji merupakan masalah yang sering menjadi kegelisahan guru yang berangkat dari tanggung jawab profesionalnya. Pemicu utama penelitian tindakan adalah komitmen profesional guru untuk memberikan layanan yang terbaik kepada siswa. Karena itu, guru betul-betul menanamkan komitmen dalam melaksanakan kegiatan ini.

3. Metode Cermat dan Tepat

Metode pengumpulan data yang digunakan terencana dengan cermat dan tidak memerlukan waktu yang cukup lama, yang berpeluang mengganggu proses pembelajaran. Pilihlah dan tentukan prosedur pengumpulan data yang dapat ditangani sendiri oleh guru, dengan tetap

⁹⁴ Tomal, *Action Research for Educator*.

menjalankan tugas pokok menjalankan proses belajar mengajar. Oleh karena itu, perlu dikembangkan teknik-teknik perekaman data yang sederhana, namun efektif mengumpulkan informasi yang cukup bermakna.

4. Topik Konstekstual

Permasalahan atau topik yang dikaji benar–benar kontekstual, menarik, dan sesuai dengan kemampuan peneliti, sehingga mampu dilaksanakan sesuai dengan prinsip-prinsip metodologis.

5. Menjaga Etika dan Prosedur PTK

Dalam penyelenggaraan PTK, peneliti harus tetap memperhatikan etika dan tata krama rambu–rambu pelaksanaan penelitian yang berlaku secara umum. Hal ini penting, sebab pelaksanaan PTK harus diketahui oleh kepala sekolah, disosialisasikan pada rekan-rekan tenaga pendidik dan kependidikan serta seluruh warga sekolah, dilakukan sesuai tata krama penyusunan karya tulis akademik, di samping tetap mengedepankan keharmonisan dalam penyelenggaraan proses belajar mengajar di kelas.

6. Berkesinambungan dan Berkelanjutan

Kegiatan PTK pada dasarnya merupakan kegiatan yang berkelanjutan (*on-going activities*), karena peningkatan dan pengembangan proses belajar mengajar akan terus dilakukan sepanjang waktu mengikuti tuntutan dinamika masyarakat.

7. Berorientasi Misi Sekolah/Madrasah

Tinjauan terhadap PTK tidak terbatas dalam konteks kelas dan atau mata pelajaran tertentu melainkan dalam perspektif misi sekolah. Hal ini terasa penting apabila dalam suatu PTK terlibat lebih dari seorang peneliti, misalnya melalui

Pentingnya kolaborasi antar guru, dosen, widyaiswara, dan pengawas sekolah dalam melaksanakan penelitian tindakan kelas, untuk

mengembangkan dan mewujudkan visi dan misi sekolah sesuai dengan yang termaktub dalam rencana pengembangan jangka pendek dan menengah.

J. KELEBIHAN DAN KELEMAHAN PTK

Apapun jenis penelitian yang dikembangkan tentu memiliki kelebihan dan kelemahannya masing-masing.

1. Kelebihan

Menurut Calhoun, penelitian tindakan memiliki kelebihan berikut.

- a. Meningkatkan rasa memiliki melalui kerja sama dalam PTK;
- b. Tumbuhnya kreativitas dan pemikiran kritis lewat interaksi terbuka yang bersifat reflektif atau evaluatif;
- c. Melalui kolaboratif terdapat saling merangsang untuk berubah; dan
- d. Meningkatnya kesepakatan melalui kerjasama yang demokratis dan dialogis.⁹⁵

Wallace, menambahkan terdapat kelebihan lain dari penelitian tindakan yang meliputi.

- a. Kedalaman dan cakupan, artinya makin banyak orang terlibat dalam proyek penelitian tindakan, makin banyak jenis data yang dapat dikumpulkan, (kedalaman atau cakupan atau dalam keduanya), sehingga makin banyak perspektif yang digunakan, maka akan semakin intensif pemeriksaan terhadap dan analisis data yang dikumpulkan.
- b. Validitas dan reliabilitas, yaitu keterlibatan orang lain akan mempermudah penyelidikan terhadap satu persoalan dari sudut yang berbeda, mungkin dengan menggunakan teknik penelitian yang berbeda dengan menggunakan triangulasi; dan

⁹⁵ E.F Calhoun, *How to Use Activon Research in the Self Renewing School*. (Alexandria: SCD, 1994).

- c. Motivasi yang kuat melalui dinamika kelompok, di mana bekerja sebagai anggota tim lebih bersemangat daripada bekerja sendiri.⁹⁶

2. Kelemahan

Penelitian tindakan kelas juga memiliki kelemahan diantaranya:

- a. Lemahnya pengetahuan dan keterampilan dalam menerapkan metodologi dasar penelitian. Guru, pengawas, kepala sekolah, widyaiswara umumnya kurang memperdulikan salah satu tugas sebagai seorang peneliti, lebih disibukan dengan pekerjaan yang lebih praktis. Sehingga budaya penelitian tidak dijadikan sebagai budaya untuk meningkatkan profesionalisme. Kegiatan penelitian hanya layak dilakukan oleh masyarakat kampus yang bergelut dengan kegiatan ilmiah, sehingga para praktisi pada umumnya kurang tertarik untuk melakukan penelitian.
- b. Waktu, penelitian tindakan kelas memerlukan komitmen peneliti untuk terlibat dalam seluruh rangkaian penelitian sejak awal hingga berakhir, faktor waktu ini seringkali menjadi hambatan yang dalam menuntaskan penelitian yang sedang dilaksanakan.
- c. Kolaboratif, dalam penelitian tindakan kelas dibutuhkan tim untuk bekerjasama, tidak jarang sulitnya mencapai keharmonisan kerjasama dan saling pengertian antara orang-orang yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Karena itu diperlukan komitmen yang sungguh-sungguh sebelum penelitian dilaksanakan.

Menurut Hodgkinson, keberhasilan penelitian tindakan kelas, dibutuhkan beberapa persyaratan berikut.

- a. Kesiediaan untuk mengakui kekurangan masing-masing anggota tim;
- b. Peluang yang memadai untuk menemukan sesuatu yang baru;
- c. Dorongan untuk mengemukakan gagasan baru;
- d. Waktu yang tersedia untuk melakukan percobaan;
- e. Kepercayaan timbal balik antar orang-orang yang terlibat; dan

⁹⁶ Michael J. Wallace, *Action Research for Language Teachers* (London: Cambridge University Press, 1998).

- f. Pengetahuan tentang dasar-dasar proses kelompok oleh peserta penelitian.⁹⁷

Dengan mengetahui dan memahami kelebihan dan kelemahan, diharapkan peneliti dapat mengurangi atau mengantisipasi kekurangan serta mampu mengoptimalkan kelebihan penelitian tindakan.

K. PENELITIAN TINDAKAN KOLABORATIF

Kolaborasi atau kerjasama penting dilakukan dalam penelitian tindakan, sebab PTK tidak dibenarkan dilakukan secara perorangan bertentangan dengan hakikat PTK itu sendiri.

Beberapa butir penting tentang PTK kolaboratif , yakni:

- a. Penelitian tindakan yang sejati adalah penelitian tindakan kolaboratif, yaitu yang dilakukan oleh sekelompok peneliti melalui kerja sama dan kerja bersama;
- b. Penelitian kelompok tersebut dapat dilaksanakan melalui tindakan anggota kelompok perorangan yang diperiksa secara kritis melalui refleksi demokratik dan dialogis;
- c. Optimalisasi fungsi PTK kolaboratif dengan mencakup gagasan-gagasan dan harapan-harapan semua orang yang terlibat dalam situasi terkait;
- d. Pengaruh langsung hasil PTK pada guru dan murid-murid serta sekaligus pada situasi dan kondisi yang ada.

Menurut Burns , butir-butir yang perlu dipertimbangkan dalam PTK Guru antara lain.

1. Agenda PTK hendaknya mempertimbangkan kebutuhan, kepedulian dan persyaratan yang diungkapkan oleh semua pihak (guru, sejawat, kepala sekolah, murid-murid, dan/atau orangtua murid) yang terlibat dalam konteks pembelajaran di kelas/sekolah;
2. Penelitian tindakan hendaknya sungguh-sungguh memanfaatkan keterampilan, minat dan keterlibatan guru dan sejawat;

⁹⁷ H Hodgkinson, *Action Research: A Critique. Dalam The Action Research Reader*, 1982.

3. Penelitian tindakan hendaknya terpusat pada masalah-masalah pembelajaran di kelas, yang ditemukan dalam konteks sehari-hari. Namun demikian, hasil penelitian tindakan dapat memberikan masukan untuk pengembangan teori pembelajaran bidang studi yang dialami oleh guru;
4. Penelitian tindakan hendaknya ditentukan dengan mempertimbangkan persoalan sumber daya lainnya, termasuk sarana prasarana dan murid-murid sebagai sasaran penelitian;
5. Penelitian tindakan hendaknya direncanakan, dilaksanakan dan dievaluasi secara kolaboratif. Tujuan, metode, pelaksanaan dan strategi evaluasi hendaknya didiskusikan dengan pemangku kepentingan (*stakeholders*);
6. Penelitian tindakan hendaknya bersifat antardisipliner, yaitu sedapat mungkin didukung oleh wawasan dan pengalaman orang-orang dari bidang-bidang ilmu lain yang relevan, seperti ilmu sains, sosial, ekonomi, hukum, budaya, agama dan lain-lain. Sehingga, dapat memperkaya hasil-hasil penelitian melalui berbagai masukan dan saran yang konstruktif dari teman-teman dari berbagai bidang yang relevan.⁹⁸

Dalam PTK, butir-butir pelaksanaan di bawah ini sebaiknya dijadikan sebagai bahan pertimbangan, yakni.

1. Guru sebagai pelaku penelitian hendaknya mendalami secara teoritis dan metodologis PTK yang dibutuhkan untuk melaksanakannya.
2. Tempat penelitian tindakan sebaiknya dilakukan dalam kelas sendiri.
3. Penelitian tindakan akan berlangsung efektif dan efisien jika masalah yang dikaji memprioritaskan program peningkatan guru dan pengembangan materi ajar di sekolah.
4. Penelitian tindakan hendaknya diintegrsikan dengan aspek-aspek dalam penilaian.

⁹⁸ Muhadjir Noeng, *Analisis Dan Refleksi. Pedoman Penelitian Tindakan Kelas*, Bagian Keempat (Yogyakarta: UP3SD BP3GSD-UKMP. SD, 1997).

L. PROSES DASAR PTK

Penelitian tindakan bersifat partisipatori dan kolaboratif, yang dilakukan karena ada kepedulian dan keberpihakan secara bersama-sama terhadap situasi pembelajaran kelas yang perlu diperbaiki dan ditingkatkan. Guru bersama pihak-pihak lain mengungkapkan kepedulian akan peningkatan situasi tersebut, berdiskusi, bertukar pikiran dan pengalaman, saling menjajaki alternatif solusi, dan berusaha mencari langkah untuk meningkatkan situasi pembelajaran di kelas.

Menurut Burns, memaparkan empat aspek pokok dalam penelitian tindakan,⁹⁹ yang selanjutnya diuraikan di bawah ini.

1. Penyusunan Rencana

Rencana PTK merupakan tindakan pembelajaran kelas yang tersusun secara fleksibel agar dapat diadaptasikan dengan sesuatu yang tidak terduga dan kendala yang sebelumnya tidak diperhitungkan. Tindakan yang telah direncanakan harus disampaikan dengan dua pengertian. *Pertama*, tindakan kelas mempertimbangkan resiko yang ada dalam perubahan dinamika kehidupan kelas *Kedua*, tindakan-tindakan dipilih karena memungkinkan guru untuk bertindak secara lebih efektif dalam tahapan-tahapan pembelajaran, secara lebih bijaksana dalam memperlakukan murid, dan cermat dalam mengamati kebutuhan dan perkembangan belajar murid.

Pada prinsipnya, tindakan yang direncanakan dalam PTK hendaknya:

- a. Membantu guru dalam hal mengatasi hambatan yang terjadi di kelas, melakukan tindakan yang benar dan tepat di dalam kelas, dan meningkatkan keberhasilan pembelajaran kelas;
- b. Membantu guru menyadari potensi baru untuk melakukan tindakan guna meningkatkan kinerjanya. Dalam proses perencanaan, peneliti hendaknya berkolaborasi dengan sejawat untuk mengembangkan tindakan yang akan diterapkan.

Rencana PTK hendaknya disusun berdasarkan hasil observasi awal terhadap pembelajaran di kelas. Misalnya, jika ingin mendapatkan

⁹⁹ Burns Anne, *Collaborative Action Research for English Language Teachers*: (New York: Cambridge University Press, 1999).

gambaran umum tentang masalah nyata yang sedang berlangsung. Guru IPA atau guru biologi sebaiknya meminta bantuan seorang guru lain sebagai kolaborator untuk melakukan pengamatan terhadap proses pembelajaran yang sedang berlangsung di kelas. Selama melakukan proses pengamatan, kolaborator memusatkan perhatiannya pada perilaku guru dalam upaya membantu murid belajar IPA/biologi, dan perilaku murid selama proses pembelajaran berlangsung, serta suasana pembelajarannya.

Rencana tindakan guru perlu dilengkapi dengan pernyataan tentang indikator-indikator dan deskriptor-deskriptor peningkatan yang akan dicapai.

2. Pelaksanaan Tindakan

Tindakan hendaknya sesuai dengan rencana yang telah disusun, tetapi perlu diperhatikan bahwa tindakan yang dilakukan tidak kaku dikendalikan oleh rencana, mengingat dinamika proses pembelajaran yang terjadi di kelas, jadi sebaiknya tetap memberikan peluang melakukan penyesuaian. Oleh karena itu, guru bersikap fleksibel dan bersedia mengubah rencana tindakan sesuai dengan kondisi/keadaan yang sedang terjadi. Seluruh aspek-aspek perubahan dan penyesuaiannya penting dicatat sebagai bahan laporan.

Dalam pelaksanaan rencana tindakan memungkinkan terjadinya proses negosiasi dan kompromi, namun kompromi yang disepakati harus dilihat dalam konteks strateginya. Sehingga menghasilkan perubahan yang signifikan yang kemudian mendasari tindakan berikutnya.

3. Observasi

Pelaksanaan tahap observasi tindakan di dalam kelas penting untuk mendokumentasikan seluruh proses yang sedang berlangsung selama melakukan tindakan. Pada dasarnya, observasi adalah prospektif, namun juga dapat dijadikan sebagai dasar tahap refleksi, lebih-lebih ketika putaran atau siklus sedang berlangsung.

Karena itu beberapa hal penting yang perlu dicermati selama melakukan kegiatan observasi, adalah.

- a. Dipastikan memiliki dokumen sebagai dasar refleksi berikutnya dan mencatat hal-hal yang tidak terduga;

- b. Dilakukan secara cermat karena tindakan guru di kelas selalu umumnya dibatasi oleh kendala realitas kelas yang dinamis yang diwarnai dengan hal-hal yang tidak terduga; dan
- c. Selama fase ini berlangsung guru bertindak responsif dan terbuka agar keadaan yang sebenarnya benar-benar terekam secara obyektif.

Hal-hal yang diamati dalam penelitian tindakan adalah proses tindakannya, pengaruh tindakan (disengaja maupun tidak sengaja), keadaan dan kendala tindakan, bagaimana keadaan dan kendala tersebut menghambat atau mempermudah tindakan yang telah direncanakan dan pengaruhnya, dan persoalan lain yang timbul.

4. Refleksi

Refleksi adalah mengingat dan merenungkan kembali suatu tindakan yang telah dilakukan sebelumnya. Dalam konteks penelitian tindakan refleksi dilakukan persis seperti yang telah dicatat dalam observasi. Melalui refleksi guru berusaha: memahami proses, masalah, persoalan, dan kendala yang nyata dalam tindakan strategik, dengan mempertimbangkan ragam perspektif yang mungkin ada dalam situasi pembelajaran kelas, dan memahami persoalan pembelajaran dan keadaan kelas di mana pembelajaran dilaksanakan.

Dalam melakukan refleksi, Guru sebaiknya juga berdiskusi dengan teman sejawat, untuk menghasilkan rekonstruksi makna situasi pembelajaran kelas dan memberikan dasar perbaikan rencana siklus berikutnya.

Refleksi memiliki aspek evaluatif artinya dalam melakukan refleksi, guru hendaknya mempertimbangkan pengalaman pembelajaran di kelas, untuk menilai apakah pengaruh memang diinginkan, dan memberikan saran-saran tentang cara-cara untuk meneruskan pekerjaan.

Refleksi juga bersikap deskriptif, artinya guru melakukan tinjauan ulang, mengembangkan gambaran agar lebih bermakna tentang proses pembelajaran di kelas dan tentang kendala yang dihadapi dalam melakukan tindakan di kelas.

Jadi, dalam penelitian kelas memiliki proses yang fleksibel dan dinamis, melalui empat tahapan dalam bentuk spiral dimulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

M. KRITERIA DALAM PENELITIAN TINDAKAN

Penelitian tindakan harus memenuhi kriteria validitas. Namun, makna dasar validitas untuk penelitian tindakan cenderung pada makna dasar validitas dalam penelitian kualitatif, yaitu makna langsung dan lokal dari tindakan sebatas sudut pandang peserta penelitiannya.¹⁰⁰

Jadi kredibilitas penafsiran peneliti dipandang lebih penting daripada validitas internal.¹⁰¹ Karena PTK bersifat transformatif, maka kriteria yang cocok adalah validitas demokratis, validitas hasil, validitas proses, validitas katalitik, dan validitas dialogis, yang harus dipenuhi dari awal sampai akhir penelitian, yaitu dari refleksi awal saat kesadaran akan kekurangan muncul sampai pelaporan hasil penelitiannya.¹⁰²

1. Validitas demokratis

Validitas demokratis berkenaan dengan kadar kerjasama dalam penelitian. Dalam PTK, guru lain/pakar sebagai kolaborator, dan siswa masing-masing diberi kesempatan bertanya, menjawab dan menuangkan ide dan gagasannya selama penelitian berlangsung. Semua pemangku kepentingan di atas diberi kesempatan dan/atau didorong lewat berbagai cara yang cocok dalam situasi budaya setempat untuk mengungkapkan pendapatnya, gagasan-gagasannya, dan sikapnya terhadap persoalan pembelajaran kelas.

Posisi guru lebih dalam pencarian solusi untuk peningkatan praktik dalam situasi pembelajaran kelas. Misalnya, dalam kasus penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran IPA/biologi, pada tahap refleksi awal guru-guru yang berkolaborasi untuk melakukan penelitian tindakan kelas, siswa, kepala sekolah, dan juga orang tua siswa, diberi kesempatan dan/atau didorong untuk mengungkapkan pandangan dan pendapatnya tentang situasi dan kondisi pembelajaran.

Hal ini dilakukan untuk mencapai suatu kesepakatan bahwa memang terdapat kekurangan yang perlu diperbaiki dalam konteks nyata. Selanjutnya, dilakukan proses yang sama untuk mencapai kesepakatan

¹⁰⁰ Anne.

¹⁰¹ Anne.

¹⁰² Anne.

tentang identifikasi masalah, masalah yang menjadi fokus penelitian dan pembatasan masalah penelitian.

Kemudian, merumuskan masalah penelitian atau merumuskan hipotesis tindakan yang akan menjadi dasar bagi perencanaan tindakan, juga dilaksanakan melalui proses yang melibatkan semua tim untuk mengungkapkan pandangan, pendapat serta gagasan-gagasannya dan tradisi ini dilakukan selama penelitian berlangsung.

2. Validitas hasil

Validitas hasil mengandung konsep bahwa tindakan kelas membawa hasil yang sukses di dalam konteks PTK. Hasil yang paling efektif tidak hanya melibatkan solusi masalah tetapi juga meletakkan kembali masalah ke dalam suatu kerangka sedemikian rupa sehingga melahirkan pertanyaan baru. Hal ini tergambar dalam siklus penelitian, ketika dilakukan refleksi pada akhir tindakan pemberian tugas yang mengintegrasikan konsep ekosistem dengan tinjauan al-quran, ditemukan bahwa hanya sebagian kecil siswa menjadi aktif dan sebagian besar siswa merasa takut salah, cemas, dan tidak percaya diri menyampaikan gagasannya.

Maka timbul pertanyaan baru, “tindakan apa yang dilakukan untuk mengatasi hal tersebut?” Hal ini menggambarkan bahwa pertanyaan baru timbul pada akhir suatu tindakan yang dirancang untuk menjawab suatu pertanyaan, begitu seterusnya sehingga upaya perbaikan berjalan secara bertahap, berkesinambungan tidak pernah berhenti, mengikuti dinamika situasi dan kondisi.

Validitas hasil juga tergantung pada validitas proses pelaksanaan penelitian, yang merupakan kriteria berikutnya.

3. Validitas proses

Validitas proses berkaitan dengan keterpercayaan dan kompetensi, yang dapat dipenuhi dengan menjawab sejumlah pertanyaan. Guru dan kolaborator mampu mengevaluasi dan mengkritisi diri sendiri dalam situasi apapun sehingga dapat menemukan kekurangannya dan segera berupaya memperbaikinya.

Kompetensi peneliti dalam bidang tertentu sangat menentukan kualitas proses yang diinginkan dan tingkat kemampuan untuk melakukan pengamatan dan menyusun catatan lapangan. Kualitas proses sangat ditentukan oleh wawasan, pengetahuan dan pemahaman peneliti yang berkaitan dengan bidang yang ditekuninya. Apabila peneliti mempunyai wawasan, pengetahuan dan pemahaman yang kompeten, maka peneliti dengan mudah menentukan perilaku-perilaku mana yang menunjang tercapainya perubahan sesuai dengan indikator yang telah dipilih, dan juga menemukan perilaku-perilaku yang menghambatnya.

Namun demikian, hal di atas masih perlu didukung dengan kemampuan mengumpulkan data, seperti melakukan pengamatan, dan menyusun catatan lapangan/ harian. Selama melakukan pengamatan, tim peneliti dituntut untuk bersikap seobjektif mungkin dalam merekam dan memotret setiap peristiwa yang terjadi dengan pancainderanya, yaitu apa yang didengar, dilihat (diraba, dirasa jika ada), dan tercium, yang terjadi pada semua sasaran penelitian (peneliti, guru dan siswa). Dibutuhkan kompetensi lain dalam menyusun catatan lapangan/harian. Para peneliti disarankan untuk merekamnya dengan kaset audio (*audio-visual*), sehingga catatan lapangan/harian lebih lengkap.

4. Validitas katalitik

Validitas katalitik berkaitan dengan perubahan, peningkatan pemahaman dan peran guru termasuk faktor-faktor yang dapat menghambat sekaligus yang memfasilitasi proses pembelajaran. Salah satunya adalah faktor psikologis, seperti munculnya perasaan malu dan takut salah sehingga menimbulkan *inhibition* dan kecemasan. Sebaliknya, kerja keras guru melalui perannya sebagai motivator dan fasilitator merupakan faktor positif yang memfasilitasi proses pembelajaran dengan selalu memberikan motivasi dan mengapresiasi kemampuan yang ditunjukkan oleh para siswa. Seluruh upaya yang dilakukan untuk memenuhi tuntutan validitas katalitik dilakukan melalui siklus perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

5. Validitas dialogik

Validitas dialogik berarti terjadinya komunikasi dan diskusi dengan guru-guru lain, dalam bentuk sarasehan atau dialog reflektif dengan guru lain atau peneliti lainnya, yang semuanya dapat mengkritisi proses penelitian yang sedang dilaksanakan. Seluruh tim diharapkan memberikan kontribusi, saran dan masukan yang konstruktif untuk menghasilkan penelitian yang benar-benar berkualitas dan memenuhi standar keilmiah yang obyektif, metodik dan sistematis.

Kriteria validitas dialogis bersama-sama dengan validitas demokratik dapat mulai dipenuhi ketika penelitian sedang berlangsung. Fenomena ketika seorang peserta mengungkapkan pandangan, pendapat, dan/atau gagasannya, peserta lain diminta untuk menanggapi secara sehingga terjadi dialog kritis atau reflektif, sedapat mungkin menghindari diskusi yang mengarah pada unsur-unsur subyektif dan simplistik.

N. TRIANGGULASI

Trianggulasi diperlukan dalam penelitian untuk menekan subjektivitas yang tanpa disadari seringkali mewarnai hasil-hasil penelitian. Pelaku PTK dapat menggunakan metode ganda dan perspektif kolaborator untuk memperoleh gambaran yang lebih objektif.

Menurut Burns, terdapat empat jenis trianggulasi, yakni trianggulasi waktu, trianggulasi peneliti, trianggulasi ruang, dan trianggulasi teoritis.¹⁰³

1. Trianggulasi waktu

Trianggulasi waktu dilaksanakan ketika mengumpulkan data diwaktu yang berbeda, sedapat mungkin meliputi rentangan waktu tindakan dilaksanakan dengan frekuensi yang memadai untuk menjamin bahwa efek perilaku tertentu bukan hanya suatu kebetulan. Misalnya, data tentang evaluasi pembelajaran dengan menggunakan teknik tertentu dapat dikumpulkan diawal, tengah dan akhir pada hari yang berbeda dan jumlah pengamatan yang memadai berkisar antara 3-4 kali.

¹⁰³ Anne.

2. Trianggulasi peneliti

Trianggulasi peneliti dapat dilakukan dengan pengumpulan data yang sama oleh beberapa peneliti hingga diperoleh data yang relatif ajek atau konstant. Misalnya, dua atau tiga tim penelitian mengamati pelaksanaan evaluasi pembelajaran secara bersama-sama dalam waktu yang bersamaan.

3. Trianggulasi ruang

Trianggulasi ruang dilaksanakan ketika mengumpulkan data yang sama di lokasi yang berbeda. Misalnya, saat pelaksanaan evaluasi pembelajaran, terdapat dua atau tiga kelas yang dijadikan sebagai lokasi penelitian. Sehingga proses pengumpulan data dilakukan secara bersamaan di kelas-kelas tersebut.

4. Trianggulasi teoritis

Trianggulasi teoritis dilakukan dengan memaknai fenomena perilaku tertentu dengan menggunakan landasan beberapa teori yang berbeda namun masih berkaitan. Misalnya, perilaku tertentu yang mendorong prestasi belajar dapat ditinjau dari teori belajar aliran dari berbagai pendekatan, seperti pendekatan behavioristik, kognitif, dan konstruktivis.

Reliabilitas data pada penelitian tindakan secara hakiki termasuk rendah. Hal ini disebabkan situasi terus mengalami perubahan dan proses PTK bersifat transformatif tanpa kendali apapun (alami) sehingga sulit untuk mencapai tingkat reliabilitas yang tinggi. Sedangkan, tingkat reliabilitas tinggi hanya dapat diperoleh dengan cara mengendalikan hampir seluruh aspek situasi yang dapat berubah (variabel). Dalam PTK, tidak mungkin dilakukan, karena bertentangan dengan karakteristik penelitian tindakan yang kontekstual/situasional dan terlokalisasi, dengan perubahan yang menjadi tujuannya.

Penilaian peneliti menjadi salah satu tumpuan reliabilitas dalam penelitian tindakan. Cara-cara meyakinkan masyarakat terhadap reliabilitas PTK adalah: menyajikan data asli seperti transkrip wawancara

dan catatan lapangan, menggunakan lebih dari satu sumber data untuk mendapatkan data yang sama dan kolaborasi dengan sejawat atau peneliti yang relevan.

O. JENIS-JENIS PTK

Terdapat empat jenis penelitian tindakan kelas yang umum dilakukan oleh guru, mahasiswa bahkan dosen, yaitu.

1. Diagnostik

Penelitian tindakan kelas jenis diagnostik, yang dilakukan untuk menuntun peneliti ke arah suatu tindakan terhadap suatu masalah yang terjadi, misalnya munculnya konflik antar siswa di kelas, peristiwa pertengkaran di antara siswa dan sejenisnya.

2. Partisipan

Penelitian tindakan kelas jenis partisipan, yang dilakukan dengan keterlibatan secara langsung peneliti dari awal hingga akhir proses penelitian.

3. Empirik

Penelitian tindakan kelas jenis empirik, yang dilakukan dengan cara merencanakan, mencatat pelaksanaan dan mengevaluasi pelaksanaan dari luar ruang kelas. Jadi jenis penelitian tindakan ini menuntut seorang peneliti untuk berkolaborasi dengan guru yang melaksanakan tindakan di dalam kelas.

4. Eksperimental

Penelitian tindakan kelas jenis eksperimental. Jenis penelitian ini yang paling banyak dilakukan terutama oleh mahasiswa. Jenis penelitian

tindakan ini menekankan pada penerapan berbagai teknik, metode atau strategi dalam pembelajaran agar efektif dan efisien.

Berikut disajikan perbedaan penelitian formal dan penelitian tindakan kelas.

Tabel 1.1 Perbedaan Penelitian Formal dan PTK

Aspek-aspek penelitian	Penelitian Formal	PTK
Pelaku	Dilakukan oleh dosen dan mahasiswa	Dilakukan oleh guru dan kepala sekolah
Dimana dilakukan	Di lingkungan dimana variabel dapat dikontrol	Di sekolah dan kelas
Bagaimana metodenya	Menggunakan metode kuantitatif untuk menunjukkan derajat signifikansi statistik	Menggunakan metode kualitatif untuk mendeskripsikan apa yang terjadi dan memahami efek intervensi pembelajaran
Peruntukan	Untuk laporan dan menghasilkan kesimpulan yang dapat digeneralisasikan untuk populasi yang lebih besar	Untuk melakukan tindakan dan efek positif perubahan dalam lingkungan sekolah atau kelas yang diteliti

Berdasarkan tabel 1.1 di atas keempat aspek dalam penelitian tindakan kelas memang terdapat beberapa perbedaan yang mendasar seperti dalam penelitian formal kesimpulan penelitiannya dalam digeneralisasikan untuk populasi yang lebih luas, sedangkan dalam penelitian tindakan kelas hanya berlaku dalam lingkungan sekolah atau kelas yang dijadikan sebagai lokasi penelitian.

Berikut disajikan perbedaan karakteristik penelitian formal dan penelitian tindakan kelas.

Tabel 1.2 Perbedaan Karakteristik Penelitian Formal dan PTK

Dimensi	Penelitian Formal	PTK
---------	-------------------	-----

Motivasi	Kebenaran ilmiah	Tindakan perbaikan PBM
Sumber masalah Tujuan	Induksi – deduksi Verifikasi dan penemuan pengetahuan yang dapat digeneralisasi	Diagnosis status Meningkatkan praktek kekinian
Keterlibatan peneliti	Peminat di luar sasaran penelitian	Pelaku dari dalam proses penelitian
Sampel Metodologi	Sampel representatif Terstandarisasi dan obyektif	Sampel khusus Tidak terlalu ketat tetapi obyektif
Interpretasi temuan	Untuk menjelaskan abstrak dan bangunan teori oleh ilmuwan	Untuk memahami praktek melalui refleksi teoritis oleh praktisi
Hasil keputusan	Pengujian material dan prosedur pengetahuan	Pembelajaran lebih baik dalam proses dan hasil

Berdasarkan tabel 1.2 di atas cukup jelas perbedaan ditinjau dari 7 dimensi, yakni apa motivasi yang mendasari dilakukannya suatu penelitian, sumber masalah yang digunakan oleh peneliti, tujuan yang akan dicapai dalam suatu penelitian tertentu, unsur mana yang terlibat dalam peneliti, besaran sampel penelitian yang digunakan, metodologi penelitian, interpretasi temuan-temuan penelitian dan keputusan yang dihasilkan dari seluruh rangkaian penelitian yang dilakukan.

BAB III PROSEDUR PELAKSANAAN PTK

A. PENDAHULUAN

Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang bersifat kasuistik dan berkonteks pada kondisi, keadaan dan situasi yang ada di dalam kelas yang dilaksanakan untuk memecahkan permasalahan-permasalahan yang terjadi guna meningkatkan kualitas pembelajaran. Dalam melaksanakan penelitian tindakan kelas, langkah-langkah atau prosedur umum yang dapat dilakukan meliputi: pengembangan dan penetapan fokus masalah penelitian, perencanaan tindakan perbaikan, pelaksanaan tindakan perbaikan, observasi dan interpretasi, analisis dan refleksi, dan perencanaan tindak lanjut.

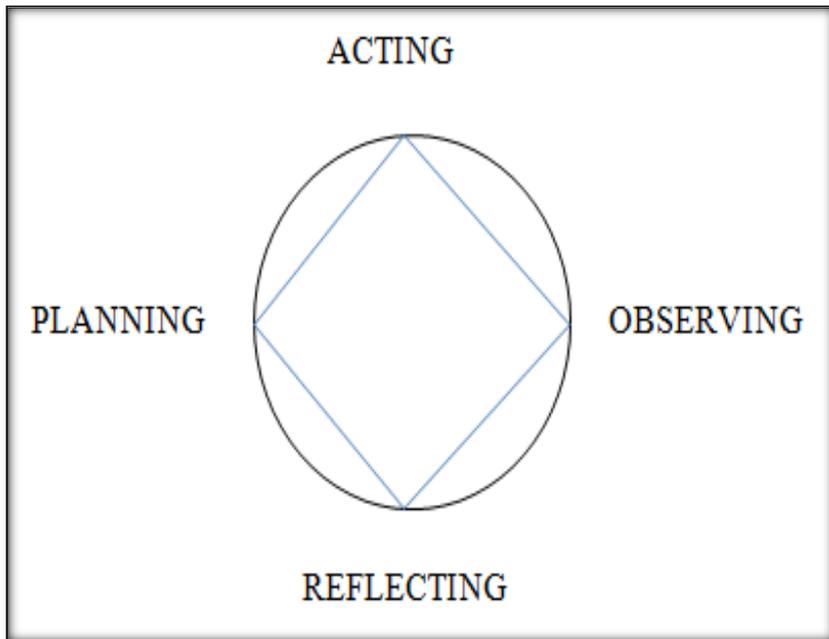
B. PROSEDUR PENELITIAN PTK

Beberapa ahli yang mengemukakan model penelitian tindakan kelas seperti dinyatakan sebelumnya, namun secara garis besar terdapat empat tahapan yang umum lakukan, yakni (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi. Namun perlu diketahui bahwa tahapan pelaksanaan dan pengamatan sesungguhnya dilakukan secara bersamaan.

Model PTK secara garis besar dikemukakan oleh 6 ahli atau pakar, diantaranya adalah model Kurt Lewin, model Kemmis & McTaggart, model John Elliot, model Dave Ebbut, model Cohen dan model Suharsimi Arikunto. Kelima model yang dikemukakan para ahli tersebut dapat diuraikan dan digambarkan seperti di bawah ini.

1. Model Kurt Lewin

Model Kurt Lewin merupakan rujukan dasar yang dijadikan sebagai model untuk mengembangkan model alternatif oleh para ahli-ahli lainnya. Model yang dikemukakan oleh Kurt Lewin dapat dicermati dalam sebuah bagan berikut.

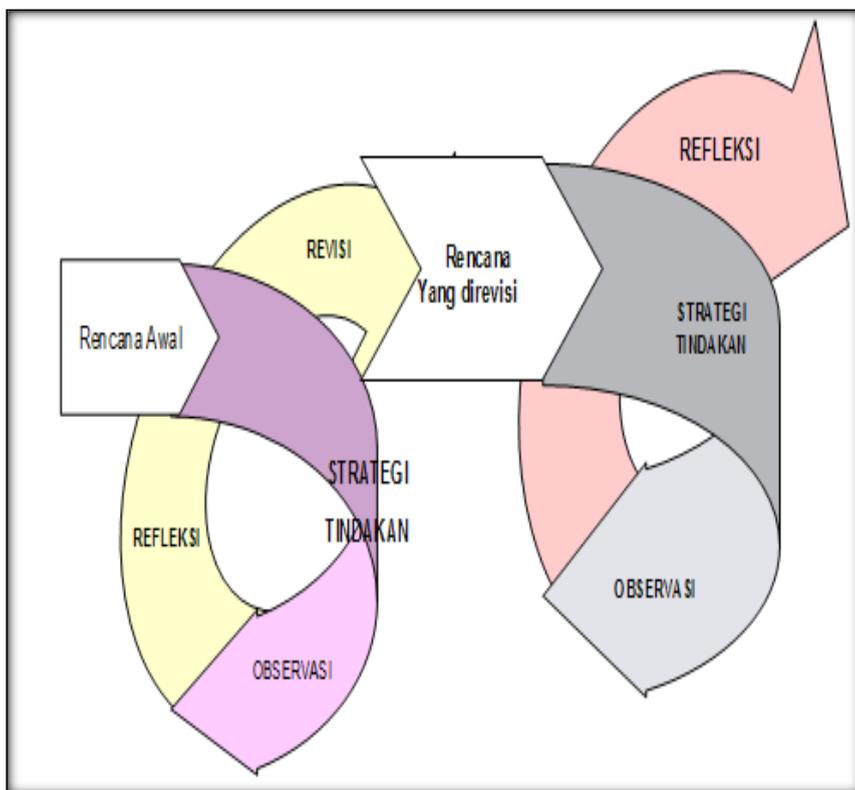


Gambar 2.1 Langkah-langkah model Kurt Lewin

Pada dasarnya model Kurt Lewin berorientasi pada siklus yang terdiri atas empat komponen utama, dalam satu siklus (satu putaran) melewati empat tahapan, yakni PAOR: *planning*, *tacting*, *observing*, dan *reflecting*.

2. Model Kemmis & McTaggart

Model yang diperkenalkan oleh Kemmis & McTaggart pada prinsipnya tidak memiliki perbedaan yang mendasar dengan model Kurt Lewin, sebab lahirnya model Kemmis & McTaggart berangkat dari gagasan dan hasil pengembangan lanjutan dari model Kurt Lewin. Model ini cukup populer di kalangan para guru, tenaga pendidikan, mahasiswa dan para dosen di Indonesia. Model ini sering dijadikan rujukan karena dipandang lebih sederhana dan mudah dipahami. Berikut rancangan Kemmis & McTaggart sebagai model siklus sebagai berikut.

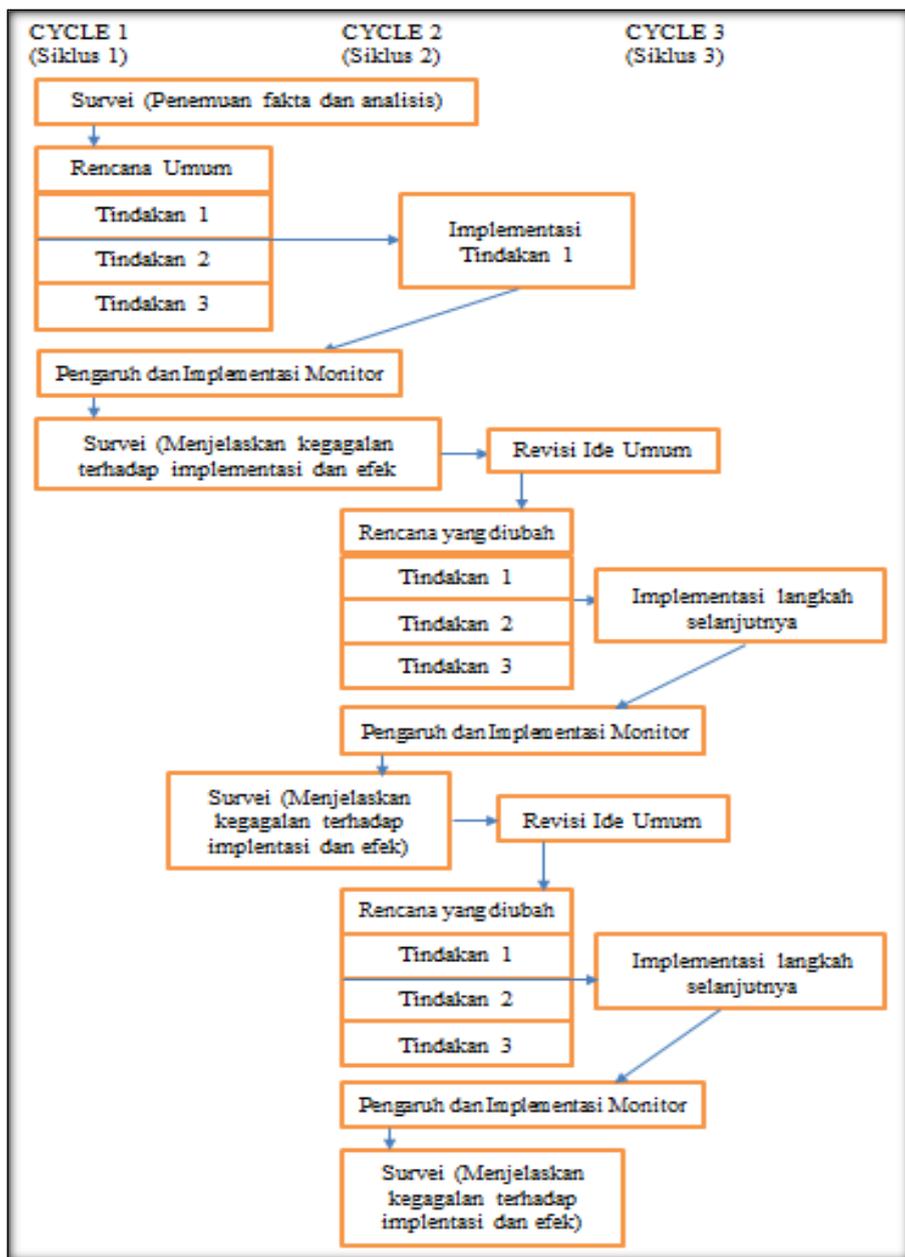


Gambar 2.1 Langkah-langkah model PTK Kemmis & McTaggart

Rancangan Kemmis & Taggart dapat melewati sejumlah siklus, yang masing-masing terdiri dari tahap: perencanaan (*plan*), pelaksanaan dan pengamatan (*act & observe*), dan refleksi (*reflect*). Implementasi dalam tahap ini berlangsung secara berulang-ulang, hingga tujuan penelitiannya tercapai, ulangnya yang ideal dapat mencapai minimal 3 kali.

3. Model John Elliott

Model John Elliott juga merupakan pengembangan lebih lanjut dari model Kurt Lewin. John Elliott mengembangkan lebih detail/rinci dari satu tahapan ke tahapan berikutnya. Berikut ini merupakan bagan model pengembangan John Elliott.



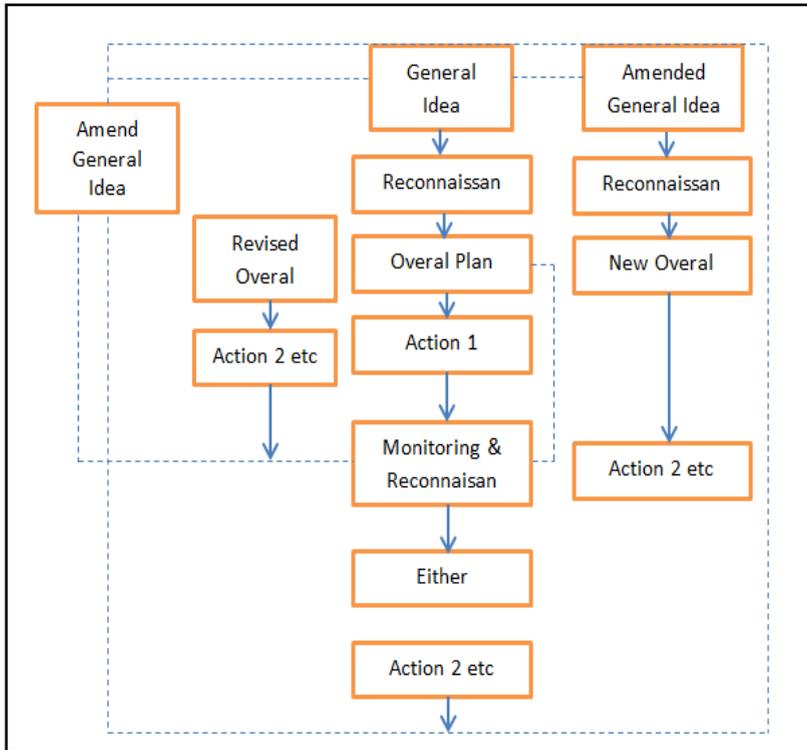
Gambar 2.2 Langkah-langkah model PTK John Elliott

Dari bagan yang tertera di atas, Nampak bahwa gagasan awalnya sama dengan yang dikembangkan oleh Kurt Lewin maupun Kemmmis &

Mc Taggart. Tahapan pertama diawali dengan penemuan masalah, selanjutnya didesain tindakan tertentu yang diyakini mampu memecahkan masalah yang sedang dipecahkan, kemudian diimplementasikan, dimonitor, dan selanjutnya dilakukan tindakan berikutnya jika dianggap perlu.

4. Model Dave Ebbut

Model PTK yang dikembangkan oleh Dave Ebbut berdasarkan kajian yang mendalam dari model John Elliott, Kemmis dan McTaggart dan Kurt Lewin. Bagan versi model Dave Ebbut secara sistematis dapat digambarkan seperti di bawah ini.

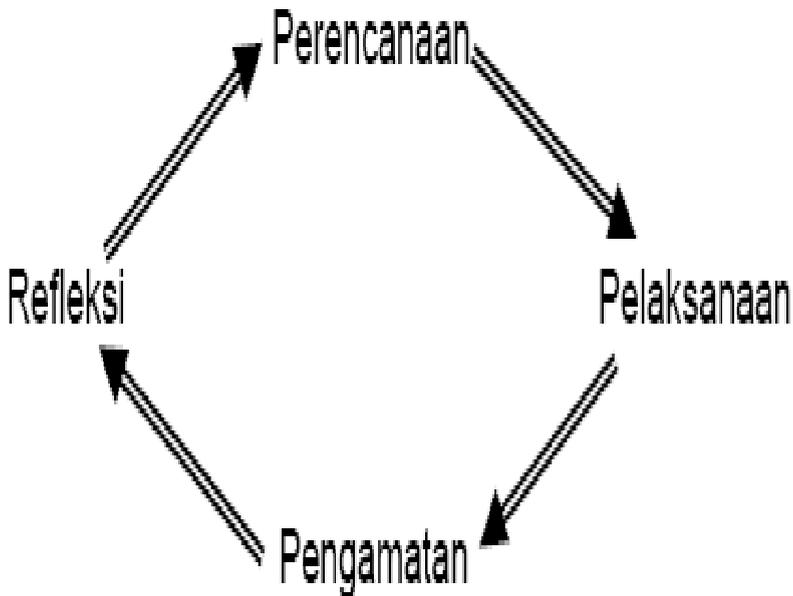


Gambar 2.3 Langkah-langkah model Dave Ebbut

Menurut Dave Ebbut model yang dikembangkan sebelumnya prinsipnya sudah sangat representatif, namun diperlukan beberapa hal atau bagian agar pelaksanaan setiap tahapan menjadi lebih rinci.

5. Model Cohen dkk

Langkah model penelitian tindakan menurut Cohen dkk sama dengan tahapan-tahapan dari model Kemmis dan Tanggart (daur). Siklus/daur dalam PTK meliputi 4 tahap, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Seperti yang terdapat dalam gambar berikut ini.



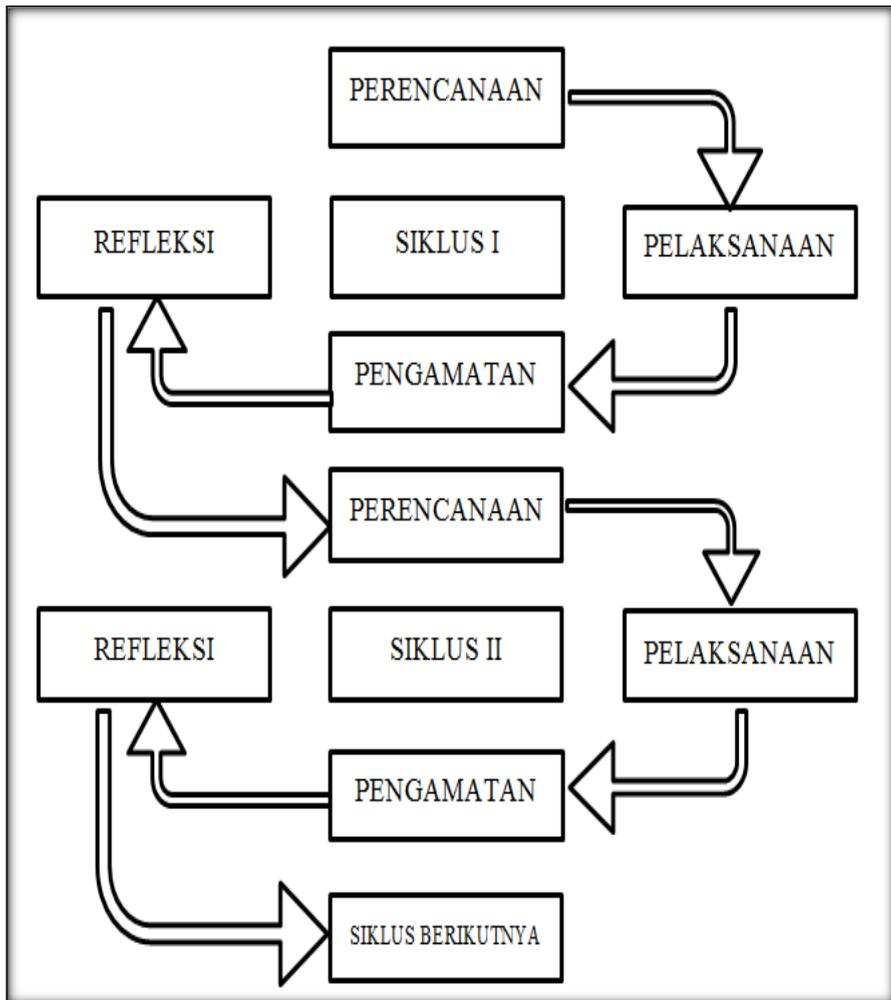
Gambar 2.4. Langkah-langkah PTK Model Cohen dkk

Keempat tahap tersebut merupakan suatu siklus atau daur, sehingga setiap tahap akan selalu berulang kembali. Sebelum masuk ke tahapan tersebut.

6. Model Suharsimi Arikunto

Model penelitian tindakan kelas adalah berupa siklus yang mempunyai empat tahapan, yakni perencanaan, pelaksanaan, pengamatan

dan refleksi. Model Suharsimi Arikunto dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2.5 Model Penelitian Tindakan Kelas Suharsimi Arikunto

Berdasarkan gambar di atas langkah utama dalam penelitian tindakan kelas adalah merencanakan, melakukan tindakan perbaikan, melakukan pengamatan dan refleksi yang dilakukan secara berurutan dalam satu kali putaran (siklus). Berdasarkan kajian dan pendalaman pada siklus pertama, dijadikan sebagai dasar untuk melakukan siklus kedua dan

seterusnya, sehingga kegiatan ini dilakukan secara berulang-ulang, sampai tujuan penelitiannya tercapai.

Dari kelima model penelitian tindakan yang umumnya digunakan oleh guru, mahasiswa dan dosen adalah model Kemmis dan Taggart serta model Suharsimi Arikunto. Hampir seluruh model ini mengikuti semangat berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus berikutnya. Setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi).

Berikut masing-masing penjelasan dari setiap tahapan siklus dalam penelitian tindakan kelas.

a. Perencanaan

Pada tahap-1 seorang peneliti mendeskripsikan terlebih dahulu apa, mengapa, kapan, di mana, siapa, dan bagaimana tindakan tersebut dilaksanakan. Penelitian tindakan sebaiknya dilakukan secara kolaboratif antara melakukan tindakan dan mengamati proses jalannya tindakan. Rencana tindakan untuk penelitian dituangkan dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) beserta seluruh perangkat lainnya.

b. Pelaksanaan

Pada tahap-2 menerapkan isi rencana tindakan yang dilaksanakan di kelas. Pelaksanaan tahap ke-2 ini harus dilakukan secara cermat, teliti dan obyektif serta semaksimal mungkin melaksanakan apa yang sudah dituangkan dalam rencana tindakan, namun tidak diperbolehkan melakukan rekayasa. Hindari pelaksanaannya dilakukan oleh peneliti sendiri, walaupun terpaksa dilakukan, maka instrumen pengamatan disiapkan terlebih dahulu yang disertai dengan lembar catatan lapangan. Namun, perlu dicatat bahwa pengamatan diri sendiri umumnya tidak obyektif dan kurang cermat dibanding dengan pengamatan yang dilakukan oleh observer.

c. Pengamatan

Tahap-3 ini adalah kegiatan pengamatan yang dilakukan oleh observer, sebaiknya dilakukan oleh orang lain). Kegiatan pengamatan ini merupakan satu kesatuan dengan pelaksanaan tindakan karena pengamatan dilakukan pada waktu tindakan sedang dilakukan. Oleh

karena itu baik pengamatan maupun pelaksanaan tindakan dilakukan secara bersamaan.

d. Refleksi

Pada tahap-4 ini merupakan kegiatan untuk mengemukakan dan menjelaskan kembali apa yang sudah dilaksanakan. Tindakan refleksi ini pada dasarnya dilakukan ketika peneliti selesai melakukan tindakan, kemudian secara bersama-sama dengan tim mendiskusikan penerapan rancangan tindakan. Pelaku tindakan dan observer mencermati hal-hal yang sudah sesuai dengan rancangan dan belum teraksana.

Apabila guru sebagai pelaku tindakan bertindak juga sebagai observer, maka refleksi dilakukan terhadap diri sendiri yang dikenal sebagai *self evaluation* yang dilakukan secara obyektif. Untuk menjaga obyektifitas seringkali hasil refleksi ini diperiksa ulang oleh tim atau guru lain maupun teman sejawat yang menguasai bidang tersebut. Jadi, kegiatan refleksi menyangkut kegiatan evaluasi, analisis data, pemaknaan, penjelasan, simpulan serta identifikasi tindak lanjut untuk perencanaan siklus berikutnya.¹⁰⁴

Peneliti harus menyadari bahwa pekerjaan yang mesti dilakukan terlebih dahulu adalah tahapan pra PTK, yaitu identifikasi masalah, analisis masalah, perumusan masalah, dan perumusan hipotesis tindakan. Uraian tahapan pra PTK tersebut sebagai berikut.

1. Identifikasi masalah

Seperti halnya penelitian umum lainnya, salah satu ciri PTK adalah timbulnya masalah yang memang dirasakan oleh guru sebagai sesuatu yang masih sulit dipecahkan, namun guru menyadari bahwa ada sesuatu yang perlu diperbaiki untuk memecahkan masalah tersebut. Agar guru dapat merasakan adanya masalah dan mampu mengungkap masalah, maka sebagai seorang guru dituntut untuk jujur pada diri sendiri dan menyadari bahwa pembelajaran yang dilaksanakan merupakan bagian penting dari profesi yang sedang dijalankan.

¹⁰⁴ Triyono, *Penelitian Tindakan Kelas: Apa Dan Bagaimana Melaksanakannya?*, 2018, <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.26385.12649>.

Hal-hal yang perlu diperhatikan pada tahap identifikasi masalah adalah menemukan masalah-masalah yang berasal dari dalam kelas. Jika telah ditemukan, maka sebaiknya dokumentasikan dan dicatat dalam buku harian.

Contohnya:

- a. Rata-rata nilai hasil ujian semester siswa pada 3 tahun terakhir selalu kurang dari 7,00.
- b. Kemampuan berfikir rasional siswa pada 2 tahun masa belajar di SMA/MA masih rendah.
- c. Tingkat konsentrasi siswa dalam mengikuti mata pelajaran IPA masih rendah.
- d. Siswa kurang aktif dan cenderung pasif, siswa tidak memiliki kepercayaan diri untuk bertanya dan menjawab pertanyaan.
- e. Siswa lemah dalam melakukan analisis pada mata pelajaran biologi, dengan menghubungkan antara topik yang satu dengan topik lainnya.
- f. Sebagian besar siswa, lebih dari 60 % berasal dari keluarga yang lemah secara ekonomi.
- g. Siswa masih lemah dalam mengaitkan materi pelajaran dengan keadaan alam sekitarnya.

2. Analisis masalah dan perumusan masalah

Setelah masalah-masalah berhasil diidentifikasi, selanjutnya dilakukan analisis dengan introspeksi diri (refleksi) melalui pertanyaan-pertanyaan, seperti.

- a. Mengapa hasil ulangan dan peran serta siswa dalam pembelajaran IPA selalu rendah ?
- b. Apakah metode mengajar yang selama ini diterapkan kurang menarik ?
- c. Apakah contoh-contoh yang selalu diberikan saat pembelajaran kurang konkrit dan sulit diterima siswa?
- d. Apakah pilihan bahasa yang disampaikan sulit dicerna dan sulit dipahami siswa?
- e. Dan sebagainya.

Dari berbagai pertanyaan tersebut, dicari cara mengatasi masalah-masalah, selanjutnya seleksi dan ditentukan masalah yang mampu dilaksanakan dan dipecahkan melalui PTK. Kriteria yang perlu dijadikan pertimbangan adalah melibatkan proses belajar dan mengajar, ditangani oleh guru, sangat menarik minat guru, dan ingin diubah atau yang diperbaiki dan mudah dilakukan guru melalui PTK.

Masalah yang berhasil dianalisis mungkin lebih dari satu dan masih cukup luas untuk dikaji. Oleh sebab itu, guru perlu memfokuskan perhatiannya pada masalah yang dipecahkan dengan PTK. Selanjutnya, masalah tersebut dirumuskan dalam bentuk kalimat pertanyaan.

Contoh rumusan masalah:

- a. Apakah pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan berpikir kritis siswa kelas X SMA Negeri 1 Mataram dalam belajar mata pelajaran biologi?
- b. Tugas dan bahan ajar yang bagaimana dapat meningkatkan kecerdasan sains siswa kelas X MA Negeri 1 Mataram dalam belajar biologi?
- c. Bagaimana pengembangan pembelajaran berbasis pada mata pelajaran biologi kelas X MA Negeri 2 Mataram?

3. Perumusan hipotesis tindakan

Hipotesis tindakan adalah dugaan mengenai cara yang dianggap terbaik dalam mengatasi masalah. Dasar penyusunan hipotesis ini disusun dari berbagai kajian teori, hasil penelitian yang relevan, rangkuman diskusi dengan teman sejawat, serta refleksi pengalaman sendiri sebagai guru.

Contoh:

- a. Penerapan pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan berpikir kritis siswa kelas X SMA Negeri 1 Mataram dalam belajar biologi.
- b. Tugas akan lebih menantang dan berhasil dalam meningkatkan kecerdasan sains siswa kelas X MA Negeri 1 Mataram dalam belajar biologi jika materi tugasnya diambil dari buku pelajaran yang dimiliki siswa atau dari lingkungan kehidupan siswa sehari-hari.

- c. Penerapan pembelajaran berbasis masalah pada mata pelajaran biologi akan lebih menarik dan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas X MA Negeri 2 Mataram dalam belajar biologi, jika disajikan melalui diskusi dan masalah yang di bahas adalah masalah yang masih hangat dan terkait dengan kehidupan sehari-hari atau dari lingkungan siswa.

Berdasarkan uraian dan kajian pada pra-PTK, maka perancangan PTK dapat sajian melalui tahapan-tahapan berikut ini.

a. Perencanaan tindakan

Berdasarkan rumusan masalah dan hipotesis tindakan yang telah dipaparkan, selanjutnya dirancang perencanaan tindakan untuk menguji secara empiris hipotesis tindakan yang telah ditetapkan. Rencana tindakan ini mencakup seluruh langkah tindakan secara detail. Tuliskanlah rencana tindakan yang diperlukan untuk melaksanakan PTK, mulai dari pemilihan materi bahan ajar, silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang mencakup metode /teknik mengajar, sampai pada instrumen pengamatan (observasi) dan evaluasi.

Dalam menyusun rencana tindakan, agar seorang peneliti mempertimbangkan prinsip-prinsip yang praktis dan mudah yang sudah banyak dikenal dengan singkatan SMART: *Specific, Acceptable, Realistic, dan Time-bound*. Berikut ini diuraikan yang berkenaan dengan prinsip-prinsip PTK berbasis SMAR, yakni.

Tabel 2.1 Prinsip-Prinsip Penelitian Tindakan Kelas

Simbol	Makna	Uraian
S	<i>Specific</i>	Dalam mata pelajaran IPA atau biologi, yang diteliti hanya satu komponen/aspek yang penting dalam perbaikan pembelajaran misalnya meningkatkan partisipasi belajar kelompok siswa.
A	<i>Acceptable</i>	Dalam melaksanakan tindakan tidak mengganggu kondusivitas sekolah dan diterima sebagai bagian penting

		dalam proses pembelajaran di sekolah, mendapat respon yang positif dari seluruh warga sekolah.
R	<i>Realistic</i>	Kegiatan ini merupakan aksi nyata yang benar-benar dilaksanakan sesuai dengan daya dukung, sarana prasarana dan logistik yang tersedia.
T	<i>Time-bound</i>	Jadwal pelaksanaannya benar-benar direncanakan sedemikian rupa sehingga tahapan-tahapannya dapat dilaksanakan secara tepat waktu.

Dibawah ini disajikan contoh atau suatu ilustrasi dalam perencanaan tindakan sebagai berikut:

Bapak Budi, seorang guru Kelas X SMA Negeri 1 Mataram telah berhasil mengidentifikasi masalah yang terjadi pada pembelajaran biologi di kelasnya dan berhasil merumuskan masalah sebagai berikut: "Apakah penerapan pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas X SMA Negeri 1 Mataram dalam belajar biologi?"

Kemudian Pak Budi, merumuskan alternatif tindakan untuk memecahkan masalah tersebut dan merumuskan hipotesis tindakan (jawaban sementara terhadap masalah tersebut) yaitu "Penerapan pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas X SMA Negeri 1 Mataram dalam belajar biologi?"

Selanjutnya, Pak Budi melakukan persiapan dan perencanaan untuk melaksanakan PTK di kelasnya. Perencanaan yang disusun sebagai berikut.

- 1) Menetapkan materi pokok pada mata pelajaran biologi yang menjadi sumber masalah rendahnya aktivitas belajar siswa.
- 2) Menetapkan rencana siklus tindakan, yaitu PTK akan dilakukan melalui siklus tindakan.
- 3) Menyusun silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran.
- 4) Menyusun bahan ajar yang disesuaikan dengan rancangan peran-peran yang akan dilakukan oleh siswa.

- 5) Menyusun alat (instrumen) observasi baik untuk siswa maupun untuk guru peneliti.
- 6) Menyusun rencana evaluasi (lembar observasi) untuk melihat tingkat aktivitas belajar siswa pada tiap siklusnya.

b. Pelaksanaan tindakan

Pada tahap ini merupakan tahap implementasi dari semua rencana tindakan yang telah disusun. Strategi dan skenario pembelajaran yang telah ditetapkan pada perencanaan benar-benar diterapkan dan mengacu pada kurikulum yang berlaku. Rencana tindakan tersebut terlebih dahulu "dilatihkan" kepada pelaksana tindakan (guru peneliti), agar sesuai dengan skenario pembelajaran yang telah disusun. Pelaksanaan tindakan yang umumnya dilakukan dalam waktu antara 2 sampai 3 bulan, dengan jumlah siklus tertentu.

Waktu dan jumlah siklus yang dilakukan disesuaikan dengan materi pokok dari mata pelajaran tertentu. Contoh berikut menyajikan ringkasan skenario pembelajaran yang akan dilakukan pada tahap pelaksanaan tindakan.

Contoh:

Pak Budi guru kelas X SMA Negeri 1 Mataram telah merancang sebuah skenario pembelajaran dalam rangka perbaikan kualitas proses pembelajarannya. Secara ringkas, Pak Budi telah merancang pendekatan pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran mata pelajaran biologi untuk semester 2 kelas X selama 2 siklus.

- 1) Format tugas dari Pak Budi dalam pembelajarannya: pembagian kelompok kecil sesuai jumlah materi pokok, pilih ketua, sekretaris, dll, oleh dan dari anggota kelompok, membagi topik bahasan kepada kelompok dengan cara random (acak) dan menyenangkan.
- 2) Kegiatan kelompok: mengumpulkan bacaan, melalui diskusi anggota kelompok bekerja/belajar memahami materi, menuliskan hasil diskusi pada kertas karton (disediakan guru, setiap kelompok 2 lembar) untuk persiapan presentasi.
- 3) Presentasi dan diskusi pleno: masing-masing kelompok menyajikan hasil kerjanya/diskusinya dalam pleno kelas, Pak Budi bertindak sebagai moderator, siswa melakukan diskusi, mengambil kesimpulan sebagai hasil pembelajaran.

- 4) Jenis data yang dikumpulkan Pak Budi: makalah kelompok, lembar hasil kerja kelompok, siswa yang aktif berdiskusi, peran guru dalam pembelajaran yang dinilai oleh observer (teman sejawat guru biologi), dan catatan lapangan selama proses pembelajaran berlangsung.

c. Tahap pengamatan/observasi

Tahap ini dapat dilaksanakan bersamaan dengan tahap pelaksanaan tindakan. Pada tahap ini, guru sebagai peneliti melakukan pengamatan dan mencatat semua hal-hal yang diperlukan dan terjadi selama pelaksanaan tindakan berlangsung. Pengumpulan data ini dilakukan dengan menggunakan lembar instrumen, observasi, evaluasi yang telah disusun. Termasuk juga pengamatan secara cermat pelaksanaan skenario pembelajaran dari waktu ke waktu dan dampaknya terhadap proses dan hasil belajar siswa. Data yang dikumpulkan dapat berupa data kuantitatif (hasil tes, ulangan harian, presentasi, nilai tugas, dll), tetapi juga data kualitatif yang menggambarkan keaktifan siswa, partisipasi siswa dalam pembelajaran, kualitas diskusi, dan lain-lain.

Lembar pengamatan yang disusun bergantung dari data apa yang akan dikumpulkan, misalnya guru peneliti akan mengkaji aktivitas siswa dalam pembelajaran, guru dapat mengamati aktivitas *off task* (yaitu aktivitas yang tidak dikehendaki) atau aktivitas *on task* (yaitu aktivitas siswa yang diinginkan).

Berikut contoh instrumen pengamatan aktivitas siswa dalam pembelajaran yang terbagi menjadi dua instrumen, yakni pengamatan aktivitas *off task* (yaitu aktivitas yang tidak dikehendaki) atau aktivitas *on task* (yaitu aktivitas siswa yang diinginkan).

Tabel 2.2 Instrumen Pengamatan Aktivitas Siswa Off Task

No	Komponen Off Task	Jumlah Siswa tiap siklus					
		Siklus 1		Siklus 2		Dst	
		Jlh	%	Jlh	%	Jlh	%
1	Ngobrol						
2	Mengganggu Teman						
3	Keluar Masuk Kelas						
4	Melamun / Mengantuk						
5	Mainan HP, dsb.						

Instrumen pengamatan aktivitas siswa dalam pembelajaran yang bersifat off task terdiri atas lima dimensi, yakni aktivitas obrolan yang dilakukan baik oleh guru dengan siswa maupun obrolan yang dilaksanakan antar siswa, gangguan yang terjadi selama berlangsungnya proses pembelajaran dalam berbagai bentuk seperti gangguan psikologis maupun gangguan fisik lainnya yang tentu saja hal ini sangat berpengaruh terhadap tujuan dan capaian pembelajaran yang diharapkan. Demikian pula gangguan yang terjadi ketika peristiwa ketidak disiplin siswa yang frekuensi keluar masuk ruang terhitung cukup padat, penampakan siswa yang memperlihatkan *body language* seperti melamun ataupun mengantuk juga akan mempengaruhi konsentrasi pembelajaran. Akhir-akhir ini dengan merambahnya era digital di semua lini kehidupan masyarakat menyebabkan perilaku latah yang diperlihatkan termasuk oleh siswa, sehingga perlu mendapat perhatian, yakni aktivitas bermain handphone (HP) yang umumnya sudah menjadi kebutuhan yang “primer” dikalangan siswa. Sehingga perlu disusun regulasi penggunaan HP terutama di saat-saat pembelajaran sedang aktif.

Tabel 2.3 Instrumen Pengamatan Aktivitas Siswa On Task

No	Aspek Aktivitas	Siklus I		Siklus 2		dst
		Jlh	%	Jlh	%	
1	Bertanya pada guru					
2.	Menjawab pertanyaan guru					
3	Menjawab pertanyaan dari teman					
4	Memberikan pendapat dalam diskusi					
6	Ketepatan mengumpulkan tugas, dsb					

Instrumen pengamatan aktivitas siswa dalam pembelajaran yang bersifat on task terdiri atas enam dimensi, yakni aktivitas siswa untuk bertanya pada guru tentang materi pembelajaran yang sedang disampaikan, terutama bagi siswa yang belum memahami secara baik materi yang disampaikan. Sedangkan aktivitas pertanyaan yang dilakukan oleh guru cenderung bersifat penegasan tentang tingkat kemampuan siswa memahami materi, bahkan dengan mengajukan quis atau pertanyaan singkat kepada siswa dapat dikategorikan dalam dimensi ini.

Aktivitas lainnya yang perlu didorong dan dikembangkan adalah menciptakan suasana agar para siswa memiliki respon yang positif dalam menganggapi pertanyaan yang disampaikan oleh rekan-rekannya. Hal ini penting untuk membangun rasa dan jiwa saling menghargai pendapat sesama. Demikian pula dengan terbangunnya saling menghargai antar sesama, maka suasana diskusi kelas akan berjalan dengan lancar dan kondusif, suasana saling melengkapi jawaban antar siswa akan menjadi hal menarik untuk mengembangkan kemampuan *speaking* dari para siswa. Sedangkan aktivitas tingkat kedisiplinan dalam mengumpulkan tugas dapat dikendalikan oleh guru dengan memberikan tugas-tugas secara berjenjang dan berkesinambungan, sehingga muatan materi yang menjadi

tugas untuk diselesaikan oleh siswa menjadi lebih sistematis dan bermakna.

Tabel 2.4 Instrumen Pengamatan Aktivitas Guru Selama Pembelajaran

No	Aspek yang Diamati	TA	K	A
A.	Pendahuluan			
1.	Mengkomunikasikan tujuan pembelajaran			
2.	Menghubungkan dengan pelajaran yang lalu			
3.	Menghubungkan materi dengan lingkungan sehari-hari untuk memotivasi siswa			
B.	Kegiatan Inti			
1.	Menguasai materi pelajaran dengan baik			
2.	Kesesuaian materi yang di bahas dengan indikator			
3.	Berperan sebagai fasilitator			
4.	Mengajukan pertanyaan pada siswa			
5.	Memberi waktu tunggu pada siswa untuk menjawab pertanyaan			
6.	Memberi kesempatan siswa untuk bertanya			
7.	Menguasai penggunaan alat dan bahan praktik			
8.	Memberikan bimbingan pada kegiatan praktikum			
9.	Kejelasan menyajikan konsep			
10.	Memberi contoh konkrit penerapan kimia dalam kehidupan sehari-hari dan terkait dengan teknologi			
11.	Memberi motivasi dan penguatan			
C.	Penutup			
1.	Membimbing siswa diskusi dan membuat kesimpulan			
2.	Mengaitkan materi dengan pelajaran yang akan datang			
3.	Memberi tugas pada siswa			
4.	Mengadakan evaluasi			

Keterangan:

TA = tidak ada (tidak dilakukan);

A = Ada (dilakukan);

K = (kurang dilakukan).

Peneliti masih dapat mengembangkan lagi instrumen-instrumen observasi lain, bergantung pada data yang didapatkan untuk menguji hipotesis dan menjawab permasalahan. Selain instrumen-instrumen

observasi yang bersifat terstruktur tersebut, observasi juga dapat dilakukan dengan instrumen terbuka, misalnya dengan menggunakan catatan lapangan atau dengan cara wawancara. Dalam tahap observasi ini, guru bisa dibantu oleh pengamat (observer) dari luar yaitu teman sejawat atau pakar, disarankan agar teman sejawat yang menjadi observer adalah yang bidang studinya sama atau serumpun. Dengan kehadiran observer dari luar ini, PTK yang dilaksanakan menjadi bersifat kolaboratif. Observer ini hanya bertindak membantu melakukan pengamatan dan tidak boleh terlibat terlalu jauh dalam pengambilan keputusan tindakan yang dilakukan oleh guru peneliti.

Data yang telah dikumpulkan hendaknya dicek untuk mengetahui keabsahannya dengan teknik tertentu, misalnya teknik triangulasi, membandingkan data yang diperoleh dengan data sebelumnya, atau membandingkan data yang diperoleh dengan kriteria tertentu (indikator keberhasilan yang ditetapkan oleh peneliti sendiri) atau kriteria yang telah baku (misalnya nilai standar UN), dan sebagainya.

Contoh indikator yang ditetapkan oleh peneliti adalah berupa indikator keberhasilan seperti.

- 1) Terjadi peningkatan aktivitas siswa pada setiap siklusnya.
- 2) Terjadi peningkatan perolehan rata-rata nilai di atas KKM.

d. Tahap refleksi

Dengan dibantu oleh hasil analisis data, guru merenungkan diri: mengapa satu kejadian berlangsung? dan mengapa seperti itu kejadiannya?. Guru juga merenung: mengapa satu usaha perbaikan berhasil dan mengapa usaha yang lain gagal?. Dengan melakukan refleksi, guru akan dapat menetapkan apa yang telah dicapai dari PTK yang dilakukannya, apa yang belum dapat dicapai, dan apa yang masih perlu diperbaiki lagi pada pembelajaran berikutnya. Refleksi dalam PTK mencakup kegiatan analisis, sintesis, dan penilaian terhadap hasil pengamatan atas tindakan yang telah dilakukan. Hasil refleksi berupa kesimpulan yang mantap dan tajam. Hasil refleksi digunakan untuk menentukan langkah-langkah lebih lanjut dalam upaya mencapai tujuan PTK. Bila masalah PTK belum tuntas atau indikator belum tercapai, maka PTK akan dilanjutkan pada siklus berikutnya melalui tahap-tahap yang sama dengan siklus sebelumnya.

C. TEKNIK PENGUMPULAN DAN ANALISIS DATA

Data dalam penelitian tindakan kelas merupakan data yang diperoleh dari hasil evaluasi dan pengamatan selama dalam proses pelaksanaan penelitian. Data yang dikumpulkan dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut.

1. Test

Pelaksanaan test dapat dilakukan di awal dan akhir proses pembelajaran dengan menggunakan instrumen test. Umumnya menggunakan test tulis uraian (singkat/panjang), pilihan ganda, dan isian singkat.

2. Observasi

Observasi yang dilakukan dengan menggunakan lembaran instrumen untuk melihat kegiatan siswa dalam proses pembelajaran diantaranya adalah aktivitas siswa pada saat melakukan diskusi dengan teman dikelompoknya dan diskusi kelas, observasi yang dilakukan oleh guru kolaborasi sebagai observer pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Instrumen yang digunakan berupa lembar aktivitas siswa dan butir soal. Sambil melakukan pengamatan peneliti ikut melakukan apa yang dilakukan oleh sumber data. Dengan observasi, data yang diperoleh akan lebih lengkap bahkan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang dapat diamati (tampak).

Sedangkan untuk analisis data yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas adalah teknik analisis dekskriptif, yang meliputi: analisis deskriptif komparatif dengan cara membandingkan hasil belajar pada siklus I dengan siklus II dan membandingkan hasil belajar dengan indikator pada siklus I dan siklus II. Analisis deskriptif kualitatif hasil observasi dengan cara membandingkan hasil belajar. Contoh table penelitian sebagai berikut.

Tabel 2.5 Lembar Aktivitas Siswa dan Butir Soal

Pertemu an	Banyakn ya soal	Banyakn ya siswa	Persenta se	Kriteria indikator	Simpul an
---------------	--------------------	---------------------	----------------	-----------------------	--------------

Ke		yang menjawab benar sedikitnya 60% dari soal yang diberikan	banyaknya siswa yang menjawab benar sedikitnya 60% dari soal yang diberikan	keberhasilan	
----	--	---	---	--------------	--

Analisis data juga dapat dilakukan dengan menggunakan lembar pengamatan. Lembar pengamatan yang digunakan untuk mengamati proses dapat dibuat dengan alternatif jawaban “ya” dan “tidak”, atau bergradasi 1, 2, 3 dan 4. Suharsimi mengemukakan hanya menggunakan 4 gradasi, yaitu:

Tabel 2.6 Gradasi dan Predikat

Gradasi	Predikat
4	sangat tinggi, sangat baik, sangat aktif dan sebagainya.
3	tinggi, baik, aktif dan sebagainya.
2	rendah, tidak baik, tidak aktif dan sebagainya.
1	sangat rendah, sangat tidak baik, sangat tidak aktif dan sebagainya.

Sumber: Suharsimi (2014)

BAB IV TEKNIK PENYUSUNAN PROPOSAL

A. PENDAHULUAN

Penyusunan naskah proposal merupakan langkah awal yang harus dilakukan peneliti sebelum memulai penelitian tindakan. Proposal (usulan penelitian) memberikan rambu-rambu bagi peneliti agar mampu melaksanakan penelitian sesuai dengan kaidah ilmiah dan meminimalkan kesalahan yang terjadi selama berlangsungnya penelitian. Proposal ini harus disusun sebaik-baiknya dengan memperhatikan penulisan yang sistematis, metodologis dan logis sehingga dapat dijadikan pedoman yang mudah dilaksanakan.

Proposal adalah suatu pernyataan atas nilai yang esensial secara tertulis tentang rencana atau rancangan kegiatan penelitian secara menyeluruh. Pada dasarnya proposal tindakan merupakan gambaran secara menyeluruh tentang proses yang akan dilakukan peneliti (guru peneliti) untuk memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan pendidikan dan pembelajaran.

Secara umum sistematika proposal penelitian tindakan kelas terdiri dari komponen-komponen berikut, yakni.

1. Judul;
2. Latar belakang masalah;
3. Identifikasi masalah;
4. Pembatasan dan perumusan masalah;
5. Cara pemecahan masalah;
6. Tujuan tindakan;
7. Manfaat tindakan;
8. Kerangka konseptual dan hipotesis tindakan;
9. Metode penelitian yang unsur-unsur:
 - a. Subjek dan objek penelitian;
 - b. Rancangan penelitian, yang mencakup: perencanaan, tindakan, pengamatan, refleksi, perencanaan ulang, dan seterusnya;
 - c. Instrumen penelitian;
 - d. Teknik pengumpulan data;
 - e. Analisis data dan pembahasan.

B. JUDUL PENELITIAN

Judul penelitian dinyatakan secara singkat, padat dan spesifik namun jelas menggambarkan masalah yang akan dikaji, tindakan untuk mengatasi masalah serta nilai manfaatnya. Dengan demikian judul hendaknya disusun ringkas, jelas dan mencerminkan tindakan, perbaikan pembelajaran, dan subyek sasaran.

Formulasi judul disusun agar menampilkan wujud penelitian tindakan yang sebenarnya, bukan penelitian yang pada umumnya. Umumnya di bawah judul utama diperlukan sub judul. Sub judul diperlukan untuk memberikan informasi tentang subyek, tempat, dan waktu penelitian.

Berikut beberapa contoh dari judul penelitian tindakan kelas (PTK) sebagai berikut:

Judul 1

Meningkatkan hasil belajar melalui pembelajaran model kooperatif tipe jigsaw pada mata pelajaran IPA kelas V di Madrasah Ibtidiyah Negeri 1 Punia Kota Mataram

Keterangan contoh judul 1:

1. Sebagai tindakan adalah model kooperatif tipe jigsaw;
2. Perbaikan pembelajaran yang diharapkan adalah peningkatan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPA;
3. Subyek sasaran adalah siswa kelas V MIN 1 Punia Kota Mataram

Judul 2

Penerapan pembelajaran model *Problem Based Learning* untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah pada mata pelajaran Matematika Kelas XI di Madrasah

Keterangan contoh judul 2:

1. Sebagai tindakan adalah model *Problem Based Learning*;
2. Perbaikan pembelajaran yang diharapkan adalah peningkatan kemampuan pemecahan masalah pada mata pelajaran Matematika;
3. Subyek sasaran adalah siswa kelas XI MAN 2 Kota Mataram.

Judul 3

Implementasi strategi pembelajaran Inkuiri pada mata pelajaran IPS untuk meningkatkan pemahaman konsep tentang masalah penduduk dan dampaknya di kelas X Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Mataram

Keterangan contoh judul 3:

1. Sebagai tindakan adalah model inkuiri;
2. Perbaikan pembelajaran yang diharapkan adalah peningkatan pemahaman konsep masalah penduduk dan dampaknya pada mata pelajaran IPS;
3. Subyek sasaran adalah siswa kelas X MAN 1 Kota Mataram.

Judul 4

Penerapan model *STAD* untuk meningkatkan keterampilan proses dalam pembelajaran IPA bagi

Keterangan contoh judul 4:

1. Sebagai tindakan adalah model *STAD*;
2. Perbaikan pembelajaran yang diharapkan adalah peningkatan keterampilan proses siswa dalam pembelajaran IPA;
3. Subyek sasaran adalah siswa kelas VII MTs Negeri 1 Kota Mataram.

Judul 5

Meningkatkan keterampilan berpikir kritis IPA melalui pembelajaran Kooperatif model TGT (*Team Games Tournament*) pada siswa kelas VIII SMPN 2 Kota Mataram

Keterangan contoh judul 5:

1. Sebagai tindakan adalah model model TGT (*Team Games Tournament*);
2. Perbaikan pembelajaran yang diharapkan adalah peningkatan keterampilan berpikir kritis IPA;
3. Subyek sasaran adalah siswa kelas VIII SMPN 2 Kota Mataram.

C. MEMULAI MENYUSUN PROPOSAL

Dalam memulai menyusun proposal atau usulan penelitian tindakan kelas, yang perlu dicermati ada beberapa komponen, yakni:

1. Latar Belakang Masalah

Uraian dalam latar belakang masalah merupakan unsur yang sangat penting dalam PTK. Uraian tersebut menggambarkan permasalahan-permasalahan yang nyata ditemukan dan dialami oleh guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Masalah dalam pembelajaran umumnya muncul disebabkan oleh tiga faktor, yakni:

- a. Masalah yang berkaitan dengan karakter atau sifat mata pelajaran atau pokok bahasan dari mata pelajaran. Dalam hal ini, guru sungguh-sungguh mempelajari dan menelaah tingkat kesulitan dari materi pelajaran/pokok bahasan, sehingga memerlukan pemecahan melalui penelitian tindakan kelas.
- b. Masalah seringkali berasal dari faktor internal siswa. Faktor internal yang dimaksud seperti rendahnya minat dan ketertarikan siswa terhadap pelajaran tertentu, lemahnya motivasi belajar siswa, dan rendahnya hasil belajar siswa. Sehingga memerlukan diagnosis dan penanganan secara khusus dan profesional melalui penelitian tindakan kelas.
- c. Masalah dapat berasal dari faktor internal guru. Beberapa faktor internal yang seringkali dialami oleh guru seperti lemahnya penguasaan pada materi pelajaran, rendahnya kreativitas untuk mendesain rencana pembelajaran, rendahnya kemampuan mengembangkan bahan ajar, rendahnya menerapkan media pembelajaran, kesulitan dalam mengelola kelas, lemahnya melaksanakan evaluasi pembelajaran dan rendahnya kreativitas menemukan sumber belajar. Oleh karena itu diperlukan refleksi secara obyektif dan menyeluruh terhadap berbagai kelemahan dan kekurangan yang dialami dan melakukan tindakan dan perbaikan diri yang akan berdampak pada peningkatan kualitas proses mengajar, peningkatan hasil dan prestasi belajar siswa.

Secara metodologis, untuk memudahkan menyusun latar belakang masalah dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang mestinya dimunculkan dalam benak setiap peneliti, yakni: (1) apa yang menjadi harapan? (2) kenyataan apa yang terjadi? (3) kesenjangan apa yang muncul? (4) apa yang menyebabkan terjadinya kesenjangan? (5) tindakan

apa yang dilakukan untuk mengatasi kesenjangan? (6) konsep-konsep apa yang diperlukan dalam mengatasi kesenjangan?

Tujuan utama PTK adalah untuk memecahkan masalah-masalah yang muncul dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, di dalam uraian latar belakang masalah yang seharusnya disajikan hal-hal berikut:

- a. Masalah diteliti benar-benar masalah pembelajaran yang nyata/riil terjadi di kelas atau sekolah. Umumnya diperoleh dari hasil pengamatan dan diagnosis yang dilakukan guru atau tenaga kependidikan lainnya. Sebaiknya juga dijelaskan pula proses atau keadaan yang benar-benar nyata terjadi di lapangan.
- b. Tentunya masalah yang akan diteliti merupakan masalah yang sangat penting untuk dicari solusinya. Disamping itu, untuk mendukung kelancaran penelitian, masalah tersebut juga harus dapat dilaksanakan baik dari segi tenaga (kemampuan metodologis), waktu, biaya, dan prasarana lainnya.

2. Identifikasi Masalah

Sesungguhnya, identifikasi masalah telah tertuang manakala peneliti sudah menjawab pertanyaan tentang “kesenjangan apa yang terjadi” dan “apa yang menyebabkan terjadinya kesenjangan”.

3. Pembatasan dan Perumusan Masalah

Agar penelitian lebih terarah dan jelas ruang lingkup penelitiannya, maka perlu dilakukan pembatasan masalah dari sekian banyak masalah yang telah diidentifikasi. Pembatasan masalah diarahkan pada objek penelitian, seperti objek tindakan dan objek hasil tindakan. Batasan masalah terhadap objek tindakan dilakukan dengan memberikan penjelasan berupa definisi konseptual. Sedangkan batasan masalah terhadap objek hasil tindakan dilaksanakan dengan menyusun definisi operasional yang pada akhirnya mengarah pada pengukuran penelitian.

Setelah masalah dibatasi secara cermat dan akurat, selanjutnya disusun rumusan masalah. Rumusan masalah penelitian tindakan kelas dinyatakan dalam kalimat pertanyaan dengan mengajukan alternatif tindakan yang akan dilakukan dan hasil positif yang diantisipasi dengan

cara mengajukan indikator keberhasilan tindakan, cara pengukuran serta cara mengevaluasinya.

Contoh:

Bagaimana model pembelajaran STAD dapat meningkatkan keterampilan proses sains siswa dalam pembelajaran IPA?

4. Cara Pemecahan Masalah

Pemecahan masalah merupakan uraian alternatif tindakan yang akan dilakukan untuk memecahkan masalah. Pendekatan dan konsep yang digunakan untuk menjawab masalah disesuaikan dengan kaidah PTK. Cara pemecahan masalah yang diungkapkan adalah ringkasan dari kerangka konseptual. Ringkasan ini menampilkan bagian-bagian penting dari kerangka konseptual yang mencerminkan alternatif tindakan yang akan dilaksanakan. Oleh karena itu, alternatif pemecahan hendaknya memiliki landasan konseptual yang kuat berdasarkan hasil analisis masalah. Di samping itu, harus dideskripsikan manfaat hasil pemecahan masalah untuk pembenahan atau peningkatan pelaksanaan program pembelajaran. Walaupun cara pemecahan masalah ini masih dalam bentuk konsepsi, namun tetap dapat menggambarkan jawaban terhadap masalah yang diajukan.

Berkaitan dengan contoh di atas, maka cara pemecahan masalahnya adalah untuk memecahkan masalah tersebut, digunakan model STAD. Secara konseptual, model STAD terdiri dari 6 (enam) langkah, yakni (1) Guru menyampaikan materi pelajaran; (b) Guru membentuk beberapa kelompok, setiap kelompok terdiri dari empat sampai lima orang siswa dengan kemampuan yang berbeda-beda; (c) Bahan atau materi yang telah dipersiapkan didiskusikan dalam kelompok untuk mencapai kompetensi dasar; (d) Guru memfasilitasi siswa dalam bentuk rangkuman, mengarahkan, dan memberikan penegasan pada materi pelajaran yang telah dipelajari; (e) Guru memberikan tes/quis kepada siswa secara individu; (f) Guru memberikan penghargaan kepada kelompok berdasarkan perolehan nilai hasil belajar individu dari skor dasar ke skor quis berikutnya.

5. Tujuan Tindakan

Tujuan penelitian tindakan dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Tujuan PTK dirumuskan secara jelas, diuraikan sasaran antara dan sasaran akhir tindakan perbaikan, demikian pula perumusan tujuan harus konsisten dengan hakikat permasalahan yang dikemukakan dalam bagian-bagian sebelumnya.

Contoh rumusan tujuan penelitian adalah sebagai berikut: untuk meningkatkan keterampilan proses sains siswa dalam pembelajaran IPA kelas VII MTsN 1 Kota Mataram melalui penerapan model pembelajaran STAD.

6. Manfaat Tindakan

Di samping tujuan PTK di atas, juga perlu diuraikan secara jelas dan praktis manfaat yang dapat diperoleh. Dalam PTK keuntungan yang nantinya didapatkan dalam penelitian ini disusun dan ditujukan terutama kepada siswa, guru, peneliti, madrasah/sekolah, lembaga-lembaga Pendidikan, dinas tertentu bahkan pihak-pihak lain yang berkepentingan.

7. Kerangka Konseptual

Pada bagian ini diuraikan landasan konseptual secara teoritik yang digunakan peneliti dalam menentukan alternatif pemecahan masalah. Kerangka konseptual hendaknya merupakan perpaduan antara review teoritis dan empiris. Kombinasi antara landasan teoritis dan pengalaman empiris tersebut akan melahirkan kesimpulan bahwa tindakan yang dilakukan dapat melakukan perbaikan terhadap pembelajaran yang dilakukan. Pada bagian akhir dapat dikemukakan hipotesis tindakan yang menggambarkan indikator keberhasilan tindakan yang diharapkan.

Terkait dengan contoh judul di atas, kerangka konseptual secara teoritis maupun empiris yang perlu direview adalah: (1) karakteristik pembelajaran IPA, (2) proses pembelajaran, (3) model pembelajaran STAD. (4) kualitas proses pembelajaran dan keterampilan proses sains.

Berdasarkan kerangka konseptual peneliti menyusun kerangka berpikir. Kerangka berpikir merupakan gambaran singkat (preskripsi)

yang disusun sendiri oleh peneliti (guru peneliti) mengacu pada kerangka konseptual sebelumnya. Preskripsi tersebut menggambarkan keefektifan hubungan secara konseptual antara tindakan yang dilakukan dan hasil-hasil tindakan yang diharapkan. Sebaiknya kerangka berpikir digambarkan dalam bentuk diagram.

8. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan yang merupakan jawaban sementara terhadap masalah yang diajukan. Hipotesis menyatakan secara tegas bahwa tindakan yang dilakukan dapat melakukan perbaikan pembelajaran. Terkait dengan contoh judul 1, maka rumusan hipotesisnya adalah sebagai berikut:

Penerapan model pembelajaran STAD dapat meningkatkan keterampilan proses sains siswa dalam pembelajaran IPA bagi siswa kelas VII MTsN 1 Kota Mataram.

9. Metode Penelitian

Metode penelitian yang akan dijelaskan di bagian ini adalah: (1) rancangan penelitian, (2) subjek dan objek penelitian, (3) prosedur penelitian, (4) instrumen penelitian, (5) teknik pengumpulan data, (6) teknik analisis data, (7) kriteria keberhasilan tindakan.

10. Rancangan penelitian

Rancangan penelitian yang ditentukan adalah rancangan penelitian tindakan kelas melalui siklus. Berapa siklus yang akan dilakukan merupakan bagian dari otoritas peneliti. Secara umum yang dapat dijadikan pertimbangan dalam menetapkan banyaknya siklus adalah kedalaman pokok bahasan, karakteristik materi pelajaran, semester berapa yang akan menjadi subyek, waktu yang tersedia dan sebagainya.

Berapa jumlah siklus yang akan dilaksanakan sangat tergantung pada tingkat ketercapaian kriteria keberhasilan. Jika sebuah penelitian hanya menggunakan dua siklus dan telah mencapai kriteria keberhasilan, maka penelitian dapat dianggap sudah selesai. Namun, jika dilihat dari

beragamnya karakteristik materi pelajaran, keberhasilan pada siklus sebelumnya tidaklah 100% akan menjadi jaminan bagi keberhasilan siklus berikutnya, sebab peneliti akan banyak berurusan dengan karakteristik materi pelajaran yang sering berbeda.

Dalam penelitian tindakan bertujuan untuk mencapai subyek sasaran yang akan belajar pada sejumlah silabus dengan karakteristik materi yang beragam. Itulah sebabnya penentuan jumlah siklus tetap menjadi otoritas peneliti, dengan tetap berpedoman bahwa setiap siklus selalu terdiri dari 4 tahap, yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) observasi/evaluasi, dan (4) refleksi.

11. Subjek penelitian

Subjek penelitian yang dimaksudkan adalah orang (siswa) yang dikenai tindakan. Dalam hal ini, subjek penelitiannya adalah siswa, guru, pegawai, atau kepala sekolah. Umumnya subjek penelitian di sekolah adalah siswa. Namun harus ditentukan siswa kelas berapa, semester berapa, tahun pelajaran berapa, hal ini berkaitan dengan akar masalah yang terjadi dan diamati oleh guru bersangkutan. Jika masalah terjadi di kelas VII semester 1, maka sebagai subyek penelitian adalah siswa kelas VII semester 1. Tentunya, klarifikasi mengapa siswa di kelas VII semester 1 itu digunakan sebagai subjek, harus diungkapkan secara jelas, logis dan ilmiah.

Tekait dengan contoh judul di atas, maka sebagai subjek penelitian adalah siswa kelas VII semester I MTsN 1 Kota Mataram pada tahun pelajaran 2019/2020.

12. Objek penelitian

Dalam penelitian tindakan kelas objek penelitian terdiri atas 2 jenis, yaitu (1) objek yang mencerminkan proses (2) objek yang mencerminkan produk. Objek yang mencerminkan proses merupakan tindakan yang dilakukan berikut perangkat-perangkat pendukungnya. Sedangkan objek yang mencerminkan produk merupakan masalah pembelajaran yang diharapkan mengalami perbaikan dan tanggapan siswa terhadap pembelajaran yang dilakukan. Tanggapan siswa cukup penting

diperhitungkan sebagai objek penelitian, karena esensi penelitian tindakan kelas adalah *students satisfaction*. Tanggapan siswa tersebut juga dapat mencerminkan secara tidak langsung mengenai proses tindakan. Tanggapan positif mencerminkan proses pembelajaran yang kondusif, sedangkan tanggapan negatif mencerminkan proses pembelajaran yang kurang kondusif.

Sebagai objek penelitian, adalah: model STAD, keterampilan proses sains siswa, dan tanggapan siswa terhadap pembelajaran yang dilakukan.

13. Prosedur penelitian

Prosedur penelitian dalam penelitian tindakan berupa langkah-langkah operasional baik yang terkait dengan perencanaan, pelaksanaan, observasi/evaluasi, maupun refleksi. Langkah-langkah operasional tersebut bersumber dari kerangka konseptual yang diuraikan pada bagian sebelumnya.

- a. Perencanaan. Langkah-langkah dalam tahap perencanaan diawali dengan menentukan unsur kolaborasi yang dilakukan, fakta-fakta empiris yang diperlukan, skenario pembelajaran, perangkat-perangkat pembelajaran yang perlu disiapkan dan dikembangkan, lembaran-lembaran evaluasi dan instrumen lain berikut kriteria penilaian yang akan disiapkan dan dikembangkan.
- b. Pelaksanaan. Uraikan langkah-langkah pembelajaran berdasarkan skenario yang telah dikembangkan pada tahap perencanaan. Langkah-langkah pembelajaran disesuaikan dengan teori yang mendasari strategi pembelajaran atau sesuai dengan sintaks model pembelajaran yang diadaptasikan. Langkah-langkah pembelajaran hendaknya disusun secara rinci, sebab akan mencerminkan kualitas proses pembelajaran yang akan dihasilkan.
- c. Observasi. Observasi dilakukan terhadap interaksi-interaksi akademik yang terjadi sebagai akibat tindakan yang dilakukan, seperti interaksi antara siswa dengan materi pelajaran, interaksi antar siswa, interaksi antara siswa dengan guru. Oleh sebab itu, perlu uraian secara jelas tentang bagaimana melakukan observasi, berapa kali observasi itu dilaksanakan, dan tujuan

dilaksanakan observasi. Sebaiknya pada tahap observasi dilengkapi dengan alat perekam (tape/vidio), agar memperoleh data yang lebih akurat.

- d. Refleksi. Hasil observasi selanjutnya direfleksi tingkat ketercapaiannya yang terkait dengan proses maupun terhadap hasil tindakan. Refleksi ini bertujuan untuk memformulasikan kekuatan-kekuatan termasuk juga menemukan kelemahan-kelemahan yang terjadi selama berlangsungnya kegiatan observasi. Rumusan refleksi sebaiknya dijabarkan lebih rinci, agar supaya mampu melakukan adaptasi terhadap strategi atau pendekatan atau metode atau model pembelajaran yang diterapkan, lebih memantapkan perencanaan, dan langkah-langkah tindakan yang lebih spesifik dalam rangka pelaksanaan tindakan selanjutnya.

14. Instrumen penelitian dan teknik pengumpulan data

Instrumen sangat terkait dengan obyek penelitian, utamanya obyek produk. Instrumen-instrumen yang perlu dipersiapkan seperti pedoman observasi, checklist, pedoman wawancara, tes, angket, dan lain-lain. Tentukan instrumen yang digunakan yang sesuai dengan PTK yang akan dilakukan. Untuk contoh PTK di atas, maka instrumen yang diperlukan adalah pedoman observasi untuk mengukur keterampilan sains siswa, baik yang terkait dengan konteks, input, proses, maupun yang terkait dengan produk yang dihasilkan.

Dalam contoh lain, kriteria penilaian (rubrik) mutlak diperlukan. Teknik pengumpulan data menekankan secara lebih spesifik tentang cara mengumpulkan data yang diperlukan. Apabila data yang diperlukan tentang kompetensi praktikal siswa di laboratorium, maka teknik pengambilan datanya berupa pedoman observasi. Apabila data yang akan dikumpulkan tentang hasil belajar kognitif, maka teknik pengumpulan datanya berupa tes lisan atau tes tertulis, portofolio, atau asesmen otentik. Apabila data yang akan dikumpulkan tentang respon siswa, maka tekniknya berupa angket atau wawancara, dan seterusnya.

15. Teknik analisis data dan kriteria keberhasilan

Langkah selanjutnya, jika data telah dikumpulkan dilakukan analisis. Analisis dalam penelitian tindakan kelas hanya bersifat kualitatif. Namun, jika terdapat data kuantitatif, analisisnya menggunakan statistik deskriptif dengan simpulan lebih mendasarkan pada nilai rata-rata dan simpangan baku atau persentase. Hasil analisis data kuantitatif dikonsultasikan dengan makna kualitatif yang mencerminkan struktur dasar terhadap jawaban masalah penelitian.

Misalnya, bagaimana pendekatan saintifik dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam belajar? Hasil analisis data hendaknya dikonsultasikan dengan makna pendekatan saintifik secara aktual, bukan pikiran guru atau pengamat lainnya. Hasil analisis kuantitatif, selanjutnya dikonsultasikan pada pedoman konversi. Dalam PTK biasanya digunakan pedoman konversi nilai absolut skala lima. Misalnya, data hasil belajar, pedoman konversinya adalah sebagai berikut.

Interval Kualifikasi

0 – 39,9 Sangat kurang

40,0 – 54,9 Kurang

55,0 – 69,9 Cukup

70,0 – 84,5 Baik

85,0 – 100 Sangat baik

Sebagai kriteria keberhasilan, peneliti dapat menetapkan nilai rata-rata minimal 55,0 atau 70,0 tergantung rasional yang dijadikan dasar atau Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan oleh guru.

Di samping itu, kriteria ketuntasan belajar juga dapat dijadikan kriteria keberhasilan. Misalnya, ketuntasan individual adalah nilai 7,5 dan ketuntasan klasikal 85%, dan seterusnya.

BAB V PEDOMAN PENULISAN LAPORAN

A. RAMBU-RAMBU PENULISAN JUDUL PENELITIAN

1. Ditulis secara singkat tapi padat, spesifik dan jelas;
2. Menggambarkan masalah yang akan diteliti;
3. Menggambarkan tindakan penelitian yang dipilih untuk memecahkan suatu masalah;
4. Setting (tempat dan waktu);
5. Usahakan tidak lebih dari 20 kata (nama sekolah, nama mata pelajaran, dan tahun pelajaran dihitung satu kata).

B. SISTEMATIKA LAPORAN

Halaman Judul

Halaman Pengesahan

Abstrak

Kata Pengantar

Daftar Isi

Daftar Gambar

Daftar Tabel

BAB I Pendahuluan

A. Latar Belakang Masalah

B. Rumusan Masalah

C. Tujuan Penelitian

D. Manfaat Penelitian

BAB II Kajian Teori dan Hipotesis Tindakan

A. Kajian Teori

B. Kerangka Berpikir

C. Hipotesis Tindakan

BAB III Metode Penelitian

A. Setting Penelitian

B. Gambaran Umum Penelitian

C. Prosedur Penelitian

D. Indikator Keberhasilan

	E. Teknik Pengumpulan Data
BAB IV	Hasil Penelitian dan Pembahasan
BAB V	Simpulan dan Saran
	A. Simpulan
	B. Saran
	Daftar Pustaka
	Lampiran

C. PENJELASAN ISI LAPORAN

Bab I Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Berisi tentang hal-hal yang terjadi di kelas/sekolah, mengemukakan kondisi ideal, kondisi nyata, kesenjangan antara kondisi ideal dengan kondisi nyata, bersifat penting, mendesak untuk dicarikan solusinya, dan ada alternatif tindakan atau solusi untuk memecahkan masalah.

Rumusan Masalah

- Substansi rumusan masalah adalah ada permasalahan yang akan diatasi, ada alternatif tindakan yang akan diambil dan hasil atau ada cara pemecahan masalah.
- Bentuk rumusan menggunakan kalimat tanya.

Tujuan Penelitian

Dirumuskan secara singkat dan jelas tentang apa yang ingin diatasi atau dicapai berdasarkan permasalahan dan cara pemecahan masalah yang dikemukakan.

Manfaat Penelitian

- Uraikan secara jelas dan sistematis
- Kemukakan manfaat bagi siswa, guru, dan sekolah.
- Lebih baik kemukakan hal yang bersifat inovasi.

Bab II Kajian Teori dan Hipotesis Tindakan

Berisi deskripsi tentang teori yang mendasari penelitian. Kajian teori mengungkapkan tentang apa (berupa definisi atau pengertian), siapa (mengemukakan penemu atau pendapat seorang pakar), mengapa (menjelaskan hal yang melatarbelakangi teori), dan bagaimana

(mengemukakan pemanfaatan teori/pendapat pakar atau hasil penelitian yang relevan yang pernah dilakukan terkait dengan teori tersebut)

Rambu-rambu:

- a. Deskripsikan kajian teori yang relevan dengan topik penelitian yang dilakukan, terutama variabel yang mau diatasi dan variabel digunakan untuk mengatasi.
- b. Deskripsikan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik yang diteliti.
- c. Buat kerangka pemikiran yang menjelaskan keandalan tindakan untuk mengatasi masalah.
- d. Buat kerangka pemikiran diatas dalam bentuk gambar skema tindakan.
- e. Tulislah Hipotesis tindakan.

Bab III Metode Penelitian

Setting Penelitian

Deskripsikan tempat, kondisi dan waktu penelitian dilakukan.

Subjek Penelitian

Deskripsikan subjek penelitian secara lugas yang mencakup jumlah, jenis kelamin, cakupan, kondisi siswa.

Gambaran Umum Penelitian (Siklus Tindakan)

Kemukakan banyaknya siklus:

- a. Tindakan siklus I disertai dengan penjelasan.
- b. Tindakan siklus II disertai dengan penjelasan.

Prosedur Penelitian

Uraikan prosedur penelitian yang mencakup:

1. Perencanaan Tindakan
Deskripsikan tentang persiapan tindakan, kegiatannya mencakup :
 - a. Penyusunan rencana tindakan (skenario pembelajaran)
 - b. Penyusunan media
 - c. Penyusunan materi
 - d. Penyusunan instrumen
 - e. Simulasi rencana tindakan (skenario pembelajaran)
2. Pelaksanaan tindakan

Deskripsikan rencana pelaksanaan tindakan dalam bentuk RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) serta jumlah pertemuannya.

3. Observasi tindakan

Jelaskan data yang dikumpulkan dan teknik pengumpulan datanya (soal test, lembar observasi, kuesioner).

4. Analisis dan Refleksi

Deskripsikan teknik analisis yang digunakan serta bahan dan prosedur refleksi yang digunakan.

Indikator Keberhasilan

Kemukakan indikator keberhasilan yang menjadi acuan keberhasilan dalam setiap siklus tindakan.

Teknik Pengumpulan Data

Kemukakan teknik pengumpulan data dan instrumen yang digunakan.

Bab IV Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Paparkan hasil penelitian dengan sistematika sebagai berikut:

Kondisi Awal

Deskripsikan fakta dari permasalahan atau kondisi variabel yang ada sebelum dilakukan penelitian. Misalnya: nilai tes rata-rata yang dicapai, aspek ketrampilan sosial yang ada, tingkat keberanian bertanya siswa, miskonsepsi, dan sejenisnya.

Siklus I

Uraikan berturut-turut:

1. Rencana tindakan (deskripsikan skenario pembelajaran),
2. Pelaksanaan tindakan (deskripsi hasil observasi proses pelaksanaan pembelajaran secara rinci dari awal sampai akhir setiap pertemuan)
3. Hasil Tindakan (sajikan /deskripsikan hasil analisis data dari observasi proses, hasil test, dan angket) antara lain:
 - a. Aktivitas siswa
 - b. Hasil belajar siswa aspek kognitif
 - c. Hasil belajar siswa aspek ketrampilan sosial (misal keberanian siswa dalam bertanya, menjawab pertanyaan, berpendapat, dan berargumentasi),

- d. Efektifitas pembelajaran menurut siswa.
4. Refleksi (Deskripsikan hasil analisis tindakan dan bandingkan dengan indikator kinerja yang telah ditetapkan). Deskripsi ini merupakan sajian analisis kritis terhadap indikator kinerja vs hasil tindakan serta pengembangan konsep teoritis dan rencana tindak lanjut yang diperlukan.

Siklus II

Uraikan berturut-turut:

1. Rencana tindakan (deskripsikan skenario pembelajaran),
2. Pelaksanaan tindakan (deskripsi hasil observasi proses pelaksanaan pembelajaran secara rinci dari awal sampai akhir setiap pertemuan)
3. Hasil Tindakan (sajikan /deskripsikan hasil analisis data dari observasi proses, hasil test, dan angket) antara lain:
 - a. Aktivitas siswa
 - b. Hasil belajar siswa aspek kognitif
 - c. Hasil belajar siswa aspek ketrampilan sosial (misal keberanian siswa dalam bertanya, menjawab pertanyaan, berpendapat, dan berargumentasi),
 - d. Efektifitas pembelajaran menurut siswa.
4. Refleksi (Deskripsikan hasil analisis tindakan dan bandingkan dengan indikator kinerja yang telah ditetapkan). Deskripsi ini merupakan sajian analisis kritis terhadap indikator kinerja vs hasil tindakan serta pengembangan konsep teoritis dan rencana tindak lanjut yang diperlukan.

Pembahasan

Kemukakan hasil analisis data. Deskripsikan kaitan antara kondisi awal, hasil pelaksanaan siklus I, dan hasil pelaksanaan siklus II. Bandingkan hasil pelaksanaan siklus I dan siklus II. Kemukakan apakah terjadi peningkatan aktivitas, hasil belajar, dan efektifitasnya.

Bab V Simpulan Dan Saran

Simpulan

Deskripsikan simpulan hasil penelitian yang merupakan jawaban atas rumusan masalah.

Saran

Berikan saran untuk menindaklanjuti dari hasil penelitian baik yang bersifat teoritis, praktis, maupun kebijakan (berupa rekomendasi).

CONTOH SISTEMATIKA PROPOSAL

HALAMAN DEPAN

HALAMAN PENGESAHAN

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Identifikasi Masalah
- C. Pembatasan dan Perumusan Masalah
- D. Tujuan Penelitian
- E. Manfaat Hasil Penelitian

BAB II KAJIAN PUSTAKA

- A.
- B.
- C.
- D. Kerangka Berpikir
- E. Hipotesis Tindakan

BAB III METODE PENELITIAN

- A. Rancangan Penelitian
- B. Subjen dan Objek Penelitian
- C. Prosedur Penelitian
- D. Metode Pengumpulan Data
- E. Metode Analisis Data

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran

LATIHAN MELAKUKAN PTK

A. IDENTIFIKASI MASALAH PTK

1. Kemukakanlah masalah-masalah atau kendala-kendala yang saudara hadapi ketika melaksanakan kegiatan belajar-mengajar (berkaitan dengan penggunaan media, strategi, model, lingkungan belajar, sistem penilaian, implementasi kurikulum)!

2. Temukan salah satu masalah yang menurut saudara mendesak untuk dicarikan pemecahannya!

3. Kemukakan alasan mengapa masalah tersebut penting untuk segera dicarikan pemecahannya!

4. Lakukan analisis terhadap penyebab timbulnya masalah yang saudara rumuskan!

5. Temukan satu alternatif pemecahan masalah untuk memecahkan masalah penting yang saudara hadapi!

Catatan:

Alternatif pemecahan masalah berdasarkan hasil analisis dan merujuk pada terori-teori tertentu.

B. PENULISAN PROPOSAL PENELITIAN TINDAKAN KELAS

1. Tulislah judul PTK yang saudara usulkan!
Unsur-unsur yang diperlu dalam rumusan judul:
 - a. Tujuan/tindakan
 - b. Cara menyelesaikan masalah (solusi)
 - c. Tempat penelitian dilaksanakan (setting)

2. Jabarkan masalah yang saudara hadapi!
Masalah yang dideskripsikan memuat hal-hal berikut:
 - a. Kondisi nyata tentang kendala-kendala yang dihadapi saat melaksanakan KBM dengan menerapkan strategi pengajaran dan pembelajaran kontekstual!
 - b. Deskripsi masalah telah memuat identifikasi satu masalah yang mendesak untuk segera dilaksanakan!
 - c. Deskripsi masalah telah memuat tentang hasil analisis masalah!
 - d. Deskripsi masalah telah memuat tentang refleksi awal!
 - e. Bagaimana dengan perumusan masalah?

Deskripsikan tentang cara pemecahan masalah yang Anda ajukan!
Rencana pemecahan masalah sebaiknya memenuhi rambu-rambu tentang:

- a. Alternatif pemecahan masalah.
- b. Alternatif pemecahan masalah itu didasarkan teori tertentu.

c. Alternatif pemecahan masalah itu berasal dari hasil analisis?

3. Rumuskan hasil yang diharapkan dari penelitian saudara (susunlah rumusan masalah dengan cara judul dikonversi menjadi kalimat tanya)!

Rumusan hasil yang diharapkan dalam penelitian sebaiknya memuat hal-hal:

- a. Apakah rumusan hasil yang diharapkan telah mengemukakan hasil yang diharapkan bagi siswa?
- b. Apakah rumusan hasil yang diharapkan telah mengemukakan hasil yang diharapkan bagi praktisi?

4. Kemukakanlah prosedur tindakan yang akan Anda lakukan dalam PTK ini!

Deskripsi tentang prosedur tindakan harus memperhatikan hal-hal:

- a. Apakah deskripsi tentang setting dan karakteristik subjek sudah ada?
- b. Apakah variable/faktor yang diselidiki sudah ada?
- c. Apakah rencana tindakan seperti skenario pembelajaran, implementasi tindakan, observasi, dan evaluasi, analisis, dan refleksi sudah ada?

5. Tentukan lokasi penelitian saudara!

6. Tulislah identitas saudara!

Nama lengkap : _____

Jenis kelamin : _____

NIM : _____

No. HP/email : _____

RAMBU RAMBU PENYUSUNAN LAPORAN PENELITIAN TINDAKAN KELAS

A. Judul : singkat, spesifik, menunjukkan gambaran masalah, tindakan, hasil, dan lokasi, (maksimal 15 kata)

B. Bab I Pendahuluan

1. **Latar belakang**; berisi tentang hal yang terjadi di madrasah/sekolah, bersifat penting, mendesak, dapat dilakukan, jelas masalahnya atau berupa kondisi ideal, kondisi nyata, kesenjangan keadaan ideal dan kondisi nyata serta pemecahan masalah.
2. **Rumusan masalah**; kalimat tanya yang memuat tentang: asumsi, lingkup penelitian, alternatif tindakan, indikator keberhasilan, dan cara penyelesaian masalah.
3. **Pemecahan masalah/identifikasi masalah**; memuat uraian tentang alternatif tindakan berdasarkan prioritas tindakan pemecahan masalah.
4. **Tujuan**; berupa tujuan umum, tujuan khusus atau cukup tujuan berisi tentang tujuan yang dapat diukur ketercapaiannya.
5. **Manfaat**; berupa manfaat bagi siswa, guru, sekolah, atau pihak-pihak yang terkait. lebih baik kemukakan hal yang berupa inovasi.

C. Bab II Kajian Teori

Memuat teori, konsep, prinsip yang mendasari penelitian, kajian teori mengungkap tentang: *what* (apa) berupa definisi/pengertian, *who* (siapa) berupa penemu atau pendapat siapa, *why* (mengapa) mengapa teori itu muncul, *how* (bagaimana) teori itu digunakan atau hasil penelitian terdahulu.

D. Bab III Metode Penelitian

1. **Seting penelitian**; berisi tentang lokasi madrasah/sekolah, kelas berapa, jumlah siswa, komposisi siswa, situasi lingkungan, lama penelitian dilakukan (kemukakan antara waktu).
2. **Indikator keberhasilan**; memuat berupa indikator yang menjadi acuan keberhasilan dalam setiap Tindakan. Berupa gradasi dan kriteria: 80-100 : sangat berhasil, 60-79 : berhasil, 40-59 : cukup

berhasil, 20- 39 : kurang berhasil, 0-19 : tidak berhasil. Kalau kemampuan kognitif yang diukur angka Kriteria Ketuntasan Minimal dapat dijadikan sebagai acuan,

3. **Gambaran umum penelitian (siklus tindakan);** Memuat tindakan tiap siklusnya, yang dalam setiap siklus berupa: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Tahap refleksi di siklus pertama dapat dijadikan acuan untuk perencanaan tindakan pada siklus berikutnya dan seterusnya.
4. **Instrumen yang digunakan,** pedoman observasi, pedoman wawancara, *checklist*, angket, tes, alat perekam.

E. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil pengamatan berupa tindakan guru dan kegiatan siswa yang memuat hasil pengamatan dari observer, analisis data dan refleksi dari kegiatan dalam setiap siklus.

F. Bab V Kesimpulan dan Saran

Memuat kesimpulan dari penelitian dan saran tindakan perbaikan hasil penelitian yang berupa rekomendasi.

FORMAT PENGAMATAN SISWA

Mata Pelajaran :
 Nama Guru :
 Topik :
 Waktu :

No.	Karakteristik siswa dalam melaksanakan pembelajaran	Ada	Tidak Ada	Komentar
1.	Mencari dan menyampaikan informasi			
2.	Mengajukan pertanyaan kepada guru atau siswa lainnya			
3.	Mengajukan pendapat atau tanggapan kepada guru atau siswa lainnya			
4.	Berdiskusi dan <i>problem solving</i>			
5.	Menyelesaikan tugas dari guru			
6.	Memanfaatkan sumber belajar yang relevan dengan materi pelajaran			
7.	Melakukan evaluasi dan perbaikan			
8.	Menyusun kesimpulan tentang pekerjaannya			
9.	Mampu menjawab pertanyaan guru dengan benar			
10.	Menampilkan contoh yang baik			
11.	Memiliki upaya dan motivasi yang kuat dalam belajar			

12.	Mampu menjalin kerjasama yang harmonis dengan guru maupun siswa lainnya.			
13.	Bergairah dalam setiap mengikuti proses belajar mengajar			
14.	Menyenangkan dalam menjawab pertanyaan atau soal			
15.	Tepat waktu dalam mengerjakan soal			

Keterangan: No. 1 - 8 dikategorikan sebagai ciri proses dan No. 9 - 15 merupakan ciri hasil belajar

20...

—————, —————

Penyaji,

Pengamat,

1. _____
2. _____
3. _____

FORMAT PENGAMATAN KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR

Mata Pelajaran :

Satuan Pendidikan :

Kelas/Semester :

Waktu :

Bagian	Pengamatan	Apakah Guru Melaksanakan		Catatan
		Ya	Tidak	
Persiapan	Perencanaan pembelajaran			
	Penyiapan media dan alat pembelajaran			
	Penampilan penyaji			
Penyajian	PENDAHULUAN			
	Pengecekan kehadiran siswa			
	Pelaksanaan apersepsi			
	Penyampaian tujuan pembelajaran			
	Pengatan motivasi belajar			
	INTI			
	Penjelasan skenario pembelajaran			
	Pelaksanaan strategi pembelajaran			
	Keterpadan bahan			
	Penggunaan alat atau media pembelajaran			
	Penerapan teknik bertanya			

Pemberian contoh berbahasa kepada siswa			
Pembahasan hasil kerja yang melibatkan siswa			
Bimbingan kepada siswa			
PENUTUP			
Penerapan sistem evaluasi			
Pemberian tindak lanjut			
Pemahaman wawasan siswa			
JUMLAH			

Simpulan:

Saran –saran:

20.....

Pengamat,

1. _____
2. _____
3. _____

Penyaji,

DAFTAR PUSTAKA

- Adib, Mohammad. *Filsafat Ilmu: Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, Ilmu Logika Dan Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Angelo, Tom, and K. Cross. "Classroom Assessment Techniques: A Handbook for College Teacher." *The Journal of Higher Education* 66 (January 1, 1995): 108–11.
- . "Classroom Research for Teaching Assistants." *New Directions for Teaching and Learning* 1989 (August 18, 2006): 99–108.
- Anne, Burns. *Collaborative Action Research for English Language Teachers*: New York: Cambridge University Press, 1999.
- Atmojo. *Apakah Filsafat Itu Ilmu Pengetahuan*. Bandung: Alfabeta, 1998.
- Azwar, Saifudin. *Metode Penelitian*. I. Vol. XIV. Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2015.
- Borg, Welter R. *Educational Research: An Introduction New York*: New York and Landon: David McKay Ca., Inc, 1965.
- Calhoun, E.F. *How to Use Activon Research in the Self Renewing School*. Alexandria: SCD, 1994.
- Chulsum, Umy, and Windy Novia. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Surabaya: PT. Kashiko, 2006.
- Corey, Stephen M. "Action Research in Education." *The Journal of Educational Research* 47, no. 5 (1954).
- Efron, Sara Efrat, and Ruth Ravid. *Action Research in Education : A Practical Guide*. London, New York: The Guilford Press, 2013.
- Elliott, John. *Action Research for Educational Change*. Philadelphia: Open University Press, 2000.
- Ernest, T. *Action Research: A Handbook for Practitioners*. London: Sage Publications, Inc., 1996.
- Hodgkinson, H. *Action Research: A Critique. Dalam The Action Research Reader*, 1982.
- Hopkins, David. *A Teacher's Guide to Classroom Research*. Philadelphia: Open University Press, 1993.
- Joni, T. Raka. *Penelitian Tindakan Kelas: Beberapa Permasalahan. PCP*. Bogor: PPGSM Ditjen Dikti, 1998.
- Kasihani, Kasbolah E.S. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1999.
- Kasiram, Moh. *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*. Malang: UIN Maliki Press, 2010.

- Kemmis, Stephen. "Action Research and Social Movement: A Challenge for Policy Research." *Education Policy Analysis Archives* 1, no. 1 (1993).
- Koshy, Valsa. *Action Research for Improving Practice: A Practical Guide*. London · Thousand Oaks · New Delhi: Paul Chapman Publishing, 2005.
- Lewin, Kurt. *Action Research and Minority Problem the Action Research Reader*. 3rd ed. Victoria: Deakin University Press, 1990.
- Mahmud. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- . "Metode Penelitian Pendidikan," 23. Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- McFarland, K.P, and J. Stansell. "Historical Perspectives. Teachers Are Researchers: Reflection and Action," 15. Newark, DE: International Reading Association, 1993.
- McIntosh, Paul. *Action Research and Reflective Practice: Creative and Visual Methods to Facilitate Reflection and Learning*. New York: Routledge, 2010.
- McKernan, J. *Curriculum Action Research*. 2nd ed. London: Kogan Page, 1996.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000.
- Muslih, Muhammad. *Filsafat Ilmu: Kajian Atas Dasar Asumsi Dasar Paradigma Dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Belukar, 2008.
- Narbuko, Cholid, and Abu Achmadi. *Metodologi Penelitian*. 12th ed. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Nazir, Moh. *Metode Penelitian*. Jakarta. Jakarta: PT. Ghalia Indonesia, 2003.
- Ningrum, Epon. "Penelitian Tindakan Kelas," 22. Yogyakarta: Ombak, 2014.
- Noeng, Muhadjir. *Analisis Dan Refleksi. Pedoman Penelitian Tindakan Kelas*. Bagian Keempat. Yogyakarta: UP3SD BP3GSD-UKMP. SD, 1997.
- Noffke, Susan E., and Kenneth M. Zeichner. "Action Research and Teacher Thinking." *The Annual Meeting of the American Educational Research Association in Washington, D.C.*, 1987.
- Norton, Lin S. *Action Research in Teaching and Learning: A Practical Guide to Conducting Pedagogical Research in Universities*. London, New York: Taylor & Francis or Routledge's, 2009.
- PGSM, Tim Pelatihan Proyek. *Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research)*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1999.

- Razak, Abdul. "Cara Memahami Islam Metodologi Studi Islam," 116. Bandung: Gema Media Pusakatama, 2001.
- Saebani, Beni Ahmad. "Filsafat Ilmu," 1:171. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2009.
- . *Metode Penelitian*. I. Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- Salam, Burhanddin. *Pengantar Filsafat*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012.
- Sanjaya, Wina. "Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode Dan Prosedur," Pertama., 10–12. Jakarta: Kencana Pranada Media Group, 2013.
- Satori, Djam'an, and Komariah Aan. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Soetrisno, and Rita Hanafie. "Filsafat Ilmu Dan Metode Penelitian," I., 24. Yogyakarta: Andi Offset, 2007.
- Stenhouse, Lawrence. "An Introduction to Curriculum Research and Development," 143–44. London: Heinemann, 1975.
- Stephen, Kemmis, and Robin McTaggart. *The Action Research Planner*. 3rd ed. Deakin University: Deakin University Press, 1988.
- Stringer, Ernest T., Lois McFadyen Christensen, and Shelia C. Baldwin. *Integrating Teaching, Learning, and Action Research: Enhancing Instruction in the K–12 Classroom*. Los Angeles, London, New Delhi, Singapore, Washington DC: SAGE Publications, Inc., 2009.
- Sugiyono. "Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R & D)," 6–7. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Suharsimi, Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Suharsimi, Arikunto, Suhardjono, and Supardi. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta. Bumi Aksara, 2006.
- Suhirman. *Riset Pendidikan: Pendekatan Teoritis Dan Praktis*. Pertama. Mataram: Sanabil, 2020.
- Sumantri, Jujun S.Suriya. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Popular*. Jakarta: C.V. Mulya Sari, 2007.
- Suprayogo, Imam, and Tobroni. *Metode Penelitian Social Dan Agama*. 2nd ed. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003.
- Suryana. *Metodelogi Penelitian Model Praktis Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia, 2010.
- Suyanto. *Pedoman Pelaksanaan Penelitian Tin Dakan Kelas (PTK) Pengenalan Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Direktur Jenderal Perguruan Tinggi, 1997.
- Tomakin, Ercan. "Action Research: Introduction Of Action Models And Action Cycles" 13 (March 30, 2018): 693–712. <https://doi.org/10.7827/TurkishStudies.13367>.

- Tomal, Daniel R. *Action Research for Educator*. Second Edition. Lanham • New York • Toronto • Plymouth, UK: Rowman & Littlefield Publishers, Inc., 2010.
- Triyono. *Penelitian Tindakan Kelas: Apa Dan Bagaimana Melaksanakannya?*, 2018. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.26385.12649>.
- Wallace, Michael J. *Action Research for Language Teachers*. London: Cambridge University Press, 1998.
- Widyaprakosa, Simanhadi. *Filsafat Ilmu Pengetahuan: Seri Kuliah*. Surabaya: Program Pascasarjana Universitas DR. Soetomo, 2000.
- Winarto. *Penelitian Tindakan Kelas: Kompetensi Pedagogik*. Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, 2016.
- Winter, Richart. *Some Principles and Procedures for the Conduct of Action Research. New Direction Action Research*. Washington DC: The Palmer Press, 1996.

SINOPSIS

Buku Referensi yang berjudul Penelitian Tindakan Kelas (Pendekatan Teoritis & Praktis).

A. Pendahuluan

Berdasarkan UU No. 20/2003 tentang Sisdiknas, Pasal 3, pendidikan nasional berfungsi untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, yang merupakan salah satu tujuan kemerdekaan bangsa kita, seperti dinyatakan pada alinea keempat Pembukaan UUD 1945. Oleh sebab itu, upaya Guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas merupakan amalan mulia karena memberikan kontribusi dalam mengisi kemerdekaan yang telah direbut lewat pengorbanan yang tidak sedikit.

Salah satu strategi untuk meningkatkan mutu pendidikan adalah memberikan kesempatan pada para dosen dan guru untuk memberikan solusi terhadap berbagai masalah yang ditemukan ketika berlangsungnya proses belajar mengajar atau perkuliahan secara profesional dan kolaboratif melalui penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Dampak yang signifikan dalam upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kompetensi dosen dan guru dalam rangka menemukan solusi terhadap berbagai masalah pembelajaran dan perkuliahan, yakni meningkatnya kemampuan dosen dan guru dalam menyelesaikan masalah-masalah pembelajaran secara keseluruhan, sehingga akan bermuara terhadap peningkatan kualitas lulusan (*output*).

Peningkatan kualitas pembelajaran dan perkuliahan merupakan dampak yang sangat logis dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat. Sehingga perkembangan IPTEK yang semakin cepat mengharuskan adanya penyesuaian dan perubahan yang signifikan dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Dengan kata lain setiap dosen dan guru sebaiknya selalu melakukan pemutharian tentang konsep-konsep, strategi, metode maupun penggunaan media dalam melakukan proses pembelajaran.

Manakala melihat dan mencermati perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini yang terus mengalami perubahan dan

tantangan, maka seorang guru dituntut untuk selalu meningkatkan kemampuan dan kompetensinya dalam berbagai aspek, terutama dalam menyiapkan berbagai hal yang berkaitan dengan tugas sebagai seorang guru yang profesional. Salah satu indikator guru yang profesional adalah mampu melakukan aktivitas penelitian. Sehingga melalui hasil-hasil penelitian itulah kualitas belajar mengajar dapat terus ditingkatkan. Seorang ahli psikologi Angelo menyatakan bahwa sebagian pendidik menyatakan dunia pendidikan dapat ditingkatkan kualitasnya dengan memanfaatkan hasil-hasil penelitian dalam bidang pendidikan dan psikologi. Namun kenyataan yang terjadi di lapangan, dimana hasil-hasil penelitian yang cukup banyak ternyata tidak berkontribusi secara linier bagi perbaikan dan peningkatan kualitas pendidikan.

Para peneliti (dalam penelitian non kelas) telah gagal menjawab persoalan-persoalan praktis yang dihadapi guru di kelas. Mereka lebih tertarik pada aspek publikasi ilmiah dari hasil penelitiannya, dibandingkan dengan kegiatan mengaplikasikan temuannya untuk peningkatan kualitas pendidikan. Para peneliti menyatakan bahwa apa yang dihasilkan dari kegiatan penelitian hanya menjawab persoalan-persoalan umum dalam dunia pendidikan, bukan untuk melakukan aplikasi-aplikasi tertentu dalam kelas-kelas khusus. Itulah sebabnya, persoalan-persoalan teknis yang mendasar dalam dunia pendidikan masih tetap belum terjawab. Demikian pula hasil-hasil penelitian di Indonesia masih belum dimanfaatkan secara maksimal bagi perbaikan dan peningkatan kualitas pendidikan kita. Terdapat kecenderungan kegiatan penelitian belum menjadi budaya di kalangan guru-guru, kegiatan penelitian belum dipandang sebagai kebutuhan, namun lebih dilihat sebagai salah satu instrumen atau syarat untuk legalitas formal kenaikan pangkat.

Melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK) masalah-masalah pendidikan dan pembelajaran dapat dikaji, ditingkatkan dan dituntaskan, sehingga proses pendidikan dan pembelajaran yang inovatif dan hasil belajar yang lebih baik, dapat diwujudkan secara sistematis. Upaya PTK diharapkan dapat menciptakan sebuah budaya belajar (learning culture) di kalangan dosen di LPTK, dan guru-siswa di sekolah. PTK menawarkan peluang sebagai strategi pengembangan kinerja, sebab pendekatan

penelitian ini menempatkan pendidik dan tenaga kependidikan lainnya sebagai peneliti, sebagai agen perubahan yang pola kerjanya bersifat kolaboratif.

B. Sejarah Penelitian Tindakan Kelas

Berawal penelitian Pada tahun 1986 dalam usaha untuk mempersempit jurang pemisah antara penelitian dan pengajaran, Praticia Cross mengajukan sebuah cara sistematis untuk pengajaran yang dilakukan dalam kegiatan penelitian kelas. Menurut Cross (dalam Angelo, 1991) penelitian kelas merupakan sebuah cara untuk mengurangi jarak antara peneliti dan praktisi, karena mengangkat persoalan-persoalan praktis yang dihadapi guru di kelas. Hasil penelitian dapat secara langsung dimanfaatkan untuk kepentingan kualitas kegiatan belajar mengajar di dalam kelas.

Dalam ilmu sosial, Kurt Lewin mengemukakan bahwa dalam memahamai tentang keterkaitan antara sebuah teori dan praktik sebagai penerapan dari produk penelitian. Selanjutnya menurut Lewin kekuatan atau keunggulan dari penelitian tindakan terdapat pada fokus penelitiannya, yakni pada masalah-masalah sosial yang unik/spesifik/khusus. Bahkan Kemmis (1982: 31), menegaskan bahwa antara teori dan praktek dapat dikembangkan secara bersama-sama dari penerapan sebuah pendekatan secara keilmuan. Dalam catatan sejarah penelitian tindakan ini, yang mengawali dan memelopori penggunaan penelitian tindakan bagi guru adalah Stephen M. Corey.

Dalam dunia pendidikan, PTK atau *Classroom Action Research* yang dapat dilakukan oleh guru dan tenaga kependidikan lainnya, semakin dirasakan manfaatnya baik untuk perbaikan maupun peningkatan mutu pembelajaran di kelas. Pertanyaan yang kemudian muncul, pernahkah bapak/ibu guru memikirkan untuk mencoba PTK? Atau yang lebih ringan pernahkah bapak/ibu guru membaca laporan hasil PTK? Atau membantu teman guru melaksanakan PTK?

C. Pengertian Penelitian

Seringkali penelitian (research) didefinisikan sebagai sebuah upaya menemukan pengetahuan baru. Dan hal ini memang sudah sewajarnya karena pengetahuan merupakan sesuatu yang dicari dan ingin dimiliki oleh manusia untuk dapat memahami hal-hal di sekitarnya. Dalam perkembangannya penelitian didefinisikan sebagai sebuah upaya menemukan jawaban secara ilmiah dari sebuah masalah yang dihadapi manusia. Ilmiah dalam konteks tersebut, diartikan sebagai berlandaskan atas bangunan ilmu tertentu. Dengan demikian pengetahuan yang bersifat ilmiah diperoleh melalui sebuah proses pendekatan ilmiah yang disebut penelitian ilmiah dan dibangun di atas teori tertentu. Teori yang berkembang melalui penelitian yang sistematis dan terkendali akan dapat diuji validitas dan reliabilitasnya, artinya jika penelitian tersebut dilakukan oleh orang lain dengan metode dan kondisi yang sama akan diperoleh hasil yang sama pula. Jadi pendekatan ilmiah akan menghasilkan kesimpulan yang serupa bagi hampir setiap orang, karena pendekatan tersebut bersifat obyektif dan tidak diwarnai hal-hal yang bersifat subyektif.

Penelitian sebagai bentuk khusus dari metode ilmiah memiliki beberapa sifat yang penting, yaitu penelitian mempergunakan teknik-teknik yang teliti dan sistematis, dan pemecahan masalah didasarkan atas pengetahuan yang sejauh ini telah dicapai oleh penelitian yang terdahulu. Dengan bertolak pada pengetahuan itu, penelitian disusun secermat mungkin, dengan teknik-teknik yang memiliki validitas setinggi mungkin. Pengumpulan data yang dilakukan penekannya adalah untuk menguji, bukan mutlak membuktikan, kebenaran atau ketidakbenaran hipotesis. Dalam penelitian dilakukan pengolahan data dan mengorganisasikannya dalam ukuran-ukuran kuantitatif atau kualitatif, yang kemudian dianalisis serta disimpulkan hasilnya. Selanjutnya hasil penelitian dilaporkan dalam bentuk yang sistematis, mengandung penjelasan masalah, tujuan, jenis penelitian, pengumpulan data, analisis dan kesimpulan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penelitian adalah proses pembuktian dari sebuah teori yang diajukan. Proses mencari atau menemukan jawaban secara cermat dan sistematis, dari pertanyaan atau hal-hal yang ingin diketahui jawabannya. Proses mencari jawaban secara ilmiah dari pertanyaan yang diajukan secara deduktif, induktif atau

verifikatif. Proses mencari jawaban secara ilmiah melalui kegiatan kajian pustaka, pengumpulan data, pengolahan data, analisis dan penyimpulan. Kegiatan ilmiah untuk menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan. Kegiatan ilmiah guna menemukan pengetahuan baru, prinsip-prinsip umum, serta mengadakan ramalan generalisasi.

Penelitian dikatakan berhasil atau selesai apabila pertanyaan yang diajukan pada saat dimulainya penelitian telah terjawab. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian merupakan proses yang berjalan secara terus-menerus dan tidak akan pernah merupakan hasil yang bersifat final karena seringkali hasil penelitian seseorang harus tunduk pada penelitian orang lain di kemudian hari yang mampu membantah kebenaran hasil penelitian sebelumnya.

D. Pengertian PTK

Jadi, penelitian tindakan kelas, yaitu penelitian yang dilakukan oleh seorang guru di kelas atau di sekolah tempat para guru mengajar (melaksanakan tugas keseharian) dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses dan praktis pembelajaran.

Dalam PTK guru dapat meneliti secara mandiri atau bersama dengan tenaga kependidikan yang lain (secara kolaboratif) terhadap proses dan produk pembelajaran secara reflektif di kelas. Dengan PTK, guru dapat memperbaiki praktek-praktek pembelajaran agar lebih efektif. PTK juga dapat menjembatani kesenjangan antara teori dan praktek. Alasannya, setelah PTK guru akan memperoleh umpan balik yang sistematis mengenai pembelajaran yang selama ini dilakukan apakah cocok dengan teori belajar mengajar dan dapat diterapkan dengan baik di kelasnya. Melalui PTK guru dapat mengadaptasi teori yang ada untuk kepentingan proses dan produk pembelajaran agar lebih efektif dan optimal.

Penelitian tindakan kelas berasal dari istilah bahasa Inggris *Classroom Action Research*, yang berarti penelitian yang dilakukan pada sebuah kelas untuk mengetahui akibat tindakan yang diterapkan pada suatu subyek penelitian di kelas tersebut. Pertama kali penelitian tindakan kelas diperkenalkan oleh Kurt Lewin pada tahun 1946, yang selanjutnya

dikembangkan oleh Stephen Kemmis, Robin Mc Taggart, John Elliot, Dave Ebbutt dan lainnya. Pada awalnya penelitian tindakan menjadi salah satu model penelitian yang dilakukan pada bidang pekerjaan tertentu dimana peneliti melakukan pekerjaannya, baik di bidang pendidikan, kesehatan maupun pengelolaan sumber daya manusia. Salah satu contoh pekerjaan utama dalam bidang pendidikan adalah mengajar di kelas, menangani bimbingan dan konseling, dan mengelola sekolah. Dengan demikian yang menjadi subyek penelitian adalah situasi di kelas, individu siswa atau di sekolah. Para guru atau kepala sekolah dapat melakukan kegiatan penelitiannya tanpa harus pergi ke tempat lain seperti para peneliti konvensional pada umumnya.

Penelitian tindakan (*action research*) sebenarnya sudah mulai berkembang sejak perang dunia kedua. Pada mulanya, penelitian tindakan ini dikembangkan dengan tujuan untuk mendapatkan solusi terhadap permasalahan-permasalahan sosial, seperti masalah pendidikan. Penelitian Tindakan atau *Action Research* juga sering disebut dengan istilah, riset aksi, kaji tindak, penelitian tindakan atau *classroom research*. Meskipun oleh para ahli digunakan istilah yang berbeda, pada prinsipnya istilah-istilah itu memiliki maksud, tujuan, dan makna yang sama. Oleh karena di dalam dunia pendidikan, Penelitian Tindakan sering dilaksanakan di dalam kelas sehingga jenis penelitian ini biasanya dikenal dengan istilah penelitian tindakan kelas (PTK), *classroom action research* (CAR).

Berdasarkan definisi di atas terdapat dua komponen yang penting dalam penelitian tindakan yakni adanya perbaikan dan keterlibatan. Sehingga di dalam penelitian tindakan kelas selayaknya memperhatikan tiga tujuan pokok, yaitu; 1) memperbaiki praktik; 2) pengembangan profesional dalam hal ini untuk meningkatkan pemahaman para praktisi terhadap praktik yang dilaksanakannya, dan (3) memperbaiki situasi di mana praktik tersebut dilaksanakan.

Berdasarkan penjelasan Kemmis dan Suharsimi tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif yang dilakukan oleh praktisi atau pelaku tindakan. Dimana tindakan tersebut dilaksanakan untuk memperbaiki rasionalitas atau kemampuan berpikir nalar yang dilaksanakan oleh pelaku tindakan, meningkatkan pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang

dilakukan, serta memperbaiki situasi dimana praktik-praktik pembelajaran tersebut dilakukan. Oleh sebab itu, untuk mewujudkan tujuan-tujuan tersebut, maka penelitian tindakan kelas dilaksanakan secara siklus (*cyclical*) yang terdiri dari empat tahapan, yakni perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), pengamatan (*observation*), dan refleksi (*reflection*).

E. Karakteristik PTK

PTK merupakan bentuk penelitian tindakan yang diaplikasikan atau diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Ciri khusus dari PTK adalah adanya tindakan nyata atau riil yang dilaksanakan yang merupakan bagian dari kegiatan penelitian untuk memecahkan masalah. Dimana tindakan tersebut dilakukan pada situasi alami dan ditujukan untuk memecahkan masalah yang bersifat praktis. Sedangkan tindakan yang dilakukan merupakan kegiatan yang sengaja dilaksanakan untuk mencapai tujuan tertentu serta tindakan dalam PTK dilakukan dalam suatu siklus kegiatan.

Penelitian tindakan kelas menggunakan metodologi yang luwes dan fleksibel, terutama dalam hal kalibrasi alat pengumpul data atau instrumen. Tetapi, dalam penelitian tindakan kelas peneliti tetap mengedepankan obyektivitas dalam hal-hal pengumpulan data. Pengungkapan kebenaran dari penelitian dilaksanakan secara akurat, cermat dan obyektif, sehingga memungkinkan dilakukan verifikasi dan review yang dilaksanakan oleh orang lain (teman sejawat).

Inkuiri reflektif. PTK mengangkat problem atau permasalahan-permasalahan nyata dalam praktek pembelajaran sehari-hari yang dihadapi guru. Jadi PTK akan dapat dilaksanakan bila guru sejak awal memang tahu dan mau menyadari adanya persoalan yang terkait dengan proses dan produk pembelajaran yang dihadapi di kelasnya. Selanjutnya berdasar persoalan-persoalan tersebut, guru mencari pemecahan masalahnya secara profesional melalui PTK. Masalah yang menjadi fokus adalah permasalahan yang spesifik dan kontekstual, sehingga tidak terlalu merisaukan tentang keterwakilan sampel dalam melakukan generalisasi. Menurut Raka Joni, 1998), tujuan penelitian tindakan kelas bukanlah untuk menemukan pengetahuan baru yang dapat diberlakukan secara umum. Namun penelitian tindakan kelas bertujuan untuk memperbaiki

masalah-masalah yang praktis secara langsung, di sini dan waktunya sekarang.

Kolaboratif. PTK dapat dilakukan secara bersama-sama dalam suatu tim, misal antara guru dengan tenaga kependidikan yang lain. Dalam hal ini guru bukan satu-satunya orang yang meneliti, tetapi masih ada orang lain yang terlibat dan berkedudukan sama. Tim tersebut yang merencanakan, melaksanakan, dan membahas hasil penelitian secara bersama-sama. Dengan demikian penelitian tindakan kelas merupakan upaya bersama yang dilaksanakan oleh guru dan dosen sekaligus pihak-pihak lain untuk melakukan perbaikan-perbaikan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Reflektif. Disinilah kekhususan dalam penelitian tindakan kelas, yakni kegiatan refleksi yang dilakukan secara bersama-sama oleh guru dan dosen maupun pihak lain. Kegiatan reflektif ini merupakan ajang bagi para peneliti untuk melakukan evaluasi secara menyeluruh terhadap jalannya penelitian. Para peneliti harus duduk bersama untuk membahas tentang penjelasan dan justifikasi tentang kemajuan, kemunduran, peningkatan, kekurangan dan sebagainya sebagai bahan melakukan perbaikan pada pelaksanaan tahap-tahap selanjutnya.

Kolaborasi antara praktisi (guru) dan peneliti (dosen) merupakan salah satu ciri khas dari PTK. Melalui kerjasama atau kolaborasi tersebut mereka bersama-sama melakukan kajian dan telaah dengan mengkaji permasalahan nyata yang dihadapi baik oleh guru maupun siswa. Sebagai penelitian yang bersifat kolaboratif, maka sebaiknya pembagian tugas dan peran dari masing-masing tim peneliti (guru dan dosen) diuraikan secara jelas. Dalam PTK yang bersifat kolaboratif, kedudukan peneliti setara dengan guru, dalam arti masing-masing memiliki peran dan tanggung jawab yang sama, sehingga di dalam melakukan penelitian harus disadari bahwa mereka saling membutuhkan dan saling melengkapi. Oleh karena itu, sifat kolaborasi ini sangat mempengaruhi keberhasilan dari PTK terutama dalam kegiatan mendiagnosis masalah, merencanakan tindakan, melaksanakan penelitian (mulai dari melakukan tindakan, melaksanakan observasi, mencatat data atau informasi, melakukan evaluasi serta refleksi), menganalisis data, melakukan seminar hasil serta dalam menyusun laporan.

Oleh sebab itu, seorang guru harus mempunyai kemampuan untuk melakukan pengamatan terhadap diri sendiri secara obyektif agar hasil penelitian benar-benar sesuai dengan keadaan yang sebenarnya, hasilnya tidak bias, walaupun terdapat kelemahan akan tampak secara wajar, bukan hasil dari rekayasa.

Melalui PTK, guru sebagai peneliti dapat:

- a. mengkaji atau meneliti sendiri praktik pembelajarannya;
- b. melakukan PTK dengan tanpa mengganggu tugasnya;
- c. mengkaji permasalahan yang dialami dan yang sangat dipahami; dan
- d. melakukan kegiatan untuk mengembangkan profesionalismenya.

Dalam praktiknya, tidak ada larangan bagi seorang guru untuk melakukan PTK tanpa adanya kolaborasi dengan peneliti. Namun, perlu mendapat penekanan bahwa PTK yang dilaksanakan oleh guru tanpa kolaborasi dengan peneliti mempunyai kelemahan, salah satu yang menjadi kendala adalah guru pada umumnya tidak memiliki waktu banyak untuk melakukan penelitian sehubungan dengan padatnya kegiatan pengajaran yang dilakukan. Disamping itu frekuensi kegiatan penelitian yang dilakukan oleh guru relative sangat sedikit, dan secara metodologis perlu ada masukan dari peneliti akibatnya hasil PTK menjadi kurang memenuhi kriteria yang dipersyaratkan dalam metodologi ilmiah. Dalam konteks kegiatan pengawasan sekolah, seorang pengawas sekolah dapat dijadikan sebagai kolaborator bagi guru dalam melaksanakan PTK.

F. Prinsip-Prinsip Dasar PTK

Agar peneliti memperoleh informasi atau kejelasan tetapi tidak menyalahi kaidah yang ditentukan, perlu kiranya difahami bersama prinsip-prinsip yang harus dipenuhi apabila sedang melakukan penelitian tindakan kelas. Secara umum prinsip-prinsip tersebut adalah : (1) tidak mengganggu komitmen guru sebagai pengajar; (2) metode pengumpulan data tidak menuntut waktu yang berlebihan; (3) metodologi yang digunakan harus reliable sehingga memungkinkan guru mengidentifikasi serta merumuskan hipotesis secara meyakinkan; (4) masalah berawal dari kondisi nyata di kelas yang dihadapi guru; (5) dalam penyelenggaraan penelitian, guru harus memperhatikan etika profesionalitas guru; (6)

meskipun yang dilakukan adalah di kelas, tetapi harus dilihat dalam konteks sekolah secara menyeluruh; (7) tidak mengenal populasi dan sampel; (8) tidak mengenal kelompok eksperimen dan control; dan (9) tidak untuk digeneralisasikan.

G. Tujuan PTK

Tujuan utama PTK adalah untuk memecahkan permasalahan nyata yang terjadi di dalam kelas sekaligus mencari solusi secara ilmiah melalui proses penelitian. PTK juga bertujuan untuk meningkatkan pengembangan profesi guru dalam meningkatkan proses belajar mengajar berdasarkan kenyataan riil di lapangan. Sedangkan tujuan khusus PTK adalah untuk menumbuhkembangkan budaya meneliti dikalangan guru dan pendidik. Secara lebih rinci tujuan PTK antara lain:

1. Memperbaiki dan meningkatkan mutu isi, masukan, proses, dan hasil pendidikan dan pembelajaran di sekolah.
2. Membantu guru dan tenaga kependidikan lainnya dalam mengatasi masalah pembelajaran dan pendidikan di dalam dan luar kelas.
3. Meningkatkan sikap profesional pendidik dan tenaga kependidikan.
4. Menumbuh-kembangkan budaya meneliti di lingkungan guru dan dosen, khususnya dalam menyelesaikan masalah-masalah pembelajaran di sekolah sehingga tercipta sikap proaktif di dalam melakukan perbaikan mutu pendidikan/pembelajaran secara berkelanjutan.
5. Menumbuhkan dan meningkatkan produktivitas hasil-hasil penelitian yang berkaitan dengan permasalahan pembelajaran.
6. Mempererat dan meningkatkan kerjasama atau kolaborasi antara dosen dan guru dalam mengidentifikasi dan menemukan masalah sekaligus menemukan alternatif pemecahan masalahnya.

Sebelum melaksanakan PTK, tentu banyak guru yang menanyakan apa tujuan utama dilaksanakan PTK. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, berikut ini disampaikan uraian dari tujuan PTK.

1. Meningkatkan dan memperbaiki praktek pembelajaran yang seharusnya dilakukan oleh guru, mengingat masyarakat kita berkembang begitu cepat. Hal ini akan berakibat terhadap meningkatnya tuntutan layanan pendidikan yang harus dilakukan oleh guru. PTK merupakan cara yang strategis bagi guru untuk meningkatkan atau memperbaiki layanan tersebut.
2. Meningkatkan mutu pendidikan. Peningkatan atau perbaikan praktek pembelajaran di kelas hanya tujuan antara, sedangkan tujuan akhir adalah peningkatan mutu pendidikan. Misal, terjadi peningkatan motivasi siswa dalam belajar, meningkatnya sikap positif siswa terhadap mata pelajaran, bertambahnya keterampilan yang dikuasai, adalah merupakan beberapa contoh dari tujuan antara sebagai hasil jangka pendek dari peningkatan praktek pembelajaran di kelas.
3. Menumbuhkembangkan budaya akademik di lingkungan sekolah sehingga tercipta sikap proaktif untuk memperbaiki pembelajaran, berdasar pada persoalan-persoalan pembelajaran yang dihadapi guru di kelas.

Output atau hasil yang diharapkan melalui PTK adalah peningkatan atau perbaikan kualitas proses dan hasil pembelajaran yang meliputi hal-hal sebagai berikut.

- (1) Peningkatan atau perbaikan kinerja siswa di sekolah.
- (2) Peningkatan atau perbaikan mutu proses pembelajaran di kelas.
- (3) Peningkatan atau perbaikan kualitas penggunaan media, alat bantu belajar, dan sumber belajar lainnya.
- (4) Peningkatan atau perbaikan kualitas prosedur dan alat evaluasi yang digunakan untuk mengukur proses dan hasil belajar siswa.
- (5) Peningkatan atau perbaikan masalah-masalah pendidikan anak di sekolah.

Peningkatan dan perbaikan kualitas dalam penerapan kurikulum dan pengembangan kompetensi siswa di sekolah.

H. Manfaat PTK

PTK dapat memberikan manfaat sebagai inovasi pendidikan yang tumbuh dari bawah, karena Guru adalah ujung tombak pelaksana di

lapangan. Dengan PTK Guru menjadi lebih mandiri yang ditopang oleh rasa percaya diri, sehingga secara keilmuan menjadi lebih berani mengambil prakarsa yang patut diduganya dapat memberikan manfaat perbaikan. Rasa percaya diri tersebut tumbuh sebagai akibat Guru semakin banyak mengembangkan sendiri pengetahuannya berdasarkan pengalaman praktis. Dengan secara kontinu melakukan PTK, Guru sebagai pekerja profesional tidak akan cepat berpuas diri lalu diam di zone nyaman, melainkan selalu memiliki komitmen untuk meraih hari esok lebih baik dari hari sekarang. Dorongan ini muncul dari rasa kepedulian untuk memecahkan masalah-masalah praktis dalam kesehariannya.

Manfaat lainnya, bahwa hasil PTK dapat dijadikan sumber masukan dalam rangka melakukan pengembangan kurikulum. Proses pengembangan kurikulum tidak bersifat netral, melainkan dipengaruhi oleh gagasan-gagasan yang saling terkait mengenai hakikat pendidikan, pengetahuan, dan pembelajaran yang dihayati oleh guru di lapangan. PTK dapat membantu guru untuk lebih memahami hakikat pendidikan secara empirik.

Dengan memperhatikan tujuan dan hasil yang dapat dicapai melalui PTK, terdapat sejumlah manfaat PTK antara lain sebagai berikut:

1. Menghasilkan laporan-laporan PTK yang dapat dijadikan bahan panduan bagi para pendidik (guru) untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Selain itu hasil-hasil PTK yang dilaporkan dapat dijadikan sebagai bahan artikel ilmiah atau makalah untuk berbagai kepentingan antara lain disajikan dalam forum ilmiah dan dimuat di jurnal ilmiah.
2. Menumbuh kembangkan kebiasaan, budaya, dan atau tradisi meneliti dan menulis artikel ilmiah di kalangan pendidik. Hal ini ikut mendukung profesionalisme dan karir pendidik.
3. Mewujudkan kerja sama, kolaborasi, dan atau sinergi antarpendidik dalam satu sekolah atau beberapa sekolah untuk bersama-sama memecahkan masalah dalam pembelajaran dan meningkatkan mutu pembelajaran.
4. Meningkatkan kemampuan pendidik dalam upaya menjabarkan kurikulum atau program pembelajaran sesuai dengan tuntutan dan

konteks lokal, sekolah, dan kelas. Hal ini turut memperkuat relevansi pembelajaran bagi kebutuhan peserta didik.

5. Memupuk dan meningkatkan keterlibatan, kegairahan, ketertarikan, kenyamanan, dan kesenangan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas. Di samping itu, hasil belajar siswa pun dapat meningkat.
6. Mendorong terwujudnya proses pembelajaran yang menarik, menantang, nyaman, menyenangkan, serta melibatkan siswa karena strategi, metode, teknik, dan atau media yang digunakan dalam pembelajaran demikian bervariasi dan dipilih secara sungguh-sungguh.

Menyimak pengertian dan karakteristik PTK di atas, dalam PTK ada 3 (tiga) komponen yang menjadi sasaran utama PTK, yaitu siswa/pembelajaran, guru, dan sekolah. Tiga komponen itulah yang akan menerima manfaat dari PTK, yaitu :

1. Manfaat bagi siswa dan pembelajaran

Tujuan PTK adalah memperbaiki kualitas proses pembelajaran dengan sasaran akhir memperbaiki hasil belajar siswa, sehingga PTK mempunyai manfaat yang sangat besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Dengan adanya pelaksanaan PTK, kesalahan dan kesulitan dalam proses pembelajaran (baik strategi, teknik, konsep, dan lain-lain) akan dengan cepat dapat dianalisis dan didiagnosis, sehingga kesalahan dan kesulitan tersebut tidak akan berlarut-larut. Jika kesalahan yang terjadi dapat segera diperbaiki, maka pembelajaran akan mudah dilaksanakan, menarik, dan hasil belajar siswa diharapkan akan meningkat. Ini menunjukkan adanya hubungan timbal balik antara pembelajaran dan perbaikan hasil belajar siswa. Keduanya akan dapat terwujud, jika guru memiliki kemampuan dan kemauan untuk melakukan PTK. Selain PTK dapat meningkatkan hasil belajar siswa, PTK yang dilakukan oleh guru dapat menjadi model bagi siswa dalam meningkatkan prestasinya. Guru yang selalu melakukan PTK yang inovatif dan kreatif akan memiliki sikap kritis dan reflektif terhadap hasil belajar yang dicapai siswa. Sikap kritis inilah yang akan dijadikan model bagi siswa untuk terus merefleksi diri sebagaimana yang dilakukan oleh gurunya.

2. Manfaat bagi guru, antara lain:

- a. Guru memiliki kemampuan memperbaiki proses pembelajaran melalui suatu kajian yang mendalam terhadap apa yang terjadi dikelasnya. Keberhasilan dalam perbaikan ini akan menimbulkan rasa puas bagi guru, karena Ia telah melakukan sesuatu yang bermanfaat bagi siswanya melalui proses pembelajaran yang dikelolanya.
- b. Dengan melakukan PTK, guru dapat berkembang dan meningkatkan kinerjanya secara profesional, karena guru mampu menilai, merefleksi diri, dan mampu memperbaiki pembelajaran yang dikelolanya. Dalam hal ini, guru tidak lagi hanya sebagai seorang praktisi yang sudah merasa puas terhadap apa yang dikerjakan selama ini, namun juga sebagai peneliti dibidangnya yang selalu ingin melakukan perbaikan-perbaikan pembelajaran yang inovatif dan kreatif.
- c. Melalui PTK, guru mendapat kesempatan untuk berperan aktif dalam mengembangkan pengetahuan dan keterampilan sendiri. Guru tidak hanya menjadi penerima hasil perbaikan dari orang lain, namun guru itu sendiri berperan sebagai perancang dan pelaku perbaikan tersebut, sehingga diharapkan dapat menghasilkan teori-teori dan praktik-praktik pembelajaran.
- d. Dengan PTK, guru akan merasa lebih percaya diri. Guru yang selalu merefleksi diri, melakukan evaluasi diri, dan menganalisis kinerjanya sendiri di dalam kelas, tentu saja akan selalu menemukan kekuatan, kelemahan, dan tantangan pembelajaran dan pendidikan masa depan, dan mengembangkan alternatif pemecahan masalah / kelemahan yang ada pada dirinya dalam pembelajaran. Guru yang demikian adalah guru yang memiliki kepercayaan diri yang kuat.

3. Manfaat bagi sekolah

Sekolah yang para gurunya memiliki kemampuan untuk melakukan perubahan atau perbaikan kinerjanya secara profesional, maka sekolah tersebut akan berkembang pesat. Ada hubungan yang erat antara berkembangnya suatu sekolah dengan berkembangnya kemampuan guru. Sekolah tidak akan berkembang, jika gurunya tidak memiliki kemampuan

untuk mengembangkan diri. Kaitannya dengan PTK, jika sekolah yang para gurunya memiliki keterampilan dalam melaksanakan PTK tentu saja sekolah tersebut akan memperoleh manfaat yang besar, karena peningkatan kualitas pembelajaran mencerminkan kualitas pendidikan di sekolah tersebut.

I. Prinsip Pelaksanaan PTK

Terdapat beberapa prinsip yang perlu diperhatikan oleh guru (peneliti) dalam pelaksanaan PTK yaitu sebagai berikut.

Pertama, tindakan dan pengamatan dalam proses penelitian yang dilakukan tidak boleh mengganggu atau menghambat kegiatan utama proses belajar mengajar, misalnya bagi guru tidak boleh sampai mengorbankan kegiatan pembelajaran. Pekerjaan utama guru adalah mengajar, apapun jenis PTK diterapkan, seyogyanya tidak mengganggu tugas guru sebagai pengajar. Terdapat 3 hal penting berkenaan dengan prinsip pertama tersebut yaitu (1) Dalam mencobakan sesuatu tindakan pembelajaran, ada kemungkinan hasilnya kurang memuaskan, bahkan mungkin kurang dari yang diperoleh dari biasanya. Karena bagaimanapun tindakan tersebut masih dalam taraf uji coba. Untuk itu, guru harus penuh pertimbangan ketika memilih tindakan guna memberikan yang terbaik kepada siswa; (2) Siklus tindakan dilakukan dengan mempertimbangkan keterlaksanaan kurikulum secara keseluruhan serta ketercapaian tujuan pembelajaran secara utuh, bukan terbatas dari segi tersampainya materi pada siswa dalam kurun waktu yang telah ditentukan; (3) Penetapan jumlah siklus tindakan dalam PTK mengacu kepada penguasaan yang ditargetkan pada tahap perencanaan, tidak mengacu kepada kejenuhan data/informasi sebagaimana lazimnya dalam pengumpulan data penelitian kualitatif.

Kedua, masalah penelitian yang dikaji merupakan masalah yang cukup merisaukannya dan berpijak dari tanggung jawab profesional guru. Guru harus memiliki komitmen untuk melaksanakan kegiatan yang akan menuntut kerja ekstra dibandingkan dengan pelaksanaan tugas secara rutin. Pendorong utama PTK adalah komitmen profesional guru untuk memberikan layanan yang terbaik kepada siswa.

Ketiga, metode pengumpulan data yang digunakan tidak menuntut waktu yang lama, sehingga berpeluang mengganggu proses pembelajaran. Sejauh mungkin harus digunakan prosedur pengumpulan data yang dapat ditangani sendiri oleh guru, sementara guru tetap aktif berfungsi sebagai guru yang bertugas secara penuh. Oleh karena itu, perlu dikembangkan teknik-teknik perekaman data yang cukup sederhana, namun dapat menghasilkan informasi yang cukup bermakna.

Keempat, **metodologi** yang digunakan harus terencana secara cermat, sehingga tindakan dapat dirumuskan dalam suatu hipotesis tindakan yang dapat diuji di lapangan. Guru dapat mengembangkan strategi yang dapat diterapkan pada situasi kelasnya, serta memperoleh data yang dapat digunakan untuk “menjawab” hipotesis yang dikemukakan.

Kelima, **permasalahan atau topik** yang dipilih harus benar-benar nyata, menarik, mampu ditangani, dan berada dalam jangkauan kewenangan peneliti untuk melakukan perubahan. Peneliti harus merasa terpanggil untuk meningkatkan diri.

Keenam; **peneliti harus tetap memperhatikan etika dan tata krama penelitian** serta rambu-rambu pelaksanaan yang berlaku umum. Dalam penyelenggaraan PTK, guru harus bersikap konsisten dan peduli terhadap etika yang berkaitan dengan pekerjaannya. Hal ini penting ditekankan karena selain melibatkan para siswa, PTK juga hadir dalam suatu konteks organisasi sehingga penyelenggaraannya harus mengindahkan tata krama kehidupan berorganisasi. Artinya, prakarsa PTK harus diketahui oleh pimpinan lembaga, disosialisasikan pada rekan-rekan di lembaga terkait, dilakukan sesuai tata krama penyusunan karya tulis akademik, di samping tetap mengedepankan kemaslahatan bagi siswa.

Ketujuh; Kegiatan PTK pada dasarnya merupakan kegiatan yang berkelanjutan (*on-going activities*), karena peningkatan dan pengembangan proses belajar mengajar adalah tantangan sepanjang waktu.

Kedelapan, meskipun kelas atau mata pelajaran merupakan tanggung jawab guru, namun tinjauan terhadap PTK tidak terbatas dalam konteks kelas dan atau mata pelajaran tertentu melainkan dalam perspektif misi sekolah. Hal ini terasa penting apabila dalam suatu PTK terlibat lebih

dari seorang peneliti, misalnya melalui kolaborasi antar guru dalam satu sekolah atau dengan dosen, widyaiswara, dan pengawas sekolah.

J. Penelitian Tindakan Kolaboratif

Kolaborasi atau kerja sama perlu dan penting dilakukan dalam PTK karena PTK yang dilakukan secara perorangan bertentangan dengan hakikat PTK itu sendiri (Burns, 1999). Beberapa butir penting tentang PTK kolaboratif, yakni: (1) penelitian tindakan yang sejati adalah penelitian tindakan kolaboratif, yaitu yang dilakukan oleh sekelompok peneliti melalui kerja sama dan kerja bersama; (2) penelitian kelompok tersebut dapat dilaksanakan melalui tindakan anggota kelompok perorangan yang diperiksa secara kritis melalui refleksi demokratis dan dialogis; (3) optimalisasi fungsi PTK kolaboratif dengan mencakup gagasan-gagasan dan harapan-harapan semua orang yang terlibat dalam situasi terkait; (4) pengaruh langsung hasil PTK pada guru dan murid-murid serta sekaligus pada situasi dan kondisi yang ada.

Dalam PTK, butir-butir pelaksanaan di bawah harus dipertimbangkan:

1. Guru sebagai pelaku PTK hendaknya berupaya memperoleh keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan untuk melaksanakannya.
2. PTK selayaknya dilakukan dalam kelas sendiri.
3. PTK akan berjalan dengan baik jika terkait dengan program peningkatan guru dan pengembangan materi di sekolah atau wilayah sendiri.
4. PTK hendaknya dipadukan dengan komponen evaluasi.

K. Proses Dasar PTK

Seperti telah diuraikan sebelumnya, PTK bersifat partisipatori dan kolaboratif, yang dilakukan karena ada kepedulian bersama terhadap situasi pembelajaran kelas yang perlu ditingkatkan. Guru bersama pihak-pihak (sejawat, murid, KS) mengungkapkan kepedulian akan peningkatan situasi tersebut, saling menajagi apa yang dipikirkan, dan bersama-sama berusaha mencari cara untuk meningkatkan situasi pembelajaran. Guru

bersama kolaborator (sejawat yang berkomitmen) menentukan fokus strategi peningkatannya. Singkatnya, Guru secara bersama-sama: (1) menyusun rencana tindakan bersama-sama; (2) bertindak; dan (3) mengamati secara individual dan bersama-sama; dan (4) melakukan refleksi bersama-sama pula. Kemudian, Guru bersama-sama merumuskan kembali rencana berdasarkan informasi yang lebih lengkap dan lebih kritis. Itulah empat aspek pokok dalam penelitian tindakan (Burns, 1999), yang selanjutnya diuraikan di bawah ini.

1. Penyusunan Rencana

Rencana PTK merupakan tindakan pembelajaran kelas yang tersusun, dan dari segi definisi harus prospektif ke depan pada tindakan dengan memperhitungkan peristiwa-peristiwa tak terduga sehingga mengandung sedikit resiko. Maka rencana mesti cukup fleksibel agar dapat diadaptasikan dengan pengaruh yang tak dapat terduga dan kendala yang sebelumnya tidak terlihat. Tindakan yang telah direncanakan harus disampaikan dengan dua pengertian. *Pertama*, tindakan kelas mempertimbangkan resiko yang ada dalam perubahan dinamika kehidupan kelas *Kedua*, tindakan-tindakan pilih karena memungkinkan guru untuk bertindak secara lebih efektif dalam tahapan-tahapan pembelajaran, secara lebih bijaksana dalam memperlakukan murid, dan cermat dalam mengamati kebutuhan dan perkembangan belajar murid.

Pada prinsipnya, tindakan yang direncanakan dalam PTK hendaknya: (1) membantu Guru sendiri dalam (a) mengatasi kendala pembelajaran kelas, (b) bertindak secara lebih tepat-guna dalam kelas dan (c) meningkatkan keberhasilan pembelajaran kelas; dan (2) membantu Guru menyadari potensi baru Guru untuk melakukan tindakan guna meningkatkan kualitas kerja. Dalam proses perencanaan, peneliti harus berkolaborasi dengan sejawat melalui diskusi untuk mengembangkan tindakan yang akan dipakai dalam menganalisis dan meningkatkan pemahaman dan tindakan dalam kelas.

Rencana PTK hendaknya disusun berdasarkan hasil pengamatan awal reflektif terhadap pembelajaran kelas Guru.

Misalnya, jika Guru adalah guru bahasa Inggris, Guru akan melakukan pengamatan terhadap situasi pembelajaran kelas Guru dalam konteks situasi sekolah secara umum dan mendeskripsikan hasil pengamatan. Dari sini akan mendapatkan gambaran umum tentang masalah yang ada. Lalu Guru meminta seorang guru bahasa Inggris lain sebagai kolaborator untuk melakukan pengamatan terhadap proses pembelajaran yang Guru selenggarakan di kelas Guru; selama mengamati, kolaborator memusatkan perhatiannya pada perilaku Guru sebagai guru dalam upaya membantu murid belajar bahasa Inggris, dan perilaku murid selama proses pembelajaran berlangsung, serta suasana pembelajarannya.

Rencana tindakan Guru perlu dilengkapi dengan pernyataan tentang indikator-indikator peningkatan yang akan dicapai. Misalnya, indikator untuk peningkatan keterlibatan murid adalah peningkatan jumlah murid yang melakukan sesuatu dalam pembelajaran PKn, seperti bertanya, mengusulkan pendapat, mengungkapkan kesetujuan, mengungkapkan kesenangan, mengungkapkan penolakan dan sebagainya dalam bahasa Inggris; sedangkan indikator untuk produksi bahasa Inggris adalah peningkatan jumlah ungkapan (kata/frasa/kalimat) bahasa Inggris yang diproduksi oleh murid. Disamping itu, perlu juga indikator kualitatif, misalnya peningkatan keakuratan (lafal dan tatabahasa) dan kelancaran bahasa Inggris murid dengan deskriptor di masing-masing tingkatan.

2. Pelaksanaan Tindakan

Tindakan hendaknya dituntun oleh rencana yang telah dibuat, tetapi perlu diingat bahwa tindakan itu tidak secara mutlak dikendalikan oleh rencana, mengingat dinamikan proses pembelajaran di kelas Guru, yang menuntut penyesuaian. Oleh karena itu, Guru perlu bersikap fleksibel dan siap mengubah rencana tindakan sesuai dengan keadaan yang ada. Semua perubahan/penyesuaian yang terjadi perlu dicatat karena kelak harus dilaporkan.

Pelaksanaan rencana tindakan memiliki karakter perjuangan materiil, sosial, dan politis ke arah perbaikan. Mungkin negosiasi dan kompromi diperlukan, tetapi kompromi harus juga dilihat dalam konteks strateginya. Nilai tambah taraf sedang mungkin cukup untuk sementara waktu, dan nilai tambah ini kemudian mendasari tindakan berikutnya.

3. Observasi

Observasi tindakan di kelas berfungsi untuk mendokumentasikan pengaruh tindakan bersama prosesnya. Observasi itu berorientasi ke depan, tetapi memberikan dasar bagi refleksi sekarang, lebih-lebih lagi ketika putaran atau siklus terkait masih berlangsung. Perlu dijaga agar observasi: (1) direncanakan agar (a) ada dokumen sebagai dasar refleksi berikutnya dan (b) fleksibel dan terbuka untuk mencatat hal-hal yang tak terduga; (2) dilakukan secara cermat karena tindakan Guru di kelas selalu akan dibatasi oleh kendala realitas kelas yang dinamis, diwarnai dengan hal-hal tak terduga; (3) bersifat responsif, terbuka pgrungan dan pikirannya.

Apa yang diamati dalam PTK adalah (1) proses tindakannya, (b) pengaruh tindakan (yang disengaja dan tak sengaja), (c) keadaan dan kendala tindakan, (d) bagaimana keadaan dan kendala tersebut menghambat atau mempermudah tindakan yang telah direncanakan dan pengaruhnya, dan (e) persoalan lain yang timbul.

4. Refleksi

Yang dimaksud dengan refleksi adalah mengingat dan merenungkan kembali suatu tindakan persis seperti yang telah dicatat dalam observasi. Lewat refleksi Guru berusaha (1) memahami proses, masalah, persoalan, dan kendala yang nyata dalam tindakan strategik, dengan mempertimbangkan ragam perspektif yang mungkin ada dalam situasi pembelajaran kelas, dan (2) memahami persoalan pembelajaran dan keadaan kelas di mana pembelajaran dilaksanakan. Dalam melakukan refleksi, Guru sebaiknya juga berdiskusi dengan sejawat Guru, untuk menghasilkan rekonstruksi makna situasi pembelajaran kelas dan

memberikan dasar perbaikan rencana siklus berikutnya. Refleksi memiliki aspek evaluatif; dalam melakukan refleksi, Guru hendaknya menimbang-nimbang pengalaman menyelenggarakan pembelajaran di kelas, untuk menilai apakah pengaruh (persoalan yang timbul) memang diinginkan, dan memberikan saran-saran tentang cara-cara untuk meneruskan pekerjaan. Tetapi dalam pengertian bahwa refleksi itu deskriptif, Guru meninjau ulang, mengembangkan gambaran agar lebih hidup (a) tentang proses pembelajaran kelas Guru, (b) tentang kendala yang dihadapi dalam melakukan tindakan di kelas, dan, yang lebih penting lagi, (c) tentang apa yang sekarang mungkin dilakukan untuk para siswa Guru agar mencapai tujuan perbaikan pembelajaran.

PTK merupakan proses dinamis, dengan empat momen dalam spiral perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. (Kemmis dkk. (1982). Dalam praktik, proses PTK dimulai dengan ide umum bahwa Guru menginginkan perubahan atau perbaikan pembelajaran di kelas Guru. Inilah keputusan tentang letak di mana dampak tindakan itu mungkin diperoleh. Setelah memutuskan medannya dan melakukan peninjauan awal, Guru bersama kolaborator sebagai peneliti tindakan memutuskan rencana umum tindakan. Dengan menjabarkan rencana umum ke dalam langkah-langkah yang dapat dilakukan, Guru memasuki langkah pertama, yakni perubahan dalam strategi yang ditujukan bukan saja untuk mencapai perbaikan, tetapi juga pemahaman lebih baik tentang apa yang mungkin dicapai kemudian. Sebelum mengambil langkah pertama, Guru harus lebih berhati-hati dan merencanakan cara untuk memantau pengaruh langkah tindakan pertama, keadaan kelas Guru, dan apa yang mulai dilihat oleh strategi dalam praktik. Jika mungkin mempertahankan pencarian fakta dengan memantau tindakannya, langkah pertama diambil. Pada waktu langkah itu dilaksanakan, data baru mulai masuk, dan keadaan, tindakan, dan pengaruhnya dapat dideskripsikan dan dievaluasi. Tahap evaluasi ini menjadi peninjauan yang segar yang dapat dipakai untuk menyiapkan cara untuk perencanaan baru.

L. Kriteria dalam Penelitian Tindakan

Validitas hasil mengandung konsep bahwa tindakan kelas membawa hasil yang sukses di dalam konteks PTK. Hasil yang paling efektif tidak hanya melibatkan solusi masalah tetapi juga meletakkan kembali masalah ke dalam suatu kerangka sedemikian rupa sehingga melahirkan pertanyaan baru. Hal ini tergambar dalam siklus penelitian pada Gambar 1 di bawah, di mana ketika dilakukan refleksi pada akhir tindakan pemberian tugas yang menekankan kegiatan menggunakan bahasa Inggris lewat tugas *'information gap'*, ditemukan bahwa hanya sebagian kecil siswa menjadi aktif dan sebagian besar siswa merasa takut salah, cemas, dan malu berbicara. Maka timbul pertanyaan baru, 'Apa yang mesti dilakukan untuk mengatasi agar siswa tidak takut salah, tidak cemas, dan tidak malu sehingga dengan suka rela aktif melibatkan diri dalam kegiatan pembelajaran?' Hal ini menggambarkan bahwa pertanyaan baru timbul pada akhir suatu tindakan yang dirancang untuk menjawab suatu pertanyaan, begitu seterusnya sehingga upaya perbaikan berjalan secara bertahap, berkesinambungan tidak pernah berhenti, mengikuti kedinamisan situasi dan kondisi. (Mohon dicermati uraian masing-masing tahap dan kesinambungan masalah yang timbul). Validitas hasil juga tergantung pada validitas proses pelaksanaan penelitian, yang merupakan kriteria berikutnya.

Validitas proses berkenaan dengan 'keterpercayaan' dan 'kompetensi', yang dapat dipenuhi dengan menjawab sederet pertanyaan berikut: Mungkinkah menentukan seberapa memadai proses pelaksanaan PTK? Misalnya, apakah guru dan kolaborator mampu terus belajar dari proses tindakan tersebut? Artinya, guru dan kolaborator secara terus menerus dapat mengkritisi diri sendiri dalam situasi yang ada sehingga dapat melihat kekurangannya dan segera berupaya memperbaikinya. Apakah peristiwa atau perilaku dipandang dari perspektif yang berbeda dan melalui sumber data yang berbeda agar terjaga dari ancaman penafsiran yang 'simplistik' atau 'rancu'?

Dalam kasus penelitian tindakan kelas bahasa Inggris yang disebut di atas, para peneliti dapat menentukan indikator kelas bahasa Inggris yang aktif, mungkin dengan menghitung berapa siswa yang aktif terlibat

belajar menggunakan bahasa Inggris untuk berkomunikasi lewat tugas-tugas yang diberikan guru, dan berapa banyak bahasa Inggris yang diproduksi siswa, yang bisa dihitung dari jumlah kata/kalimat yang diproduksi dan lama waktu yang digunakan siswa untuk memproduksinya, serta adanya upaya guru memfasilitasi pembelajaran siswa. Kemudian jika keaktifan siswa terlalu rendah yang tercermin dalam sedikitnya ungkapan yang diproduksi, guru secara kritis merefleksi bersama kolaborator untuk mencari sebab-sebabnya dan menentukan cara-cara mengatasinya. Kalau diperlukan, siswa yang tidak aktif didorong untuk menyuarakan apa yang dirasakan sehingga mereka tidak mau aktif dan siswa yang aktif diminta mengungkapkan mengapa mereka aktif. Perlu juga ditemukan apakah ada perubahan pada diri siswa sesuai dengan indikator bahwa para siswa berubah lewat tindakan pertama berupa pemberian tugas '*information gap*' dan tindakan kedua berupa pembelakuan kriteria penilaian, dan perubahan pada diri guru dari peran pemberi pengetahuan ke peran fasilitator dan penolong. Begitu seterusnya sehingga pemantauan terhadap perubahan hendaknya dilakukan secara cermat dan disimpulkan lewat dialog reflektif yang demokratis.

Perlu dicatat bahwa kompetensi peneliti dalam bidang terkait sangat menentukan kualitas proses yang diinginkan dan tingkat kemampuan untuk melakukan pengamatan dan membuat catatan lapangan. Dalam kasus penelitian tindakan kelas bahasa Inggris yang dicontohkan di atas, misalnya, kualitas proses akan sangat ditentukan oleh wawasan, pengetahuan dan pemahaman sejati peneliti tentang (1) hakikat kompetensi komunikatif, (2) pembelajaran bahasa yang komunikatif yang mencakup pendekatan komunikatif bersama metodologi dan teknik-tekniknya, dan (3) karakteristik siswanya (intelegnasi, gaya belajar, variasi kognitif, kepribadian, motivasi, tingkat perkembangan/pemelajaran) dan pengaruhnya terhadap pembelajaran bahasa asing. Jika wawasan, pengetahuan dan pemahaman tersebut kuat, maka peneliti akan dapat dengan lebih mudah menentukan perilaku-perilaku mana yang menunjang tercapainya perubahan yang diinginkan dengan indikator yang tepat, dan juga perilaku-perilaku mana yang menghambatnya.

Namun demikian, hal ini masih harus didukung dengan kemampuan untuk mengumpulkan data, misalnya melakukan pengamatan dan membuat catatan lapangan dan harian. Dalam mengamati, tim peneliti dituntut untuk dapat bertindak seobjektif mungkin dalam memotret apa yang terjadi. Artinya, selama mengamati perhatiannya terfokus pada gejala yang dapat ditangkap lewat pancainderanya saja, yaitu apa yang didengar, dilihat, diraba (jika ada), dikecap (jika ada), dan tercium, yang terjadi pada semua peserta penelitian, dalam kasus di atas pada peneliti, guru dan siswa. Dalam pengamatan tersebut harus dijaga agar jangan sampai peneliti melakukan penilaian terhadap apa yang terjadi. Seperti telah diuraikan di depan, perlu dijaga agar tidak terjadi penyampuradukan antara deskripsi dan penafsiran. Kemudian, diperlukan kompetensi lain untuk membuat catatan lapangan dan harian tentang apa yang terjadi. Akan lebih baik jika para peneliti merekamnya dengan kaset audio atau audio-visual sehingga catatan lapangan dapat lengkap. Singkatnya, kompetensi peneliti dalam bidang yang diteliti dan dalam pengumpulan data lewat pengamatan partisipan sangat menentukan kualitas proses tindakan dan pengumpulan data tentang proses tersebut.

Validitas katalitik terkait dengan kadar pemahaman yang Anda capai realitas kehidupan kelas Anda dan cara mengelola perubahan di dalamnya, termasuk perubahan pemahaman Anda dan murid-murid terhadap peran masing-masing dan tindakan yang diambil sebagai akibat dari perubahan ini.

Dalam kasus penelitian tindakan kelas bahasa Inggris yang dicontohkan di atas, validitas katalitik dapat dilihat dari segi peningkatan pemahaman guru terhadap faktor-faktor yang dapat menghambat dan factor-faktor yang memfasilitasi pembelajaran. Misalnya faktor-faktor kepribadian (lihat Brown, 2000) seperti rasa takut salah dan malu melahirkan *inhibition* dan kecemasan. Sebaliknya, upaya-upaya guru untuk mengorbankan siswa dengan mempertimbangkan pikiran dan perasaan serta mengapresiasi usaha belajarnya merupakan faktor positif yang memfasilitasi proses pembelajaran. Selain itu, validitas katalitik dapat juga ditunjukkan dalam peningkatan pemahaman terhadap peran baru yang mesti dijalani guru dalam proses pembelajaran komunikatif. Peran baru

tersebut mencakup peran fasilitator dan peran penolong serta peran pemantau kinerja. Validitas katalitik juga tercermin dalam adanya peningkatan pemahaman tentang perlunya menjaga agar hasil tindakan yang dilaksanakan tetap memotivasi semua yang terlibat untuk meningkatkan diri secara stabil alami dan berkelanjutan. Semua upaya memenuhi tuntutan validitas katalitik ini dilakukan melalui siklus perencanaan tindakan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

Validitas dialogik sejajar dengan proses review sejawat yang umum dipakai dalam penelitian akademik. Secara khas, nilai atau kebaikan penelitian dipantau melalui tinjauan sejawat untuk publikasi dalam jurnal akademik. Sama halnya, review sejawat dalam PTK berarti dialog dengan guru-guru lain, bisa lewat sarasehan atau dialog reflektif dengan ‘teman yang kritis’ atau pelaku PTK lainnya, yang semuanya dapat bertindak sebagai ‘jaksa tanpa kompromi’.

Kriteria validitas dialogis ini dapat juga mulai dipenuhi ketika penelitian masih berlangsung, yaitu secara beriringan dengan pemenuhan kriteria demokratik. Yaitu, setelah seorang peserta mengungkapkan pandangan, pendapat, dan/atau gagasannya, dia akan meminta peserta lain untuk menanggapi secara kritis sehingga terjadi dialog kritis atau reflektif. Dengan demikian, kecenderungan untuk terlalu subjektif dan simplistik akan dapat dikurangi sampai sekecil mungkin. Untuk memperkuat validitas dialogik, seperti telah disebut di atas, proses yang sama dilakukan dengan sejawat peneliti tindakan lainnya, yang jika memerlukan, diijinkan untuk memeriksa semua data mentah yang terkait dengan yang sedang dikritisi.

M. Trianggulasi

Bagaimana Anda meningkatkan validitas PTK Anda? Tidak lain dengan meminimalkan subjektivitas melalui trianggulasi. Anda sebagai pelaku PTK dapat menggunakan metode ganda dan perspektif kolaborator Anda untuk memperoleh gambaran kaya yang lebih objektif. Bentuk lain dari trianggulasi adalah: trianggulasi waktu, trianggulasi ruang, trianggulasi peneliti, dan trianggulasi teoretis (Burns, 1999: 164). Trianggulasi waktu dapat dilakukan dengan mengumpulkan data dalam waktu yang berbeda, sedapat mungkin meliputi rentangan

waktu tindakan dilaksanakan dengan frekuensi yang memadai untuk menjamin bahwa efek perilaku tertentu bukan hanya suatu kebetulan. Misalnya, data tentang proses pembelajaran dengan seperangkat teknik tertentu dapat dikumpulkan pada jam awal, tengah dan siang pada hari yang berbeda dan jumlah pengamatan yang memadai, katakanlah 4-5 kali. Trianggulasi peneliti dapat dilakukan dengan pengumpulan data yang sama oleh beberapa peneliti sampai diperoleh data yang relatif konstan. Misalnya, dua atau tiga peserta penelitian dapat mengamati proses pembelajaran yang sama dalam waktu yang sama pula. Trianggulasi ruang dapat dilakukan dengan mengumpulkan data yang sama di tempat yang berbeda. Dalam contoh proses pembelajaran bahasa Inggris di atas, ada dua atau tiga kelas yang dijadikan ajang penelitian yang sama dan data yang sama dikumpulkan dari kelas-kelas tersebut. Trianggulasi teoretis dapat dilakukan dengan memaknai gejala perilaku tertentu dengan dituntun oleh beberapa teori yang berbeda tetapi terkait. Misalnya, perilaku tertentu yang menyiratkan motivasi dapat ditinjau dari teori motivasi aliran yang berbeda: aliran behavioristik, kognitif, dan konstruktivis.

Reliabilitas data PTK Anda secara hakiki memang rendah. Mengapa? Karena situasi PTK terus berubah dan proses PTK bersifat transformatif tanpa kendali apapun (alami) sehingga sulit untuk mencapai tingkat reliabilitas yang tinggi, padahal tingkat reliabilitas tinggi hanya dapat dicapai dengan mengendalikan hampir seluruh aspek situasi yang dapat berubah (variabel) dan hal ini tidak mungkin atau tidak baik dilakukan dalam PTK. Mengapa tidak mungkin? Karena akan bertentangan dengan ciri khas penelitian tindakan itu sendiri, yang salah satunya adalah kontekstual/situasional dan terlokalisasi, dengan perubahan yang menjadi tujuannya. Penilaian peneliti menjadi salah satu tumpuan reliabilitas PTK. Cara-cara meyakinkan orang atas reliabilitas PTK termasuk: menyajikan (dalam lampiran) data asli seperti transkrip wawancara dan catatan lapangan (bila hasil penelitian dipublikasikan), menggunakan lebih dari satu sumber data untuk mendapatkan data yang sama dan kolaborasi dengan sejawat atau orang lain yang relevan.

N. Jenis-Jenis PTK

Terdapat empat jenis Penelitian Tindakan Kelas, yaitu :

1. Jenis Diagnostik. Penelitian dilakukan untuk menuntun peneliti ke arah suatu tindakan karena suatu masalah yang terjadi, misalnya adanya konflik antar siswa di kelas, adanya pertengkaran di antara siswa dan sejenisnya.
2. Jenis Partisipan. Penelitian dilakukan dengan keterlibatan langsung peneliti dari awal sampai akhir proses.
3. Jenis Empirik. Penelitian dilakukan dengan cara merencanakan, mencatat pelaksanaan dan mengevaluasi pelaksanaan dari luar arena kelas, jadi dalam penelitian jenis ini peneliti harus berkolaborasi dengan guru yang melaksanakan tindakan di kelas.
4. Jenis Eksperimental. Penelitian dilakukan sebagai upaya menerapkan berbagai teknik, metode atau strategi dalam pembelajaran secara efektif dan efisien.

DAFTAR ISTILAH (Glosarium)

A

Analisis masalah: kegiatan menentukan tindak lanjut perbaikan atau mencari dan menemukan metode pemecahan masalah yang tepat dan akurat.

Analisis data kualitatif: proses penyusunan kumpulan data dalam bentuk table, grafik, nilai maksimum, nilai minimum atau nilai rata-rata. Analisis data kualitatif dilakukan melalui tiga tahap, yakni reduksi data, paparan data/interpretasi dan simpulan hasil analisis.

C

Collaborative: upaya perbaikan proses dan hasil pembelajaran tidak dapat dilakukan sendiri oleh guru tetapi harus berkolaborasi dengan mahasiswa atau dosen maupun rekan lainnya. penelitian tindakan kelas merupakan upaya bersama dari berbagai pihak untuk mewujudkan perbaikan yang diinginkan.

D

Desain penelitian: rancangan, struktur, and strategi untuk melakukan investigasi dalam rangka menjawab pertanyaan penelitian atau pengujian hipotesisi atau pengendalian varian.

E

Elemen penelitian tindakan: perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*) dan refleksi (*reflecting*). Hubungan secara tali temali dari empat elemen ini dipandang sebagai satu siklus

Emik: penelitian tindakan kelas memandang pembelajaran menurut sudut pandang orang dalam yang tidak berjarak dengan yang diteliti; bukan menurut sudut pandang orang luar yang berjarak dengan hal yang diteliti.

H

Hipotesis tindakan: dugaan yang berkaitan dengan perubahan yang mungkin terjadi manakala suatu tindakan diimplementasikan. Perlu diingat bahwa bentuk rumusan hipotesis Tindakan berbeda dengan bentuk hipotesis penelitian formal. Hipotesis tindakan yang dirumuskan berangkat dari suatu keyakinan bahwa tindakan yang dilakukan akan dapat memperbaiki dan meningkatkan proses dan hasil pembelajaran. Hipotesis tindakan dianggap mampu memecahkan masalah secara lebih akurat dan tepat.

I

Identifikasi masalah: upaya menghasilkan ide atau gagasan awal tentang masalah actual yang dialami selama dalam pembelajaran, seperti pengelolaan kelas, daya serap siswa, metode mengajar, kondusifitas iklim belajar, hasil belajar, media pembelajaran, proses penilaian dan lain-lain. Permasalahan yang actual tersebut dijabarkan ke dalam topik-topik yang lebih operasional.

Inquiry reflektif: kegiatan penelitian didasarkan pada pelaksanaan tugas dan pengambilan tindakan untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Masalah yang menjadi fokus adalah permasalahan yang spesifik dan kontekstual sehingga tidak terlalu merisaukan tentang kerepresentatifan sampel dalam rangka generalisasi.

Interpretasi: memberikan arti/makna terhadap hasil penelitian berdasarkan pemahaman seorang peneliti. Interpretasi dilakukan dengan mengacu pada teori, konsep, prinsip atau hasil-hasil penelitian terdahulu kemudian dibandingkan dengan pengalaman dan atau pendapat peneliti, praktik yang dilakukan.

K

Komponen penting Ilmu Pengetahuan: 1) masalah (*problems*); 2) sikap (*attitude*); 3) metode (*method*); 4) aktivitas (*activity*); 5) kesimpulan (*conclusion*); 6) pengaruh (*effects*).

Kolaboratif: dalam pelaksanaan PTK selalu terjadi kerja sama atau kerja bersama antara peneliti (guru) dan pihak lain demi keabsahan dan tercapainya tujuan penelitian.

Kasuistik: penelitian tindakan kelas menggarap kasus-kasus spesifik atau tertentu dalam pembelajaran yang sifatnya nyata dan terjangkau oleh guru; menggarap masalah-masalah besar.

Konteks alamiah kelas: kelas sebagai ajang pelaksanaan PTK tidak perlu dimanipulasi dan atau direkayasa demi kebutuhan, kepentingan dan tercapainya tujuan penelitian.

L

Longitudinal: PTK harus berlangsung dalam jangka waktu tertentu (misalnya 2-3 bulan) secara kontinyu untuk memperoleh data yang diperlukan, bukan "sekali tembak" selesai pelaksanaannya.

M

Manfaat aspek akademis: membantu guru menghasilkan pengetahuan yang relevan bagi kelas mereka dalam memperbaiki mutu pembelajaran dalam jangka pendek.

Manfaat praktis: peningkatan mutu dan perbaikan proses pembelajaran yang dilakukan guru secara rutin merupakan wahana pelaksanaan inovasi pembelajaran. Guru perlu selalu mencoba untuk mengubah, mengembangkan dan meningkatkan pendekatan, metode, maupun gaya pembelajaran sehingga dapat melahirkan suatu model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi dan karakteristik kelas dan pengembangan kurikulum.

Monitoring atau pemantauan adalah cara untuk mengetahui perubahan (*changes and improvement*) karena dampak dari tindakan yang dilakukan oleh peneliti.

O

Observasi: dilakukan terhadap interaksi-interaksi akademik yang terjadi sebagai akibat tindakan yang dilakukan. Interaksi-interaksi yang dimaksud dapat mencakup interaksi antara siswa dengan materi pelajaran, interaksi antar siswa, interaksi antara siswa dengan guru.

P

Penelitian tindakan: merupakan proses berpikir reflektif secara kolektif yang dilaksanakan oleh partisipan di dalam situasi sosial tertentu. Tujuannya adalah agar dapat meningkatkan rasionalitas dan keadilan dari praktik-praktik sosial dan pendidikan mereka dan dapat meningkatkan pemahaman mereka terhadap praktik dan situasinya. Kelompok partisipan itu bisa terdiri dari masyarakat umum, guru, orangtua murid, atau siswa.

Penelitian tindakan kelas: sebuah proses investigasi, inkuiri yang bersifat reflektif mandiri dan dilakukan bersiklus oleh partisipan dalam situasi social termasuk dalam dunia pendidikan dengan tujuan untuk meningkatkan kemantapan rasionalitas, perbaikan system, cara kerja, proses, isi, kompetensi maupun pemahaman dan situasi praktik pembelajaran lainnya.

Perencanaan: merupakan uraikan langkah-langkah kolaborasi yang dilakukan, fakta-fakta empiris yang diperlukan dalam rangka tindakan, sosialisasi esensi tindakan dan skenario pembelajaran yang akan dilaksanakan pada guru sejawat dan siswa, perangkat-perangkat pembelajaran yang perlu disiapkan dan dikembangkan, lembaran-lembaran evaluasi dan instrumen lain berikut kriteria penilaian yang akan disiapkan dan dikembangkan.

Pengamatan: berfungsi sebagai pendokumentasian dampak dari tindakan dan menyediakan informasi untuk tahap refleksi. Pengamatan

harus dilakukan secara cermat dan harus dirancang sebelumnya dengan baik. Peneliti pengamat harus membuat catatan-catatan dalam jurnal harian mengenai jalannya tindakan ini. Pengamatan sebaiknya dilakukan oleh peneliti sendiri ataupun kolaborator, atau mungkin outsiders. Pengamat akan mencatat dampak tindakan terhadap perilaku guru apakah sesuai dengan Action Plan atau tidak, (sebatas yang menjadi fokus penelitian).

Pelaksanaan: uraikan langkah-langkah pembelajaran sesuai dengan skenario yang telah dikembangkan pada langkah perencanaan. Langkah-langkah pembelajaran ini akan sesuai dengan hakikat teori yang mendasari strategi pembelajaran, atau sesuai dengan sintaks model pembelajaran yang diadaptasi. Langkah-langkah pembelajaran tersebut hendaknya dibuat secara rinci, karena akan mencerminkan kualitas proses pembelajaran yang akan dihasilkan.

Pelaksanaan tindak lanjut: jika hasil perbaikan yang diharapkan belum tercapai pada siklus pertama, maka dilanjutkan ke Langkah berikutnya, yakni siklus 2. Satu siklus kegiatan merupakan satu kesatuan (system) dari kegiatan mulai dari perumusan masalah, perencanaan, pelaksanaan, observasi dan penafsiran, analisis serta kegiatan refleksi. Jumlah siklus yang diperlukan tergantung pada keberhasilan kriteria yang ditetapkan, misalnya dengan memakai prinsip belajar tuntas, tingkat perbaikan yang diharapkan tercapai minimal 75%, maka pencapaian tersebut sudah memenuhi kriteria yang ditetapkan.

Partikular-spesifik; melakukan generalisasi dalam rangka mendapatkan dalil-dalil. Hasilnyapun tidak untuk digeneralisasi meskipun mungkin diterapkan oleh orang lain dan di tempat lain yang konteksnya mirip.

Partisipatoris: guru sebagai peneliti sekaligus pelaku perubahan dan sasaran yang perlu diubah. Ini berarti guru berperan ganda, yakni sebagai orang yang meneliti sekaligus yang diteliti pula.

Paparan data: suatu upaya dalam menampilkan data agar menjadi lebih sederhana dan mudah dipahami/diinterpretasi dalam bentuk paparan naratif, diagram, grafik maupun bentuk lain yang mampu memberikan penjelasan secara jelas, terang dan bermakna.

Penyimpulan: suatu proses Menyusun intisari dari paparan atau sajian data yang telah diorganisasikan dan bentuk pernyataan yang singkat, padat, jelas dan bermakna.

R

Refleksi: hasil observasi dan evaluasi selanjutnya direfleksi tingkat ketercapaiannya baik yang terkait dengan proses maupun terhadap hasil tindakan. Refleksi ini bertujuan untuk memformulasikan kekuatan-kekuatan yang ditemukan, kelemahan-kelemahan dan atau hambatan-hambatan yang mengganjal upaya dalam pencapaian tujuan secara optimal, dan respon siswa.

Rancangan: keseluruhan skema penelitian, yang meliputi garis besar apa yang akan dilakukan oleh peneliti, dari menuliskan hipotesis dan implikasi operasionalnya pada analisis data.

Reduksi data: proses penyederhanaan data melalui pemilahan, pengelompokkan, pengorganisasian data primer/sekunder agar menjadi suatu informasi yang mengandung makna yang informatif.

S

Siklus: prosedur baku melalui perencanaan, pemberian tindakan, pengamatan dan refleksi.

T

Triangulasi: berkenaan dengan mempertentangkan persepsi seorang pelaku dalam situasi tertentu dengan pelaku-pelaku lain pada situasi yang sama. Jadi, data atau informasi yang telah diperoleh divalidasi dengan melakukan cek, recek dan cek silang dengan informan lain untuk mendapatkan kesimpulan yang obyektif.

V

Validasi hipotesis: diterima atau ditolaknya suatu hipotesis. Apabila pada desain penelitian telah mengajukan hipotesis tindakan yang merupakan keyakinan terhadap Tindakan yang akan dilakukan, maka diperlukan langkah validasi.

Validasi: Langkah untuk menguji atau memperlihatkan bukti secara empiric apakah pernyataan yang dirumuskan dalam bentuk hipotesis tindakan tersebut sudah benar. Teknik validasi yang digunakan seperti saturasi, dan triangulasi.

BIODATA PENULIS



Suhirman, lahir di Desa Ungga Kecamatan Praya Barat, Kabupaten Lombok Tengah pada tanggal 09 April 1971. Lahir dari pasangan H. Mawal Mursyidi, A.Md dan Hj. Fatimah dan merupakan anak ke-4 dari lima bersaudara. Sejak tahun 2015 aktif sebagai penulis dan reviewer di berbagai jurnal ilmiah nasional dan internasional. Selama menjadi staf pengajar di UIN Mataram telah mempublikasikan karya ilmiah pada berbagai jurnal Internasional dan Nasional; yaitu: (1) *The Effect of Problem-Based Learning with Character Emphasis toward Students' Higher-Order Thinking Skills and Characters. International Journal Emerging Technologies in Learning*, Q2; (2) *The Effects of Problem-Based Learning with Character Emphasis and Naturalist Intelligence on Students' Problem-Solving Skills and Care. International Journal of Innovation, Creativity and Change*, Q3; (3) *Problem-Based Learning with Character-Emphasis and Naturalist Intelligence: Examining Students Critical Thinking and Curiosity, International Journal of Instruction*, Q2; (4) *The effect of problem-based learning and naturalist intelligence on students' understanding of environmental conservation. Jurnal Pendidikan Biologi Indonesia*, Sinta 2; (5) Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Bermuatan Karakter dan Kecerdasan Naturalis Terhadap Literasi Sains Siswa, *Bioscientist : Jurnal Ilmiah Biologi*; (6) Pengaruh Literasi Sains, Pemahaman Qur'an Hadist dan Kecerdasan Naturalis Terhadap, Sikap Peduli Lingkungan, *Jurnal Ilmiah Mandala Education*; (7) Hubungan Pembelajaran Berbasis Masalah Dengan Keterampilan Berpikir Kritis dan Literasi Lingkungan Siswa, *Jurnal dan Pendidikan Ilmu Sosial*; (8) Penyelenggaraan Praktikum Pola Blok 1 X 10 dan 10 X 1 sebagai Acuan Kebijakan Praktikum Laboratorium IPA, *Jurnal Penelitian dan Pengkajian Ilmu Pendidikan: e-Saintika*; (9) *The Effects of Problem-Based Learning on Critical Thinking Skills and Student Science Literacy*, *Lensa : Jurnal Kependidikan Fisika*; (10) *The Influence Of Learning Methods and Naturalist Intelligence on Critical Thinking Skills In Science Learning*, *Jurnal Tatsqif*.

Karya ilmiah lainnya berupa buku ajar dan referensi yang ber-ISBN, yaitu; (1) Konsep Dasar IPA, (2) Biologi Umum 1, (3) Konsep Manusia dalam Al-Qur'an, (4) Konsep Tumbuhan dalam Al-Qur'an, (5) Anatomi dan Fisiologi Hewan (Tinjauan Al-Qur'an), (6) Mukjizat Al-Qur'an tentang Hewan, (7) Penelitian Kuantitatif: Sebuah Panduan Praktis. Kini buku-buku tersebut menjadi salah satu rujukan bagi mahasiswa terutama UIN Mataram